



TUGAS AKHIR - RP 141501

**ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA
BERDASARKAN ADAPTASI TEORI SIKLUS HIDUP
PARIWISATA DI KABUPATEN PONOROGO**

**GESTI MUTIARA DEWI
0821144000030**

Dosen Pembimbing
Ema Umilia, ST., MT.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018



TUGAS AKHIR - RP 141501

**ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA
BERDASARKAN ADAPTASI TEORI SIKLUS HIDUP
PARIWISATA DI KABUPATEN PONOROGO**

**GESTI MUTIARA DEWI
08211440000030**

**Dosen Pembimbing
Ema Umilia, ST., MT.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018**



FINAL PROJECT - RP 141501

**DIRECTION OF TOURISM DEVELOPMENT BASED
ON THEORY ADAPTATION OF TOURIST AREA
LIFE CYCLE IN PONOROGO REGENCY**

**GESTI MUTIARA DEWI
08211440000030**

**Advisor
Ema Umilia, ST., MT.**

**Departement Urban and Regional Planning
Faculty of Architecture, Design and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERDASARKAN ADAPTASI TEORI SIKLUS HIDUP PARIWISATA DI KABUPATEN PONOROGO

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

GESTI MUTIARA DEWI

NRP. 08211440000030

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Ema Umilia, ST., MT.

NIP. 198410-032009 122003



ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERDASARKAN ADAPTASI TEORI SIKLUS HIDUP PARIWISATA DI KABUPATEN PONOROGO

Nama : Gesti Mutiara Dewi
NRP : 08212440000030
Dosen Pembimbing : Ema Umilia, ST., MT.

ABSTRAK

Potensi pariwisata kabupaten Ponorogo yang beraneka ragam merupakan kekayaan yang sangat perlu di lestarikan dan di kembangkan. Daya tarik wisata di Kabupaten Ponorogo terdiri dari 31 wisata alam, 9 wisata religi dan sejarah, serta 10 wisata buatan. Namun pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo tidak merata, terdapat daya tarik wisata yang berkembang dan tidak berkembang. Terjadinya ketimpangan dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo terkendala oleh beberapa faktor, diantaranya aksesibilitas, fasilitas, dan pemasaran. Hal tersebut terlihat dari kunjungan wisatawan yang jauh berbeda antar obyek wisata. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo berdasarkan siklus hidup pariwisata.

Pada penelitian ini terbagi menjadi empat tahapan, yaitu identifikasi tipologi pariwisata di Kabupaten Ponorogo menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggabungkan data sekunder dan data primer, penentuan variabel yang berpengaruh terhadap siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo menggunakan content analysis, penentuan tahapan siklus hidup pariwisata menggunakan deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi eksisting dan kriteria, dan perumusan arahan pengembangan pariwisata menggunakan deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pariwisata di Kabupaten Ponorogo terbagi menjadi 6 siklus. Pada

exploration phase memiliki arahan mengembangkan potensi alam dan atraksi wisata, memberdayakan masyarakat lokal untuk mengelola, memperbaiki aksesibilitas, serta menyediakan berbagai fasilitas utama, pendukung, dan penunjang. Pada involvement phase memiliki arahan menambah ketersediaan fasilitas serta melakukan dan memperluas kegiatan promosi. Pada development phase memiliki arahan menjalin kerjasama dengan investor. Pada consolidation phase memiliki arahan pelestarian kondisi lingkungan dan penambahan atraksi wisata serta penyelenggaraan event tertentu. Pada decline phase memiliki arahan memperbaiki fasilitas utama yang sudah beralih fungsi. Pada rejuvenation phase memiliki arahan perbaikan dan pengadaan atraksi wisata baru.

Kata Kunci: *Arahan, Pariwisata, Ponorogo, Siklus Hidup Pariwisata*

DIRECTION OF TOURISM DEVELOPMENT BASED ON THEORY ADAPTATION OF TOURIST AREA LIFE CYCLE IN PONOROGO REGENCY

Name : Gesti Mutiara Dewi
NRP : 08212440000030
Advisor : Ema Umilia, ST., MT.

ABSTRACT

The diverse tourism potential of Ponorogo regency is a wealth that needs to be preserves and developed. The tourist attractions in Ponorogo regency are consist of 31 natural tourisms, 9 religious and historical tourisms, and 10 artificial tourisms. Therefore, the development of tourism in Ponorogo regency is inequality, there is developed and undeveloped tourist attraction. The occurence of inequality int the development of tourism in Ponorogo regency is contrstrained by several factors, including accessibility, facility, and marketing. It seen from the tourist visits are much different between tourism object. This tudy purposes to formulate the direction of tourism development in Ponorogo regency based on the tourist area life cycle.

This study is divided into four stages, it is identification of tourism typology in Ponorogo regency using qualitative descriptive by combining secondary data and primary data, determining the variables which are effect against tourist area life cycle in Ponorogo regency by using content analysis, determining the stages of the tourist area life cycle using qualitative descriptive by comparing existing conditions and criteria, and formulating the development direction of tourism using qualitative descriptive.

Based on the analysis results can be seen that tourism in Ponorogo regency is divided into 6 phases. In the exploration phases has direction to develop natural potential and tourism attraction, empowering local communities to manage, improve accessibility, and provide various main, supporting and assisting

facilities. In the involvement phase has direction to increase the availability of facilities as well as conduct and expand promotional activities. In the development phase has direction to establish cooperation with investors. In the consolidation phase has direction to preserve environmental conditions and the addition of tourist attractions and organizing certain events. In the decline phase has direction to improve the main facility which has switched functions. In the rejuvenation phase has direction to improve and provide a new tourist attraction.

Kata Kunci: *direction, tourism, Ponorogo, tourist area life cycle*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul “Arahan Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Adaptasi Teori Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Ponorogo”. Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata-1 di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu:

1. Orang tua penulis yang telah memberikan doa, motivasi, dan restu dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Ibu Umi Emilia, ST., MT., sebagai dosen pembimbing Seminar dan Tugas Akhir yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan dalam penyusunan tugas akhir ini.
3. Ibu Hertiar Idajati, ST., M.Sc. sebagai dosen wali yang telah memberikan motivasi selama masa perkuliahan.
4. Seluruh narasumber dalam penelitian ini, Bappeda Kabupaten Ponorogo, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, dan Pokdarwis Kabupaten Ponorogo yang telah memberikan waktu dan ilmunya sehingga penyusunan tugas akhir ini dapat selesai.
5. Astarina Hartika Murti, Maiditrisa Cindy Ananda, Fransisca Desty Youvita, dan Haniatu Susanti yang telah memberikan doa dan dukungan dari jauh.
6. Teman-teman Assalamu'alaikum yang telah memberikan doa dan dukungan.
7. Teman-teman APIS DORSATA yang telah memberikan dukungan dan motivasi.

8. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir ini.

Penulis menyadari dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu masukan, kritik, dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi pengembangan selanjutnya. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya sebagai wawasan dan pengetahuan.

Surabaya, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR ENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA ENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah	3
1.3.Tujuan dan Sasaran	4
1.3.1. Tujuan	4
1.3.2. Sasaran	4
1.4.Manfaat	5
1.4.1. Manfaat Teoritis	5
1.4.2. Manfaat Praktis	5
1.5.Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah	5
1.5.2. Ruang Lingkup Pembahasan.....	9
1.6.Sistematika Penulisan	9
1.7.Kerangka Berpikir.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1.Pariwisata	13
2.1.1. Definisi Pariwisata	13

2.1.2. Jenis Pariwisata	14
2.1.3. Komponen Pariwisata	16
2.2. Teori Siklus Hidup Pariwisata	21
2.3. Studi Terkait	27
2.4. Sintesa Pustaka	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1. Pendekatan Penelitian.....	31
3.2. Jenis Penelitian	31
3.3. Variabel Penelitian	31
3.4. Populasi dan Sampel Penelitian	37
3.5. Metode Pengumpulan Data	40
3.5.1. Metode Pengumpulan Data Primer	40
3.5.2. Metode Pengumpulan Data Sekunder	41
3.6. Teknik Analisis Data	42
3.6.1. Mengidentifikasi tipologi pariwisata di Kabupaten Ponorogo	44
3.6.2. Menentukan variabel yang berpengaruh terhadap siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo	44
3.6.3. Mengidentifikasi tahapan perkembangan pariwisata berdasarkan adaptasi teori siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo	45
3.6.4. Arah pengembangan pariwisata berdasarkan tahapan perkembangan pariwisata berdasarkan adaptasi teori siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo.....	45

3.7.Tahapan Penelitian	46
3.8.Kerangka Berpikir Analisis Penelitian	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1.Gambaran Umum	51
4.1.1. Batas Administrasi	51
4.1.2. Kondisi Fisik Dasar.....	55
4.1.3. Kependudukan.....	56
4.1.4. Pariwisata	57
4.2.Identifikasi tipologi pariwisata di Kabupaten Ponorogo.....	64
4.3.Analisa Penentuan Variabel Yang Berpengaruh Terhadap Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Ponorogo	169
4.4.Analisa Tahapan Perkembangan Pariwisata Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Ponorogo	213
4.5.Perumusan Arahana Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Ponorogo	221
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	235
5.1.Kesimpulan.....	235
5.2.Rekomendasi	236
DAFTAR PUSTAKA.....	239
LAMPIRAN.....	241
Lampiran 1 Desain Survey Penelitian	241
Lampiran 2 Form Observasi Karakteristik Pariwisata.....	243
Lampiran 3 Analisis Stakeholder	246
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	247

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Sintesa Mengenai Definisi Pariwisata	14
Tabel II.2 Sintesa Jenis Pariwisata	15
Tabel II.3 Sintesa Komponen Pariwisata	19
Tabel II.4 Sintesa Siklus Hidup Pariwisata	25
Tabel II.5 Sintesa Pustaka	29
Tabel III.1 Indikator, Variabel, dan Definisi Operasional	33
Tabel III.2 Pemetaan Stakeholder	37
Tabel III.3 Kriteria Stakeholder Penelitian	38
Tabel III.4 Kepakaran Stakeholder	38
Tabel III.5 Penentuan Sampel Penelitian	39
Tabel III.6 Metode Pengumpulan Data Sekunder	41
Tabel III.7 Teknik Analisis Penelitian	43
Tabel IV.1 Luas Kecamatan di Kabupaten Ponorogo	51
Tabel IV.2 Klasifikasi Kelerengan Tanah Kabupaten Ponorogo	55
Tabel IV.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Ponorogo Tahun 2016	56
Tabel IV.4 Obyek Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ponorogo	57
Tabel IV.5 Jumlah Pengunjung Wisata Kabupaten Ponorogo Tahun 2011-2014	63
Tabel IV.6 Karakteristik Telaga Ngebel.....	69
Tabel IV.7 Karakteristik Sumber Air Panas Tirta Husada	71
Tabel IV.8 Karakteristik Air Terjun Selorejo.....	72
Tabel IV.9 Karakteristik Air Terjun Sundan Widodaren	74
Tabel IV.10 Karakteristik Air Terjun Sunggah	76
Tabel IV.11 Karakteristik Watu Semaar	77
Tabel IV.12 Karakteristik Tumpak Pare.....	78

Tabel IV.13	Karakteristik Kedung Gamping	80
Tabel IV.14	Karakteristik Air Terjun Jurang Gandul.....	81
Tabel IV.15	Karakteristik Air Terjun Coban Lawe.....	82
Tabel IV.16	Karakteristik Tanah Goyang	84
Tabel IV.17	Karakteristik Air Terjun Pletuk.....	85
Tabel IV.18	Karakteristik Gunung Bedes	87
Tabel IV.19	Karakteristik Air Terjun Coban Pelangi.....	89
Tabel IV.20	Karakteristik Air Terjun Jurug Klenteng	90
Tabel IV.21	Karakteristik Air Terjun Coban Kokok.....	92
Tabel IV.22	Karakteristik Hutan Wisata Kucur	93
Tabel IV.23	Karakteristik Gunung Masjid.....	95
Tabel IV.24	Karakteristik Gunung Beruk	96
Tabel IV.25	Karakteristik Air Terjun Kedung Mimang	98
Tabel IV.26	Karakteristik Air Terjun Widodaren	99
Tabel IV.27	Karakteristik Air Terjun Plasur	100
Tabel IV.28	Karakteristik Goa Lowo	102
Tabel IV.29	Karakteristik Bukit Cumbri	103
Tabel IV.30	Karakteristik Kedung Kenthus	105
Tabel IV.31	Karakteristik Air Terjun Setapak	106
Tabel IV.32	Karakteristik Air Terjun Mertapan.....	107
Tabel IV.33	Karakteristik Sendang Bulus.....	109
Tabel IV.34	Karakteristik Beji Tunggul Wulung.....	110
Tabel IV.35	Karakteristik Gunung Pringgitan	112
Tabel IV.36	Karakteristik Gunung Gajah.....	114
Tabel IV.37	Tabulasi Karakteristik Daya Tarik Alam di Kabupaten Ponorogo	117
Tabel IV.38	Karakteristik Masjid Tegalsari	125

Tabel IV.39 Karakteristik Masjid Baiturrohman.....	126
Tabel IV.40 Karakteristik Masjid Agung Kota Lama	128
Tabel IV.41 Karakteristik Makam Batoro Katong	129
Tabel IV.42 Karakteristik Komplek pesarean Astana Srandil..	131
Tabel IV.43 Karakteristik Beji Sirah Keteng	132
Tabel IV.44 Karakteristik Situs Watu Dukun	134
Tabel IV.45 Karakteristik Sendang Tirto Waluyo Jatiningsih .	136
Tabel IV.46 Karakteristik Komplek Pesarean Joyonegoro	137
Tabel IV.47 Tabulasi Karakteristik Daya Tarik Religi dan Sejarah di Kabupaten Ponorogo	139
Tabel IV.48 Karakteristik Kolam Renang Tirto Joyo	147
Tabel IV.49 Karakteristik Taman Sukowati.....	148
Tabel IV.50 Karakteristik Taman Kota	150
Tabel IV.51 Karakteristik Kolam Renang Tirto Menggolo.....	152
Tabel IV.52 Karakteristik Taman Wisata Ngembag	154
Tabel IV.53 Karakteristik Kintamani Water Park	156
Tabel IV.54 Karakteristik Pemancingan Betri	158
Tabel IV.55 Karakteristik Taman Kelinci	159
Tabel IV.56 Karakteristik Brilliant Water Park.....	161
Tabel IV.57 Karakteristik Gita Water Park.....	163
Tabel IV.58 Tabulasi Karakteristik Daya Tarik Buatan di Kabupaten Ponorogo	165
Tabel IV.59 Kode Stakeholder Dalam Penelitian	169
Tabel IV.60 Kode Variabel Penelitian	169
Tabel IV.61 Coding Hasil Wawancara Variabel <i>Something To See</i>	171
Tabel IV.62 <i>Coding</i> Hasil Wawancara Variabel <i>Something To Do</i>	173

Tabel IV.63 <i>Coding</i> Hasil Wawancara Variabel <i>Something To Buy</i>	176
Tabel IV.64 <i>Coding</i> Hasil Wawancara Variabel Fasilitas Utama	178
Tabel IV.65 <i>Coding</i> Hasil Wawancara Variabel Fasilitas Pelengkap	180
Tabel IV.66 <i>Coding</i> Hasil Wawancara Variabel Fasilitas Penunjang	182
Tabel IV.67 <i>Coding</i> Hasil Wawancara Variabel Kondisi Jalan	186
Tabel IV.68 <i>Coding</i> Hasil Wawancara Variabel Jenis Kendaraan	188
Tabel IV.69 <i>Coding</i> Hasil Wawancara Variabel Ketersediaan Transportasi Umum.....	190
Tabel IV.70 <i>Coding</i> Hasil Wawancara Variabel Jaringan Listrik	192
Tabel IV.71 <i>Coding</i> Hasil Wawancara Variabel Jaringan Air Bersih	194
Tabel IV.72 <i>Coding</i> Hasil Wawancara Variabel Persampahan	195
Tabel IV.73 <i>Coding</i> Hasil Wawancara Variabel Pengelola Wisata	197
Tabel IV.74 <i>Coding</i> Hasil Wawancara Variabel Promosi.....	201
Tabel IV.75 <i>Coding</i> Hasil Wawancara Variabel Trend Jumlah Pengunjung.....	203
Tabel IV.76 <i>Coding</i> Hasil Wawancara Variabel Investor	205
Tabel IV.77 Hasil Coding Wawancara.....	209
Tabel IV.78 Variabel Yang Berpengaruh Terhadap Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Ponorogo	210
Tabel IV.79 Karakteristik Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Ponorogo	211

Tabel IV.80 Klasifikasi Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Ponorogo	215
Tabel IV.81 Klasifikasi Obyek Wisata di Kabupaten Ponorogo Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata	217
Tabel IV.82 Perumusan Arahana Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Ponorogo.	223

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1	Peta Ruang Lingkup Wilayah Penelitian.....	7
Gambar I.2	Kerangka Alur Berpikir Penelitian.....	11
Gambar II.1	Fase Siklus Hidup Pariwisata.....	21
Gambar III.1	Alur Analisis Penelitian.....	43
Gambar III.2	Kerangka Berpikir Analisis Penelitian	49
Gambar IV.1	Batas Administrasi Kabupaten Ponorogo	53
Gambar IV.2	Peta Persebaran Obyek Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ponorogo	61
Gambar IV.3	Grafik Tren Perkembangan Jumlah Pengunjung.....	64
Gambar IV.4	Peta Persebaran Daya Tarik Wisata Alam.....	67
Gambar IV.5	Pemandangan Telaga Ngebel	70
Gambar IV.6	Fasilitas di Telaga Ngebel	70
Gambar IV.7	Fasilitas di Sumber Air Panas Tirta Husada	72
Gambar IV.8	Pemandangan Air Terjun Selorejo	73
Gambar IV.9	Kondisi Jalan di Air Terjun Selorejo.....	74
Gambar IV.10	Kondisi Jalan dan Fasilitas di Air Terjun Sundan Widodaren	75
Gambar IV.11	Pemandangan dan Kondisi Jalan Watu Semaun	78
Gambar IV.12	Kondisi Bukit Pare	79
Gambar IV.13	Kondisi Obyek Wisata Kedung Gamping	81
Gambar IV.14	Kondisi Air Terjun Jurang Gandul	82
Gambar IV.15	Kondisi Air Terjun Coban Lawe	83
Gambar IV.16	Kondisi Obyek Wisata Tanah Goyang	85
Gambar IV.17	Kondisi Air Terjun Pletuk	87
Gambar IV.18	Kondisi di Gunung Bedes.....	88
Gambar IV.19	Kondisi Air Terjun Coban Pelangi	90

Gambar IV.20 Kondisi Air Terjun Jurug Klenteng	91
Gambar IV.21 Kondisi Air Terjun Coban Kokok	93
Gambar IV.22 Kondisi Hutan Wisata Kucur.....	94
Gambar IV.23 Kondisi Gunung Masjid	96
Gambar IV.24 Kondisi Gunung Beruk.....	97
Gambar IV.25 Kondisi Air Terjun Kedung Mimang	99
Gambar IV.26 Kondisi Air Terjun Widodaren.....	100
Gambar IV. 27 Kondisi Air Terjun Plasur	101
Gambar IV.28 Kondisi Goa Lowo	103
Gambar IV.29 Kondisi Bukit Cumbri	104
Gambar IV.30 Kondisi Kedung Kenthus.....	106
Gambar IV.31 Kondisi Air Terjun Setapak.....	107
Gambar IV.32 Kondisi Air Terjun Mertapan	108
Gambar IV.33 Kondisi Sendang Bulus	110
Gambar IV.34 Kondisi Beji Tunggul Wulung	112
Gambar IV.35 Kondisi Gunung Pringgitan	113
Gambar IV.36 Kondisi Gunung Gajah	115
Gambar IV.37 Peta Persebaran Daya Tarik Religi dan Sejarah di Kabupaten Ponorogo	123
Gambar IV.38 Fasilitas di Masjid Tegalsari.....	126
Gambar IV.39 Kondisi Masjid Baiturrohman	127
Gambar IV.40 Kondisi Masjid Agung Kota Lama.....	129
Gambar IV.41 Fasilitas di Makam Batoro Katong.....	131
Gambar IV.42 Kondisi Komplek Pesarean Astana Srandil.....	132
Gambar IV.43 Kondisi Beji Sirah Keteng.....	134
Gambar IV.44 Kondisi Situs Watu Dukun.....	135
Gambar IV.45 Kondisi Sendang Tirto Waluyo Jatiningsih.....	137

Gambar IV.46 Kondisi Komplek Pesarean Joyonegoro.....	138
Gambar IV.47 Peta Persebaran Daya Tarik Wisata Buatan	145
Gambar IV.48 Kondisi Fasilitas di Kolam Renang Tirto Joyo	148
Gambar IV.49 Kondisi Jalan dan Fasilitas di Taman Sukowati	150
Gambar IV.50 Fasilitas di Taman Kota.....	152
Gambar IV.51 Kondisi Jalan dan Fasilitas di Kolam renang Tirto Menggolo	154
Gambar IV.52 Kondisi Jalan dan Fasilitas di Taman Wisata Ngembag	156
Gambar IV.53 Kondisi Jalan Kintamani Water Park	157
Gambar IV.54 Kondisi Fasilitas dan Jalan di Pemancingan Betri	159
Gambar IV.55 Fasilitas dan Kondisi Jalan Taman Kelinci	160
Gambar IV.56 Kondisi Fasilitas di Brilliant Water Park.....	162
Gambar IV.57 Kondisi Jalan di Brilliant Water Park.....	162
Gambar IV.58 Fasilitas di Gita Water Park.....	164

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang berperan penting dalam peningkatan pendapatan. Perkembangan pariwisata di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kontribusi pariwisata terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 4,23% dari PDB nasional atau senilai Rp. 461,36 triliun (Kementerian Pariwisata, 2015). Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pariwisata dapat membangun perekonomian Indonesia. Potensi pariwisata Indonesia di dukung dengan kekayaan alam dan sejarah yang melimpah.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor andalan dalam mendongkrak pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur (Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur, 2016). Hal inilah yang menjadi dasar pembangunan sektor pariwisata terus ditingkatkan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Jawa Timur (2016), Jawa Timur termasuk dalam 11 provinsi yang sering dikunjungi oleh wisatawan.

Salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki potensi pariwisata yang beragam adalah Kabupaten Ponorogo. Potensi pariwisata kabupaten Ponorogo yang beraneka ragam merupakan kekayaan yang sangat perlu di lestarikan dan di kembangkan. Perkembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo mengalami peningkatan dalam rentang waktu 2011-2015. Jumlah wisatawan mengalami peningkatan sekitar 2% disetiap tahunnya (Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, 2015).

Berdasarkan RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032, tujuan penataan ruang Kabupaten Ponorogo yaitu “Mewujudkan ruang wilayah yang produktif berbasis pertanian dan pariwisata unggulan agar berwawasan lingkungan hidup di Jawa Timur”. Adapun kebijakan dalam penataan ruang yang berkaitan dengan pariwisata yaitu peningkatan potensi alam dan sejarah dalam

mewujudkan pengembangan pariwisata unggulan serta pengembangan kawasan dan *event* wisata unggulan.

Daya tarik wisata di Kabupaten Ponorogo antara lain wisata alam, wisata seni dan sejarah, wisata religi dan sejarah, serta wisata buatan. Terdapat sejumlah 50 obyek daya tarik wisata (ODTW) yang terdiri dari 31 wisata alam, 9 wisata religi dan sejarah, serta 10 wisata buatan (Potensi Pariwisata Kabupaten Ponorogo, 2016). Wisata alam yang terdapat di Kabupaten Ponorogo antara lain Telaga Ngebel Air terjun Pletuk, Goa Lowo, Tanah Goyang, Hutan Wisata Kucur, dan masih banyak lainnya. Selain itu, Kabupaten Ponorogo juga menyimpan potensi situs sejarah dan religi seperti Makam Batoro Katong, Masjid Agung Tegalsari, dan lain-lain. Adapun wisata buatan yang terdapat di Kabupaten Ponorogo antara lain, Gita Water Park, Kintamani Water Park, dan lain sebagainya.

Dengan adanya berbagai potensi pariwisata, sektor pariwisata menjadi salah satu prioritas pembangunan di Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan RPJMD Kabupaten Ponorogo 2016-2021, pada tahun 2019 pariwisata menjadi fokus pembangunan di Kabupaten Ponorogo. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang berperan dalam mendukung laju pembangunan Kabupaten Ponorogo (Laporan Akhir Kajian RIPPDA Kabupaten Ponorogo, 2016). Sehingga perlu adanya upaya pengembangan pariwisata secara optimal guna mewujudkan pengembangan sesuai yang sesuai dengan tujuan penataan ruang Kabupaten Ponorogo.

Namun pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo tidak merata, terdapat daya tarik wisata yang berkembang dan tidak berkembang. Salah satu daya tarik wisata yang sudah berkembang dan paling diminati oleh wisatawan adalah wisata alam Telaga Ngebel (Jatmiko, 2017). Selama tahun 2015, tempat wisata yang banyak dikunjungi adalah Telaga Ngebel dengan jumlah wisatawan 76.464 orang. Sedangkan daya tarik wisata yang paling sedikit dikunjungi oleh wisatawan adalah Air Terjun Pletuk dengan jumlah wisatawan 1.170 orang. Selain itu, juga terdapat obyek wisata yang sudah tidak beroperasi dan beralih fungsi untuk kegiatan non pariwisata, yakni

Hutan Wisata Kucur dan Kintamani Water Park. Hutan Wisata Kucur telah beralih fungsi sebagai *rest area* dan Kintamani Water Park yang beraill fungsi sebagai rumah makan.

Terjadinya ketimpangan dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo terkendala oleh beberapa faktor, diantaranya keterbatasan sarana dan prasarana serta masalah pemasaran (Faradilla, 2001). Menurut Farida (2016), kondisi fasilitas yang ada di sejumlah obyek wisata juga kurang baik. Selain itu, akses jalan yang sulit juga menjadi faktor pertimbangan wisatawan untuk datang ke Kabupaten Ponorogo (Jatmiko, 2017). Berdasarkan Laporan Akhir RIPPDA Tahun 2016, daya tarik wisata yang belum berkembang karena kurangnya upaya promosi, keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas yang sulit, dan ketersediaan fasilitas yang kurang.

Pada dasarnya pengembangan wisata mengikuti alur atau siklus hidup yang dikenal dengan siklus hidup pariwisata atau *Tourist Area Life Cycle* (TALC). Siklus hidup pariwisata atau *Tourist Area Life Cycle* (TALC) merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami proses pengembangan pariwisata. Dalam teori siklus hidup pariwisata atau *Tourist Area Life Cycle* (TALC) dijelaskan bahwa pada dasarnya pariwisata mengalami 7 (tujuh) fase perkembangan, yaitu *exploration*, *involvement phase*, *development phase*, *consolidation phase*, *stagnation phase*, *decline phase*, dan *rejuvenation phase* (Butler, 1980).

Berdasarkan kondisi dan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang menganalisis perkembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo yang mengadaptasi dariteori siklus hidup pariwisata atau *Tourist Area Life Cycle* (TALC). Penelitian ini perlu dilakukan untuk menentukan arahan pengembangan yang sesuai dengan siklus hidup pariwisata, sehingga pariwisata di Kabupaten Ponorogo dapat berkembang dan dikelola secara optimal.

1.2. Rumusan Masalah

Kabupaten Ponorogo memiliki 50 obyek daya tarik wisata (ODTW) di Kabupaten Ponorogo yang terdiri dari 31 wisata alam, 9

wisata religi dan sejarah, serta 10 wisata buatan. Namun, dari semua pariwisata yang ada di Kabupaten Ponorogo, wisata yang paling diminati oleh wisatawan adalah wisata alam Telaga Ngebel. Pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo terkendala oleh beberapa faktor, diantaranya keterbatasan sarana dan prasarana, masalah pemasaran, serta aksesibilitas. Pola perkembangan pariwisata yang berbeda dapat terjadi karena perbedaan siklus hidup pariwisata. Siklus hidup pariwisata merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami proses pengembangan pariwisata. Sehingga perlu adanya upaya pengembangan yang sesuai berdasarkan siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan yang yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana perkembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo berdasarkan adaptasi teori siklus hidup pariwisata?”.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan dan sasaran dan sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pola perkembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo berdasarkan siklus hidup pariwisata dan memberikan arahan pengembangan yang sesuai.

1.3.2. Sasaran

Sasaran penelitian yang digunakan dalam mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tipologi pariwisata yang terdapat di Kabupaten Ponorogo.
2. Menentukan variabel yang berpengaruh terhadap siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo.
3. Menganalisis tahapan perkembangan pariwisata berdasarkan adaptasi teori siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo.
4. Merumuskan arahan pengembangan pariwisata berdasarkan adaptasi teori siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni dapat menambah referensi ilmu dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata melalui siklus hidup pariwisata atau *Tourist Area Life Cycle* (TALC) dan mengetahui perkembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo sesuai dengan siklus hidup pariwisata.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam mengembangkan pariwisata berdasarkan siklus hidup pariwisata atau *Tourist Area Life Cycle* (TALC).

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian terdiri dari dua yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup pembahasan. Berikut ini adalah uraian dari dua ruang lingkup tersebut:

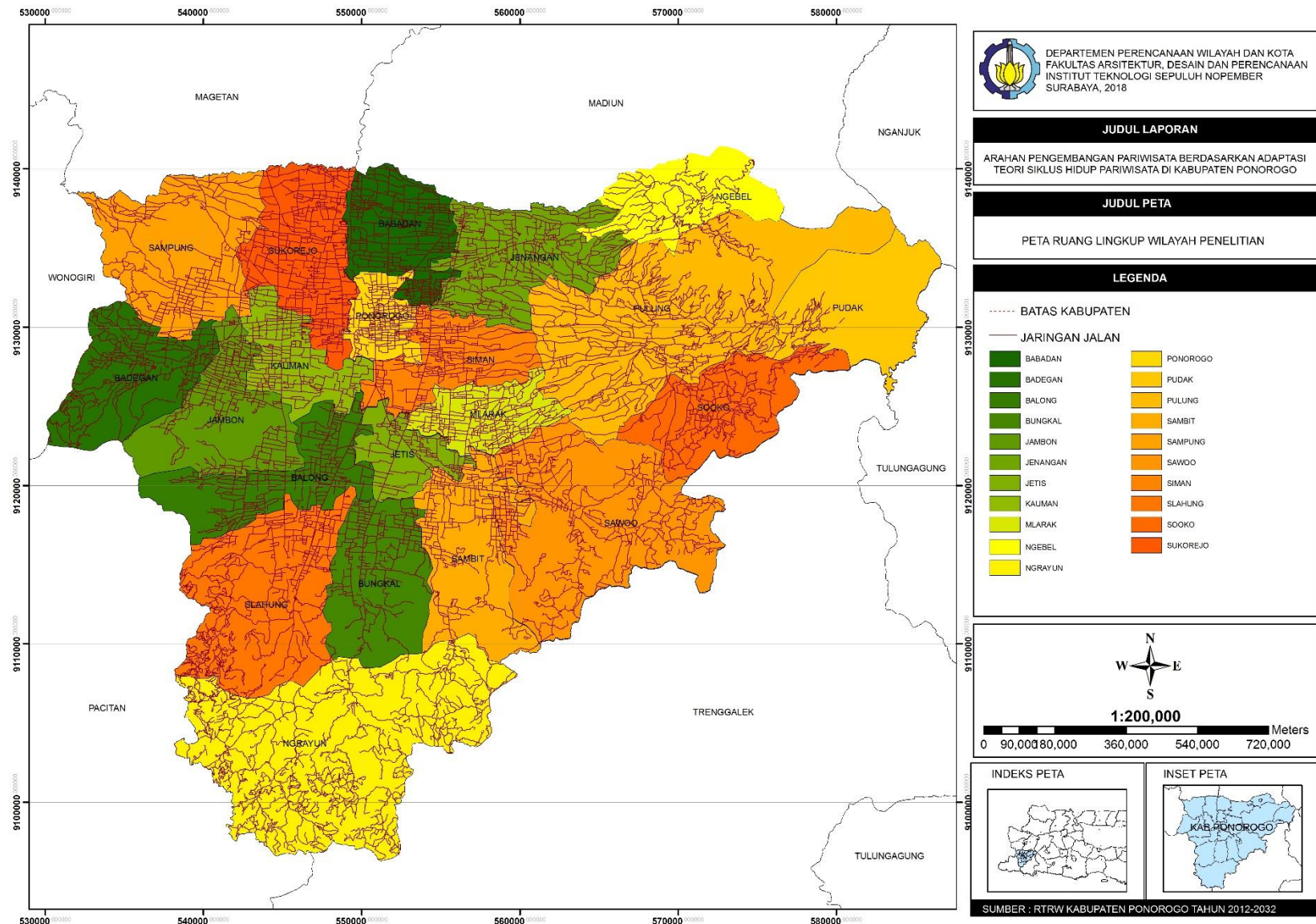
1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas 1.371,78 km². Secara geografis, terletak di koordinat 111°17' - 111°52' BT dan 7°49' - 8°20' LS. Kabupaten Ponorogo yang terbagi menjadi 21 kecamatan. Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah 50 obyek daya tarik pariwisata (ODTW) yang terdapat di Kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Ponorogo sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan dan Kabupaten Nganjuk
Sebelah Barat	: Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Wonogiri
Sebelah Selatan	: Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Trenggalek

Sebelah Timur : Kabupaten Tulungagung dan
Kabupaten Trenggalek

Berikut merupakan peta ruang lingkup wilayah penelitian.



Gambar I.1 Peta Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.5.2. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini ialah identifikasi dan analisis obyek daya tarik pariwisata (ODTW) di Kabupaten Ponorogo berdasarkan teori siklus hidup pariwisata yang terdiri dari 7 (tujuh) fase dan rekomendasi pengembangan yang sesuai.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka pikir dilaksanakannya penelitian

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang kajian teoritis terkait teori pariwisata secara umum, daya tarik pariwisata, dan teori siklus hidup pariwisata.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian, pendekatan penelitian, metode yang digunakan dalam pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahapan analisis data yang digunakan dalam menjawab sasaran penelitian. Pada bab ini digambarkan skema proses analisis yang menjadi arah penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

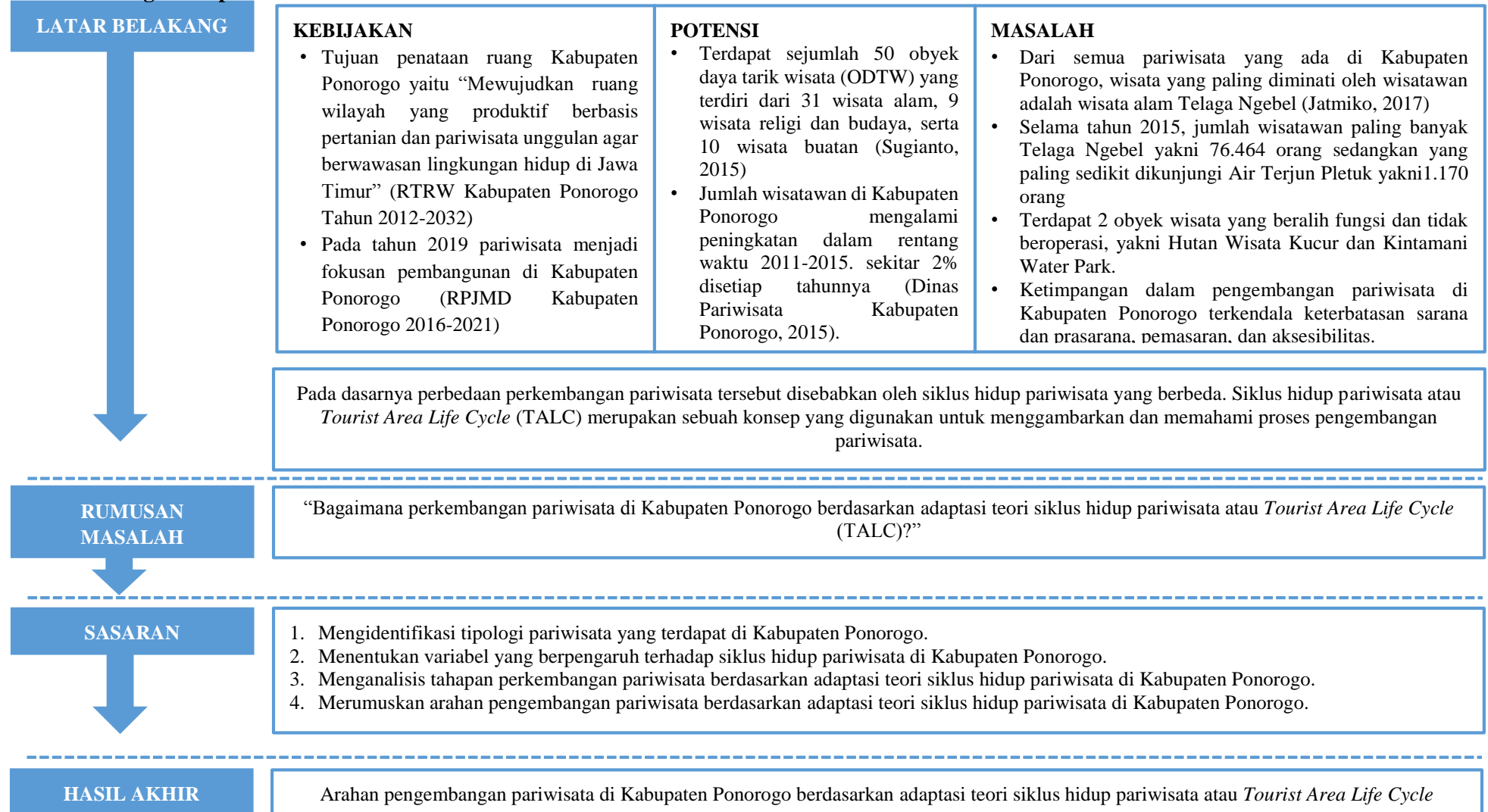
Bab ini berisi gambaran umum wilayah penelitian dan pariwisata serta proses analisis beserta hasilnya dari tiap sasaran.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi dari seluruh hasil penelitian serta berisi rekomendasi teoritis maupun praktis.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.7. Kerangka Berpikir



Gambar 1.2 Kerangka Alur Berpikir Penelitian

Sumber: Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pariwisata

2.1.1. Definisi Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang dilakukan secara berpindah dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan (Sihite dalam Marpaung dan Bahar, 2000). Sedangkan menurut Heriawan (2004), pariwisata merupakan kegiatan yang bersenang-senang yang mengeluarkan uang dan melakukan tindakan konsumtif. Sementara itu, Gamal (2004) berpendapat bahwa pariwisata merupakan proses kepergian sementara menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya yang dilakukan karena adanya berbagai kepentingan, baik kepentingan ekonomi, sosial, sejarah, politik, agama, kesehatan maupun lainnya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang di sediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah Menurut Yoeti (1995) , terdapat faktor-faktor yang menjadi batasan dalam definisi pariwisata, yakni:

1. Perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu.
2. Perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain.
3. Perjalanan yang dilakukan harus berkaitan dengan pertamasyaan atau rekreasi.
4. Orang yang melakukan perjalanan tidak mencari nafkah ditempat yang dikunjungi.

Tabel II.1 Sintesa Mengenai Definisi Pariwisata

No.	Sumber	Indikator Pustaka
1.	Sihite (Marpaung dan Bahar, 2000)	<ul style="list-style-type: none"> • Perjalanan • Berpindah tempat • Bukan mencari nafkah • Rekreasi atau tamasya • Keinginan
2.	Heriawan (2004)	<ul style="list-style-type: none"> • Bersenang-senang • Mengeluarkan uang • Konsumtif
3.	Gamal (2004)	<ul style="list-style-type: none"> • Pergi ke tempat lain • Adanya kepentingan
4.	UU RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan wisata • Adanya fasilitas dan layanan • Masyarakat, pengusaha, Pemerintah
5.	Yoeti (1995)	<ul style="list-style-type: none"> • Perjalanan sementara waktu • Berpindah tempat • Rekreasi atau tamasya • Tidak mencari nafkah

Sumber: Hasil Kajian, 2018

Berdasarkan uraian definisi pariwisata menurut para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa pariwisata merupakan perjalanan berpindah dari suatu tempat ke tempat lain untuk sementara waktu dengan tujuan untuk rekreasi atau tamasya, bukan untuk mencari nafkah. Pariwisata perlu di dukung dengan ketersediaan fasilitas. Fasilitas pariwisata dapat disediakan oleh masyarakat, pemerintah, dan swasta.

2.1.2. Jenis Pariwisata

Dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata perlu adanya klasifikasi pariwisata sesuai dengan potensinya. Maka dari itu, kemudian muncul pengelompokan jenis-jenis pariwisata. Menurut Fandeli (1995), pariwisata berdasarkan daya tariknya dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Daya tarik alam yaitu pariwisata yang memanfaatkan kekayaan dan keunikan alamnya seperti air terjun, gunung, pantai, dan lainnya sebagai obyek wisata.
- b. Daya tarik sejarah merupakan pariwisata yang memiliki keunikan atau kekhasan sejarah sebagai obyek wisatanya.
- c. Daya tarik minat khusus merupakan pariwisata yang dilakukan sesuai dengan minatnya, seperti wisata rohani, wisata belanja, wisata kuliner, dan lainnya.

Sedangkan menurut Yoeti (1997), pariwisata dikelompokkan berdasarkan obyek yang menjadi daya tariknya seperti berikut:

- a. *Cultural tourism* atau wisata sejarah merupakan jenis pariwisata yang memanfaatkan seni sejarah daerah sebagai daya tariknya.
- b. *Recuperational tourim* atau wisata kesehatan merupakan pariwisata yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit, seperti sumber air panas.
- c. *Commercial tourism* merupakan kegiatan wisata yang berhubungan dengan kegiatan perdagangan, sepeerti pameran.
- d. *Sport tourism* merupakan jenis pariwisata yang menyuguhkan pesta olahraga di suatu daerah sebagai daya tariknya, misalnya Pekan Olahraga Nasional.
- e. *Political tourism* merupakan pariwisata yang berhubungan dengan kegiatan politik seperti acara hari jadi, konferensi, kongres dan lain sebagainya.
- f. *Social tourism* merupakan jenis pariwisata yang menekankan untuk tidak mencari keuntungan.
- g. *Religion tourism* merupakan kegiatan pariwisata yang bertujuan untuk menyaksikan acara keagamaan.

Tabel II.2 Sintesa Jenis Pariwisata

No.	Sumber	Indikator Pustaka
1.	Fandeli (1995)	<ul style="list-style-type: none"> • Daya tarik alam • Daya tarik sejarah

No.	Sumber	Indikator Pustaka
		<ul style="list-style-type: none"> • Daya tarik minat khusus
2.	Yoeti (1997)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cultural tourism</i> • <i>Recuperational tourism</i> • <i>Commercial tourism</i> • <i>Sport tourism</i> • <i>Political tourism</i> • <i>Social tourism</i> • <i>Religion tourism</i>

Sumber: Hasil Kajian, 2018

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, maka jenis pariwisata yang sesuai dalam penelitian ini adalah wisata alam, wisata sejarah, wisata religi, dan wisata minat khusus.

2.1.3. Komponen Pariwisata

Komponen pariwisata merupakan jasa dan produk pariwisata yang dibutuhkan dalam melakukan perjalanan wisata. Komponen pariwisata dapat disediakan oleh pengusaha, masyarakat, maupun pihak lain yang bersedia untuk menyediakan jasa pariwisata. Menurut Inskeep (1991), komponen pariwisata terdiri dari 6 (enam) yaitu atraksi dan kegiatan wisata, fasilitas dan pelayanan akomodasi, fasilitas pelayanan lainnya, fasilitas dan pelayanan transportasi, infrastruktur lainnya, dan kelembagaan. Berikut penjelasan dari masing-masing komponen tersebut:

1. Atraksi dan kegiatan wisata merupakan keunikan yang terdapat pada destinasi wisata yang mampu menarik wisatawan untuk datang. Atraksi dapat berupa kegiatan alam, sejarah, maupun kegiatan-kegiatan yang tidak dapat ditemui pada destinasi wisata lain.
2. Fasilitas dan pelayanan akomodasi yang dimaksud ialah fasilitas dan layanan yang berkaitan dengan kebutuhan wisatawan untuk menginap selama perjalanan wisata. Fasilitas akomodasi berupa hotel, *guest house*, maupun tempat penginapan lainnya.

3. Fasilitas dan pelayanan lainnya merupakan fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan didalam suatu destinasi wisata. Fasilitas penunjang dapat berupa agen perjalanan wisata, restoran, toko cinderamata, kantor informasi, fasilitas pelayanan keuangan, fasilitas pelayanan kesehatan, dan fasilitas keamanan.
4. Fasilitas dan pelayanan transportasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pergerakan wisatawan menuju suatu destinasi wisata. Fasilitas transportasi berupa akses dari dan menuju destinasi wisata, transportasi yang dapat menghubungkan antar atraksi dan kegiatan dalam kawasan wisata, serta fasilitas dan pelayanan transportasi darat, air, dan udara seperti terminal, stasiun, bandara, dan lainnya.
5. Infrastruktur lainnya merupakan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan pariwisata. Prasarana yang dimaksud berupa listrik, air bersih, telekomunikasi, drainase, serta saluran air limbah.
6. Kelembagaan merupakan lembaga yang berfungsi untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata. Selain itu, kelembagaan juga berperan untuk memastikan semua komponen pariwisata bersinergi, sehingga dapat tercipta destinasi wisata yang menarik.

Berbeda dengan Inskeep (1991), menurut Spillane (1994) suatu obyek wisata harus memiliki 5 (lima) unsur penting yaitu:

1. *Attractions* merupakan pusat dari industri pariwisata yang mampu menjadi daya tarik wisata. Suatu *attractions* hendaknya memiliki ciri khas yang menjadi pembeda sekaligus daya tarik bagi wisatawan. Ciri khas yang dapat menarik para wisatawan antara lain, keindahan alam, iklim dan cuaca, kesejarahan, sejarah, etnik, dan aksesibilitas.
2. *Facility* atau fasilitas dapat mendukung suatu *attractions*. Keberadaan fasilitas harus dekat dengan *attractions* yang menjadi pasarnya. Fasilitas yang dapat mendukung

kegiatan pariwisata antara lain penginapan, restoran, pusat oleh-oleh, dan lain sebagainya.

3. *Infrastructure* atau infrastruktur merupakan salah satu komponen yang penting dalam pariwisata. Suatu atraksi pariwisata tidak dapat tercapai dengan mudah jika tidak didukung dengan adanya infrastruktur. Infrastruktur yang penting dalam pariwisata antara lain, jaringan listrik, air bersih, jaringan komunikasi, sistem pembuangan limbah, jasa-jasa kesehatan, dan jaringan jalan.
4. *Transportation*, pengembangan pariwisata harus didukung dengan ketersediaan transportasi. Adanya sarana transportasi seperti bandara, terminal, angkutan umum, dan lain sebagainya menjadi pertimbangan bagi wisatawan untuk berkunjung.
5. *Hospitality* atau keramahtamahan sangat diperlukan dalam pengembangan pariwisata. Wisatawan membutuhkan kenyamanan dan keamanan ketika berkunjung di tempat wisata yang baru mereka kunjungi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 Tentang RIPPARNAS 2010-2025, dalam pengembangan pariwisata harus memperhatikan aspek-aspek seperti berikut:

1. Atraksi wisata yang terdiri dari daya tarik wisata alam, wisata sejarah, dan, wisata buatan manusia.
2. Aksesibilitas yang meliputi sarana dan prasarana transportasi serta sistem transportasi yang ada untuk mendukung kegiatan pariwisata.
3. Amenitas dalam pengembangan pariwisata berkaitan dengan fasilitas dan utilitas yang mendukung kegiatan pariwisata.
4. Pemberdayaan masyarakat yakni dengan meningkatkan kesadaran dan peran masyarakat dalam pariwisata, seperti membentuk Kelompok Sadar Wisata.
5. Investasi merupakan hal yang penting dalam pariwisata, karena dengan adanya investor yang masuk dapat membantu pengembangan pariwisata.

Tabel II.3 Sintesa Komponen Pariwisata

No.	Sumber	Indikator Pustaka
1.	Inskeep (1991)	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi dan kegiatan wisata • Fasilitas dan pelayanan akomodasi • Fasilitas dan pelayanan lainnya • Fasilitas dan pelayanan transportasi • Infrastruktur • Kelembagaan
2.	Spillane (1994)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Attractions</i> • <i>Facility</i> • <i>Infrastructure</i> • <i>Transportation</i> • <i>Hospitality</i>
3.	Peraturan Pemerinta No, 50 Tahun 2011 Tentang RIPPARNAS 2010-2025	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi wisata • Aksesibilitas • Amenitas (sarana dan prasarana) • Pemberdayaan masyarakat • Investasi

Sumber: Hasil Kajian, 2018

Berdasarkan uraian pendapat para ahli tersebut, ditarik kesimpulan bahwa komponen pariwisata yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

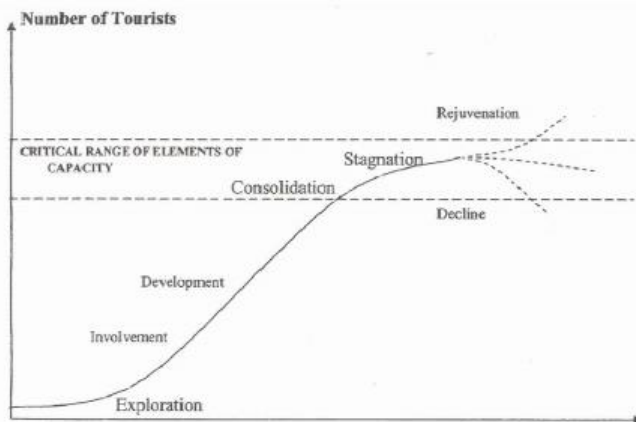
1. Daya tarik wisata merupakan elemen penting dalam pengembangan pariwisata. Menurut Yoeti (1996) daya tarik wisata harus memenuhi syarat-syarat pengembangan agar dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah:
 - a. *Something to see*, artinya suatu obyek wisata harus mempunyai daya tarik khusus yang berbeda dari tempat lain. Dengan begitu, dapat menarik minat wisatawan untuk datang.

- b. *Something to do*, adanya sesuatu kegiatan yang dapat dilihat dan dilakukan oleh wisatawan sehingga mereka dapat berkunjung lebih lama.
 - c. *Something to buy*, terdapat sesuatu yang menarik dan khas untuk dibeli sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang. Sehingga perlu adanya fasilitas penunjang kegiatan belanja.
- 2. Fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah pelaksanaan kegiatan wisata. Menurut Abdulkadir (1995), fasilitas wisata terdiri dari tiga, yaitu fasilitas utama, fasilitas pelengkap, dan fasilitas penunjang.
 - a. Fasilitas utama adalah fasilitas yang harus ada, seperti tempat atraksi dan tempat bermain.
 - b. Fasilitas pelengkap merupakan fasilitas yang membantu pengelolaan obyek wisata, seperti kantor informasi, pos keamanan, dan lainnya.
 - c. Fasilitas penunjang adalah fasilitas yang dapat memberikan kemudahan dalam berwisata, seperti penginapan, tempat makan, dan lainnya.
- 3. Aksesibilitas merupakan elemen yang penting dalam pengembangan pariwisata. Menurut Sugiyanto (2004), kemudahan aksesibilitas menuju obyek wisata dapat diukur berdasarkan kondisi jalan dan jenis kendaraan menuju obyek wisata. Cooper (2005) menambahkan bahwa ketersediaan transportasi lokal juga menjadi tolak ukur aksesibilitas.
- 4. Infrastruktur dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Dalam pengembangan pariwisata infrastruktur yang dibutuhkan antara lain jaringan listrik, jaringan air bersih, dan sistem persampahan.
- 5. Kelembagaan diperlukan untuk menjaga dan mengelola kegiatan wisata. Dalam kelembagaan dapat melibatkan pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat lokal.

6. Investasi diperlukan untuk membantu pengembangan pariwisata. Dengan adanya kemudahan untuk berinvestasi akan menarik banyak investor.

2.2. Teori Siklus Hidup Pariwisata

Siklus hidup pariwisata atau *Tourist Area Life Cycle* (TALC) merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami proses pengembangan pariwisata. Teori siklus hidup pariwisata digagas oleh Butler pada tahun 1980. Dalam teori siklus hidup pariwisata atau *Tourist Area Life Cycle* (TALC) dijelaskan bahwa pada dasarnya pariwisata mengalami 7 (tujuh) fase perkembangan, yaitu *exploration phase*, *involvement phase*, *development phase*, *consolidation phase*, *stagnation phase*, *decline phase*, dan *rejuvenation phase* (Butler, 1980). Berikut uraian dari tiap-tiap fase perkembangan pariwisata:



Gambar II.1 Fase Siklus Hidup Pariwisata

1. *Exploration Phase*

Exploration phase merupakan fase dimana pariwisata ditemukan. Pariwisata berada pada fase identifikasi potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata.

Adapun ciri-ciri dari fase penemuan atau *exploration phase* sebagai berikut:

- a. Wisata baru ditemukan dan masih alami
- b. Mulai dikunjungi oleh wisatawan, walaupun dalam jumlah yang sedikit.
- c. Kondisi wisata masih alami dan belum tersedia fasilitas penunjang pariwisata.
- d. Aksesibilitas masih sulit.

2. *Involvement Phase*

Involvement phase atau fase pelibatan merupakan fase dimana masyarakat lokal memiliki inisiatif dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat lokal dan pemerintah berinisiatif untuk menyediakan fasilitas pariwisata, pelayanan jasa pariwisata, promosi pariwisata. Berikut ciri-ciri *involvement phase* atau fase pelibatan:

- a. Daya tarik wisata berfokus pada atraksi alami.
- b. Masyarakat lokal mulai terlibat dalam pengembangan pariwisata seperti menyediakan fasilitas dan jasa pariwisata.
- c. Jumlah kunjungan wisatawan meningkat, walaupun masih sedikit.
- d. Promosi mulai dilakukan untuk memperkenalkan pariwisata.

3. *Development Phase*

Pada fase ini pariwisata dalam kondisi pengembangan yang ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Atraksi buatan mulai dikembangkan untuk mendukung atraksi alami.
- b. Jumlah kunjungan wisatawan semakin menunjukkan peningkatan.
- c. Investor mulai masuk.
- d. Ketersediaan fasilitas pariwisata tergantikan oleh fasilitas *touristic* berstandar internasional.

- e. Adanya jasa pelayanan wisata yang disediakan oleh masyarakat lokal dan pihak luar.

4. *Consolidation Phase*

Pada fase ini, peranan Pemerintah lokal semakin berkurang, sehingga perlu untuk dilakukan konsolidasi. Fase konsolidasi merupakan fase dimana pariwisata menunjukkan dominasi dalam struktur ekonomi suatu kawasan. Adapun ciri-ciri pariwisata yang berada dalam fase konsolidasi sebagai berikut:

- a. Atraksi wisata terdiri dari atraksi alami dan buatan.
- b. Jumlah kunjungan wisatawan masih menunjukkan peningkatan.
- c. Penyedia jasa pariwisata diambil alih oleh investor luar, karena keberadaannya yang semakin bertambah.
- d. Promosi semakin sering dilakukan dan diperluas jangkauannya.
- e. Fasilitas pariwisata yang lama sudah ditinggalkan.

5. *Stagnation Phase*

Fase stagnasi merupakan fase dimana pariwisata berada dalam keadaan stagnan yang ditunjukkan dengan ciri-ciri berikut:

- a. Jumlah kunjungan wisatawan stagnan pada puncak tertingginya.
- b. Atraksi wisata alam terganti dengan atraksi wisata buatan.
- c. Promosi dilakukan dengan sangat intensif.
- d. Pengelolaan pariwisata melampaui daya dukung, sehingga timbul dampak seperti kerusakan lingkungan, degradasi sejarah masyarakat lokal, dan adanya tindakan criminal.

6. *Decline Phase*

Fase ini merupakan kondisi dimana pariwisata mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan ciri-ciri berikut:

- a. Ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata beralih fungsi dari fungsi awalnya.
- b. Wisatawan mulai bosan dengan atraksi wisata yang ada.
- c. Promosi wisata semakin berkurang.
- d. Investor luar semakin berkurang, sehingga jasa pariwisata juga berkurang.

7. *Rejuvenation Phase*

Fase peremajaan dilakukan untuk menghidupkan kembali pariwisata dengan hal-hal yang baru. Hal ini dilakukan untuk menarik para wisatawan. Adapun ciri-ciri dari fase peremajaan atau *rejuvenation phase* adalah:

- a. Munculnya inovasi baru dengan menata ulang kawasan wisata untuk memberikan suasana baru, sehingga dapat menarik banyak pengunjung.
- b. Mulai melakukan kegiatan promosi wisata dan menarik investor luar untuk datang lagi
- c. Meningkatkan ketersediaan fasilitas pariwisata.

Tabel II.4 Sintesa Siklus Hidup Pariwisata

No.	Tahapan	Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Produk Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata	Investor
1.	<i>Exploration phase</i>	Masih tersedia atraksi alami	Aksesibilitas masih sulit dicapai	Belum ada	Masih berupa produk alami, belum dikembangkan	Masih sedikit	Belum ada	Belum ada
2.	<i>Involvement phase</i>	Masih berfokus pada pengembangan atraksi alam	Fasilitas mulai disediakan oleh masyarakat lokal	Mulai ada	Mulai dikembangkan	Peningkatan jumlah pengunjung	Masyarakat lokal mulai berperan dalam menyediakan jasa pariwisata	Belum ada
3.	<i>Development phase</i>	Mulai dikembangkan atraksi buatan untuk mendukung atraksi alami	Fasilitas sudah digantikan dengan fasilitas <i>touristic</i> yang berstandar internasional	Promosi semakin intensif dilakukan	Mulai ada produk wisata buatan	Jumlah pengunjung sedikit bertambah	Masyarakat lokal dan pihak luar	Investor mulai masuk
4.	<i>Consolidation phase</i>	Memiliki atraksi alami dan buatan	Fasilitas lama sudah ditinggalkan	Promosi semakin gencar dan diperluas	Produk wisata semakin beragam	Jumlah pengunjung meningkat namun masih pada tingkat lebih rendah	Peran investor semakin besar dalam menyediakan jasa pariwisata	Investor semakin bertambah
5.	<i>Stagnation phase</i>	Atraksi buatan mendominasi atraksi alami	Berbagai fasilitas dikembangkan dan melampaui daya dukung	Promosi tetap dilakukan	Produk wisata saling mendominasi	Jumlah pengunjung stagnan	Investor berperan dalam menyediakan jasa pariwisata	Investor dari luar mendominasi dan berskala internasional
6.	<i>Decline phase</i>	Atraksi wisata semakin menurun	Fasilitas pariwisata beralih fungsi untuk kegiatan non pariwisata	Promosi semakin berkurang	Produk wisata semakin berkurang	Kunjungan tertinggi hanya pada akhir pekan	Penyedia jasa pariwisata menurun	Investor berkurang
7.	<i>Rejuvenation phase</i>	Atraksi wisata dikembangkan lagi dengan menambah inovasi	Fasilitas mulai ditingkatkan lagi	Promosi mulai digencarkan lagi	Ada inovasi dalam pengembangan baru	jumlah pengunjung mulai meningkat lagi	Penyedia jasa pariwisata bermunculan lagi	Investor mulai ada dan bertambah lagi

Sumber: Hasil Kajian, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam fase perkembangan pariwisata dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, daya tarik atau atraksi wisata, jumlah pengunjung, promosi, investor, dan fasilitas pariwisata.

2.3. Studi Terkait

Salah satu penelitian yang telah menerapkan konsep siklus hidup pariwisata berjudul “Tipologi Pengembangan Wisata Berdasarkan Konsep Butler (Studi Kasus: Kabupaten Mojokerto”. Menurut Umilia (2016), Kabupaten Mojokerto memiliki potensi pariwisata yang besar. Pariwisata di Kabupaten Mojokerto terdiri dari wisata alam, wisata purbakala, dan wisata sejarah. Namun disisi lain, terjadi kesenjangan pada obyek-obyek pariwisata yang terdapat di Kabupaten Mojokerto. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, pengembangan pariwisata di Kabupaten Mojokerto di kelompokkan fase perkembangannya sesuai dengan konsep dari Butler.

Berdasarkan konsep Butler, terdapat 7 (tujuh) fase perkembangan pariwisata. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam penentuan fase perkembangan pariwisata yaitu, atraksi wisata, ketersediaan fasilitas penunjang, promosi wisata, produk wisata, jumlah pengunjung, penyedia jasa pariwisata, dan investasi dari luar. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, obek wisata di Kabupaten Mojokerto dikelompokkan berdasarkan tahapan perkembangannya dan kemudian dihasilkam 3 (tiga) tipologi berikut.

1. **Tipologi A**, merupakan kelompok obyek wisata yang dikelola Pemda Kabupaten Mojokerto. Obyek wisata pada tipologi A berada pada fase *exploration*, *involvement*, *development*, dan *decline*. Arahkan pengembangan yang sesuai dengan tipologi A sebagai berikut:
 - Mengembangkan atraksi buatan untuk mendukung atraksi alami.

- Memberdayakan peran masyarakat dalam pengelolaan wisata.
 - Menarik lebih banyak investor/swasta dalam pengembangan wisata.
2. **Tipologi B**, merupakan kelompok obyek wisata yang dikelola oleh non Pemda Kabupaten Mojokerto, seperti BPCB Jawa Timur, Perhutani, swasta, dan lembaga masyarakat. Obyek wisata pada tipologi B berada pada fase *involvement* dan *development*. Arahan pengembangan yang sesuai dengan tipologi A sebagai berikut:
- Menambah ketersediaan sarana dan prasarana pendukung wisata.
 - Melakukan promosi wisata.
 - Melibatkan masyarakat dan swasta dalam pengelolaan wisata.
3. **Tipologi C**, merupakan kelompok obyek wisata yang belum atau tidak dikelola. Obyek wisata pada tipologi C berada pada fase *exploration*. Arahan pengembangan yang sesuai dengan tipologi C sebagai berikut:
- Mengembangkan atraksi alami yang ada.
 - Memberikan kemudahan aksesibilitas.
 - Melibatkan masyarakat dalam penyediaan jasa pariwisata.

Tabel II.5 Sintesa Studi Terkait

No.	Sumber	Indikator Pustaka
1.	Umilia (2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi wisata • Ketersediaan fasilitas penunjang • Promosi wisata • Produk wisata • Jumlah pengunjung • Penyedia jasa pariwisata • Investasi dari luar

Sumber: Hasil Kajian, 2018

2.4. Sintesa Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka, teori yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian terdiri dari teori pariwisata, komponen pariwisata, dan siklus hidup pariwisata. Teori tersebut kemudian menjadi indikator dalam penelitian. Selanjutnya, indikator tersebut diturunkan menjadi variabel-variabel penelitian. Berikut indikator dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel II.6 Sintesa Pustaka

No.	Indikator	Variabel
1.	Daya tarik wisata	1. <i>Something to see</i>
		2. <i>Something to do</i>
		3. <i>Something to buy</i>
2.	Fasilitas	4. Fasilitas utama
		5. Fasilitas pelengkap
		6. Fasilitas penunjang
3.	Aksesibilitas	7. Kondisi jalan
		8. Jenis kendaraan
		9. Ketersediaan transportasi umum
4.	Infrastruktur	10. Jaringan listrik
		11. Jaringan air bersih
		12. Persampahan
5.	Kelembagaan	13. Pengelola wisata
6.	Pemasaran	14. Promosi
7.	Pengunjung	15. Tren jumlah pengunjung
8.	Investasi	16. Investor

Sumber: Hasil Kajian, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik menjadi awalan dalam penelitian jenis kualitatif (Travers dalam Ayu 2015). Menurut Moleong (1989), pendekatan rasionalistik bersifat pemaknaan terhadap realitas empiris berdasarkan pengetahuan teoritis dan berangkat dari *grounded theory* atau teori dasar sebagai landasan teorinya. Dalam penelitian ini dikumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan pariwisata dan siklus hidup pariwisata sebagai dasar penelitian.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi sekarang dengan memusatkan perhatian pada masalah aktual yang ada di lapangan (Noor, 2011). Sedangkan penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia dengan menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Deskriptif kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk mengetahui arahan pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo berdasarkan teori siklus hidup pariwisata.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel didefinisikan sebagai atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulannya (Noor, 2011). Variabel penelitian merupakan faktor dasar yang diperoleh dari sintesa tinjauan pustaka. Adapun variabel penelitian beserta definisi operasional dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel III.1 Indikator, Variabel, dan Definisi Operasional

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Sasaran 1: Mengidentifikasi tipologi pariwisata yang terdapat di Kabupaten Ponorogo.	Daya tarik wisata	1. <i>Something to see</i>	Jenis kegiatan yang dapat dinikmati oleh pengunjung, seperti: <ul style="list-style-type: none"> a. Wisata alam (gunung, air terjun, goa, dll) b. Wisata religi dan sejarah (masjid, makam, dll) c. Wisata buatan (kolam renang, waterpark, dll)
		2. <i>Something to do</i>	Jenis kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengunjung ketika berada di obyek wisata, seperti: <ul style="list-style-type: none"> a. Bersantai b. Berfoto c. Berenang d. Jalan-jalan e. Beribadah f. Lainnya
		3. <i>Something to buy</i>	Barang yang dapat dibeli oleh pengunjung ketika berada di obyek wisata, seperti:

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
	Fasilitas		a. Makanan b. Minuman c. Cenderamata
		4. Fasilitas utama	Ketersediaan fasilitas utama berupa tempat untuk bermain, tempat untuk pertunjukan atraksi, dan lainnya.
		5. Fasilitas pelengkap	Ketersediaan fasilitas yang membantu pengelolaan obyek wisata, seperti kantor informasi, pos keamanan, dan lainnya
	Aksesibilitas	6. Fasilitas penunjang	Adanya fasilitas yang dapat memberikan kemudahan dalam berwisata, seperti penginapan, tempat makan, dan lainnya.
		7. Kondisi jalan	Kondisi jalan menuju lokasi wisata, seperti jalan tanah bebatuan, alan paving, dan jalan beraspal.
		8. Jenis kendaraan	Jenis kendaraan yang dapat digunakan menuju lokasi wisata, seperti motor, bus, mobil, dan lainnya

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		9. Ketersediaan transportasi	Ketersediaan transportasi umum yang dapat digunakan untuk menuju lokasi wisata seperti angkutan umum.
	Infrastruktur	10. Jaringan listrik	Ketersediaan jaringan listrik yang menjangkau obyek wisata
		11. Jaringan air bersih	Ketersediaan air bersih yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan
		12. Persampahan	Ketersediaan sistem persampahan untuk mendukung kegiatan pariwisata, seperti tempat sampah.
	Kelembagaan	13. Pengelola wisata	Adanya peran Pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, seperti menyediakan fasilitas, menyediakan jasa pariwisata, dan lainnya
	Pemasaran	14. Kegiatan promosi	Adanya kegiatan promosi yang dilakukan oleh pengelola untuk memperkenalkan pariwisata

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
	Pengunjung	15. Tren jumlah pengunjung	Perkembangan jumlah pengunjung setiap tahunnya, mengalami peningkatan, stagnan, dan penurunan
	Investasi	16. Investor	Adanya investor yang terlibat dalam pengembangan pariwisata
Sasaran 2: Menentukan variabel yang berpengaruh terhadap siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo.	Input sama dengan sasaran 1		
Sasaran 3: Menganalisis tahapan perkembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo berdasarkan teori siklus hidup pariwisata.	Input dari hasil sasaran 1 dan 2		
Sasaran 4: Merumuskan arahan pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo berdasarkan teori siklus hidup pariwisata.	Input dari hasil sasaran 3		

Sumber: Penulis, 2018

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek ataupun subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010). Menurut Walpole (1995), populasi merupakan keseluruhan pengamatan yang menjadi perhatian peneliti. Dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai populasi adalah pihak-pihak ataupun pakar yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata di Kabupaten Ponorogo, baik pihak Pemerintah, swasta, maupun masyarakat lokal.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010). Untuk menentukan sampel pada penelitian ini digunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang telah ditentukan oleh peneliti (Hadi, 2004).

Pada penelitian ini *purposive sampling* digunakan untuk mencari *stakeholder* yang sesuai dengan topik penelitian. Penentuan responden/*stakeholder* sebagai sampel pada penelitian ini menggunakan *analisis stakeholder*. *Analisis stakeholder* digunakan untuk menjawab sasaran penelitian, sehingga dibutuhkan *stakeholder* yang memiliki keahlian dan pengalaman di bidang pariwisata. Sebelum melakukan *analisis stakeholder* dilakukan identifikasi responden/*stakeholder* yang berpengaruh dan berkepentingan dalam penelitian.

Tabel III.2 Pemetaan *Stakeholder*

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling rendah prioritasnya	Kelompok <i>stakeholder</i> yang berpengaruh untuk merumuskan atau menjembatani opini
Kepentingan Tinggi	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling kritis

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
	memerlukan pertimbangan	

Sumber: UNCHS Habitat dalam Yussiandi, 2011

Berdasarkan hasil *analisis stakeholder*, responden atau *stakeholder* yang berpengaruh dalam penelitian ini antara lain Bappeda Kabupaten Ponorogo, Dinas Kesenjarian dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo, dan Pokdarwis Kabupaten Ponorogo.

Tabel III.3 Kriteria Stakeholder Penelitian

No.	Pihak	Kriteria
1.	Bappeda Kabupaten Ponorogo	<ul style="list-style-type: none"> Minimal pendidikan terakhir S1 Minimal bekerja 2 tahun Memahami kebijakan atau peraturan terkait pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo
2.	Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo	<ul style="list-style-type: none"> Minimal pendidikan terakhir S1 Minimal bekerja 2 tahun Memahami kebijakan atau peraturan terkait pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo Pernah menyusun rencana pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo
3.	Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kabupaten Ponorogo	<ul style="list-style-type: none"> Minimal telah tergabung selama w tahun Memahami kondisi pariwisata di Kabupaten Ponorogo

Sumber: Penulis, 2018

Tabel III.4 Kepakaran Stakeholder

No.	Pihak	Kepakaran
1.	Bappeda Kabupaten Ponorogo	Bappeda sebagai pembuat kebijakan tata ruang serta mengkoordinasi seluruh kegiatan perencanaan pembangunan dalam bidang fisik,

No.	Pihak	Kepakaran
		sosial, ekonomi, pariwisata. Bappeda mampu memberikan pertimbangan dalam penentuan variabel yang berpengaruh terhadap siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo.
2.	Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo	Sebagai pelaksana operasional pariwisata. Dinas Pariwisata mampu memberikan pertimbangan dalam penentuan variabel yang berpengaruh terhadap siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo.
3.	Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kabupaten Ponorogo	Pihak yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata di Kabupaten Ponorogo, sehingga mampu memberikan gambaran terhadap variabel yang berpengaruh dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

Sumber: Penulis, 2018

Tabel III.5 Penentuan Sampel Penelitian

No.	Sasaran	Sampel Terpilih	Keterangan
1.	Sasaran 2: Menentukan variabel yang berpengaruh terhadap siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo.	<ul style="list-style-type: none"> Bappeda Kabupaten Ponorogo Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kabupaten Ponorogo 	Berperan dalam memberikan masukan terhadap penentuan variabel yang berpengaruh terhadap siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

Sumber: Penulis, 2018

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan mencapai sasaran penelitian (Noor, 2011). Dalam penelitian ini metode pengumpulan data terdiri dari metode pengumpulan data primer dan sekunder.

3.5.1. Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer merupakan teknik pengumpulan data melalui survey langsung ke lapangan. Dengan metode pengumpulan data primer dapat diketahui kondisi yang sesungguhnya dari wilayah penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data primer yang dilakukan yakni sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004). Melalui observasi, peneliti dapat mendokumentasikan secara sistematis terhadap kegiatan yang menjadi obyek penelitian (Burns, 1990). Menurut Sugiyono (2008), observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, jenis observasi yang dilakukan adalah observasi terstruktur. Observasi terstruktur merupakan observasi yang dilakukan secara sistematis tentang apa yang akan diamati dan lokasi pengamatan (Sugiyono, 2008). Observasi terstruktur dipilih karena peneliti sudah mengetahui aspek-aspek yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini observasi terstruktur dilakukan untuk mencapai sasaran 1 yakni untuk mengetahui karakteristik dan tipologi pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yakni

pewawancara (*interviewer*) sebagai pemberi pertanyaan dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban (Supriharjo dkk, 2013). Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara terstruktur karena hal-hal yang akan ditanyakan sudah dirinci sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan *stakeholder* terkait yang memahami dan memiliki keahlian dibidang pariwisata.

3.5.2. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder merupakan teknik pengumpulan data melalui literature dan dokumen-dokumen dari instansi yang terkait. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data sekunder yang dilakukan yakni sebagai berikut.

- a. **Survei Literature**, merupakan survei terhadap pustaka atau literature terkait teori terkait siklus hidup dan pengembangan pariwisata melalui buku, hasil penelitian, maupun kebijakan.
- b. **Survei Instansional**, merupakan survei dengan obyek instansi atau dinas-dinas. Survei instansional dilakukan untuk mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian yang didapatkan dari instansi penyedia data tersebut.

Tabel III.6 Metode Pengumpulan Data Sekunder

No.	Data	Metode Survei	Sumber data
1.	RTRW Kabupaten Ponorogo	<ul style="list-style-type: none"> • Survei instansional 	<ul style="list-style-type: none"> • Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo
2.	RIPPPDA Kabupaten Ponorogo	<ul style="list-style-type: none"> • Survei instansional 	<ul style="list-style-type: none"> • Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo • Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo

No.	Data	Metode Survei	Sumber data
3.	Ketersediaan atraksi wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Survei instansional 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo
4.	Jumlah pengunjung masing-masing obyek daya tarik wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Survei instansional 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo
4.	Ketersediaan fasilitas yang mendukung kegiatan pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Survei instansional • Survei literature • Survei primer 	<ul style="list-style-type: none"> • Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo • Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo • Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo
5.	Ketersedian infrastruktur yang mendukung kegiatan pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Survei instansional 	<ul style="list-style-type: none"> • Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo • Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Ponorogo
6.	Ketersediaan aksesibilitas menuju lokasi wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Survei instansional 	<ul style="list-style-type: none"> • Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo • Dinas Perhubungan Kabupaten Ponorogo

Sumber: Penulis, 2018

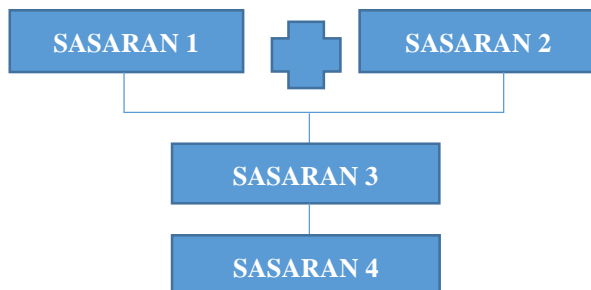
3.6. Teknik Analisis Data

Metode analisis merupakan langkah-langkah untuk menentukan jenis teknik analisis yang digunakan untuk menjawab sasaran yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan sebagai berikut.

Tabel III.7 Teknik Analisis Penelitian

Sasaran	Teknik Analisis	Output
Sasaran 1: Mengidentifikasi tipologi pariwisata yang terdapat di Kabupaten Ponorogo.	Deskriptif Kualitatif	Karakteristik pariwisata yang terdapat di Kabupaten Ponorogo
Sasaran 2: Menentukan variabel yang berpengaruh terhadap siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo.	<i>Content Analysis</i>	Variabel yang berpengaruh terhadap siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo
Sasaran 3: Menganalisis tahapan perkembangan pariwisata berdasarkan teori siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo.	Deskriptif Kualitatif	Tahap atau fase perkembangan pariwisata yang terdapat di Kabupaten Ponorogo
Sasaran 4: Merumuskan arahan pengembangan pariwisata berdasarkan teori siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo.	Deskriptif Kualitatif	Arahan pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo sesuai dengan fase perkembangannya

Sumber: Penulis, 2018

**Gambar III.1** Alur Analisis Penelitian

Sumber: Penulis, 2018

3.6.1. Mengidentifikasi tipologi pariwisata di Kabupaten Ponorogo

Dalam menjawab sasaran 1 dari penelitian ini digunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi mengenai obyek penelitian yang disesuaikan dengan teori. Menurut Sugiyono (2011), deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fakta atau kesimpulan atas fenomena yang diteliti.

Pada penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi tipologi pariwisata yang terdapat di Kabupaten Ponorogo berdasarkan karakteristiknya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi di ODTW yang ada di Kabupaten Ponorogo, data sekunder dari instansi terkait dan hasil pengamatan dilapangan. Karakteristik yang digunakan dalam penentuan tipologi sesuai dengan variabel penelitian yang telah ditentukan. Dari analisis ini akan dihasilkan karakteristik ODTW di Kabupaten Ponorogo yang kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis pariwisatanya, sehingga terbentuk tipologi.

3.6.2. Menentukan variabel yang berpengaruh terhadap siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo

Teknik analisis yang digunakan dalam menentukan variabel yang berpengaruh terhadap siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo adalah *Content Analysis* (CA). *Content analysis* merupakan metode penelitian yang membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi yang tertulis, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini, *content analysis* dilakukan untuk mengkaji informasi dari hasil wawancara dengan *stakeholder* terkait, yakni Bappeda Kabupaten Ponorogo, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, dan Pokdarwis Kabupaten Ponorogo. Melalui *content analysis*, akan didapatkan kesimpulan terkait variabel yang berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata berdasarkan siklus hidup pariwisata di Kabupaten

Ponorogo. Selanjutnya, dari variabel tersebut akan dijelaskan secara rinci menjadi kriteria-kriteria siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo yang akan digunakan dalam penentuan tahapan perkembangan.

3.6.3. Mengidentifikasi tahapan perkembangan pariwisata berdasarkan siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo

Dalam menjawab sasaran 3 pada penelitian ini digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan siklus hidup pariwisata atau *Tourist Area Life Cycle* (TALC). Analisis ini menggunakan *input* dari hasil atau *output* sasaran 1 dan sasaran 2. Selanjutnya antara kondisi eksisting dikomparasikan dengan kriteria siklus hidup. Kemudian daya tarik wisata yang terdapat di Kabupaten Ponorogo akan di kelompokkan berdasarkan tahap perkembangannya. Dalam menganalisis tahapan perkembangan pariwisata dengan teori siklus hidup pariwisata atau *Tourist Area Life Cycle* (TALC) didasarkan pada kriteria pada setiap tahapannya.

3.6.4. Arahkan pengembangan pariwisata berdasarkan tahapan perkembangan pariwisata berdasarkan siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo

Dalam merumuskan arahan pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo difokuskan pada setiap tahapan perkembangan berdasarkan siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo yang telah ditentukan di sasaran 3. Untuk menentukan arahan pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pada dasarnya analisis deskriptif kualitatif menggunakan sumber data atau informasi seperti fakta empiric dan kajian teori yang dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan arahan. Dalam analisis ini mengkomparasikan antara kondisi eksisting dengan hasil analisis, sehingga arahan yang dihasilkan dapat diimplementasikan terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

3.7. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan pelaksanaan yang sistematis untuk mencapai tujuan akhir. Tahapan pelaksanaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Masalah

Tahap awal dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan yang kemudian di rumuskan secara terperinci. Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo yang diawali dengan identifikasi karakteristik pariwisata, tahapan perkembangan pariwisata berdasarkan siklus hidup pariwisata, dan arahan pengembangan yang sesuai.

2. Kajian Pustaka

Pada tahap ini dilakukan kajian pustaka berupa teori, jurnal, artikel, dan dokumen yang relevan dengan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berdasarkan siklus hidup pariwisata. Dari berbagai pustaka tersebut kemudian didapatkan indikator dan variabel yang sesuai dengan penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap untuk menentukan input yang akan digunakan dalam proses analisis. Tahap pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang sesuai dengan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui survei data primer dan survey data sekunder.

4. Analisis dan Pembahasan

Pada tahap ini dilakukan pengolahan data sesuai dengan teknik analisis yang telah ditentukan. Analisis yang dilakukan harus sesuai dengan sasaran penelitian. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan kemudian akan diinterpretasikan dalam pembahasan penelitian.

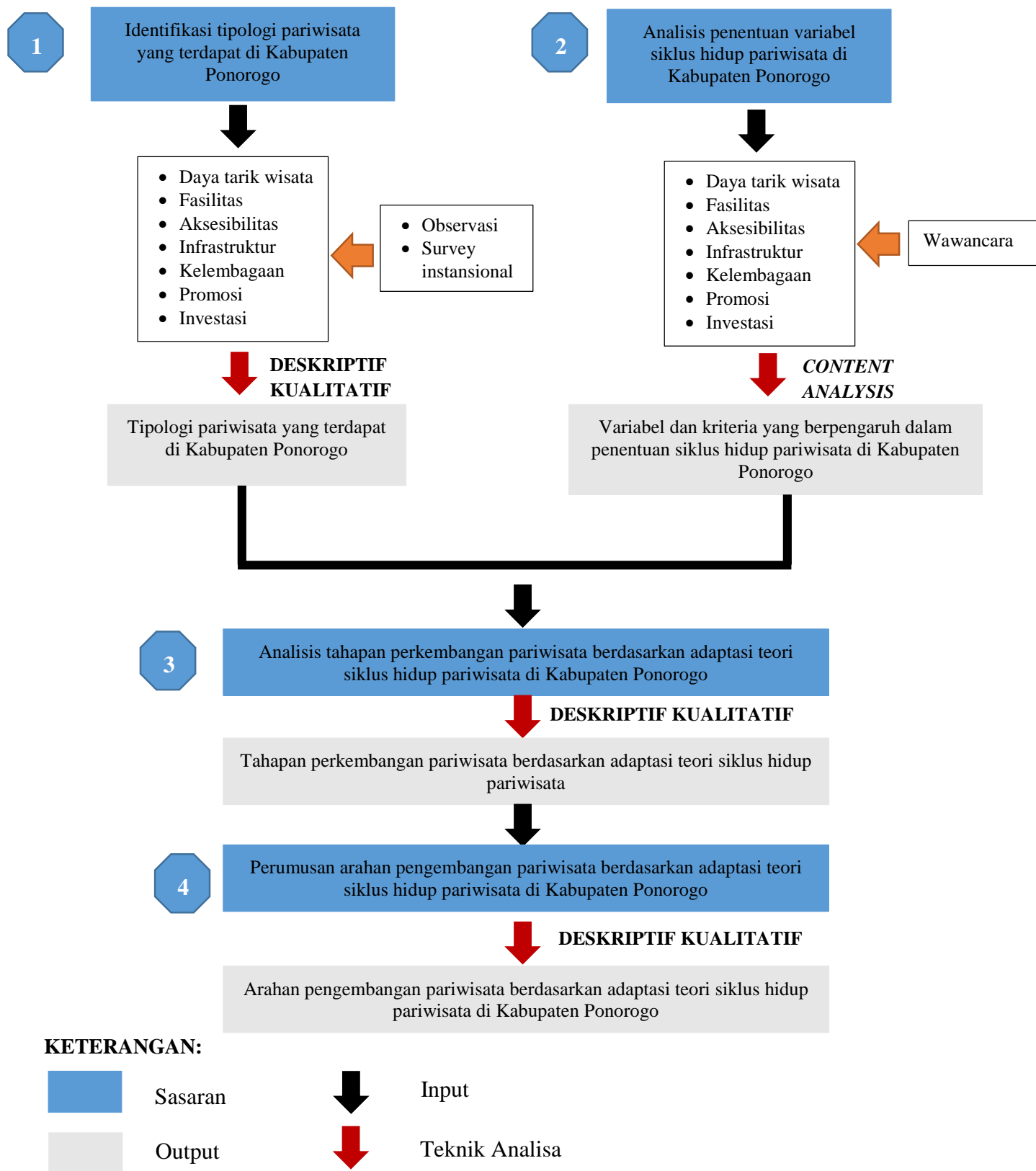
5. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam penelitian adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dibuat berdasarkan hasil analisis yang

telah dilakukan. Pada tahap ini dapat dihasilkan arahan pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo berdasarkan siklus hidup pariwisata.

“Halaman ini sengaja dikosongkan

3.8. Kerangka Berpikir Analisis Penelitian



Gambar III.2 Kerangka Berpikir Analisis Penelitian
Sumber: Penulis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

Gambaran umum penelitian ini meliputi batas administrasi, kondisi fisik, kependudukan, dan kondisi pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

4.1.1. Batas Administrasi

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang terletak pada koordinat 111°17'-111°52' BT dan 7°49' - 8°20' LS. Adapun batas-batas administratif Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan dan Kabupaten Nganjuk
- Sebelah Barat : Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Wonogiri
- Sebelah Selatan : Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Trenggalek
- Sebelah Timur : Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek

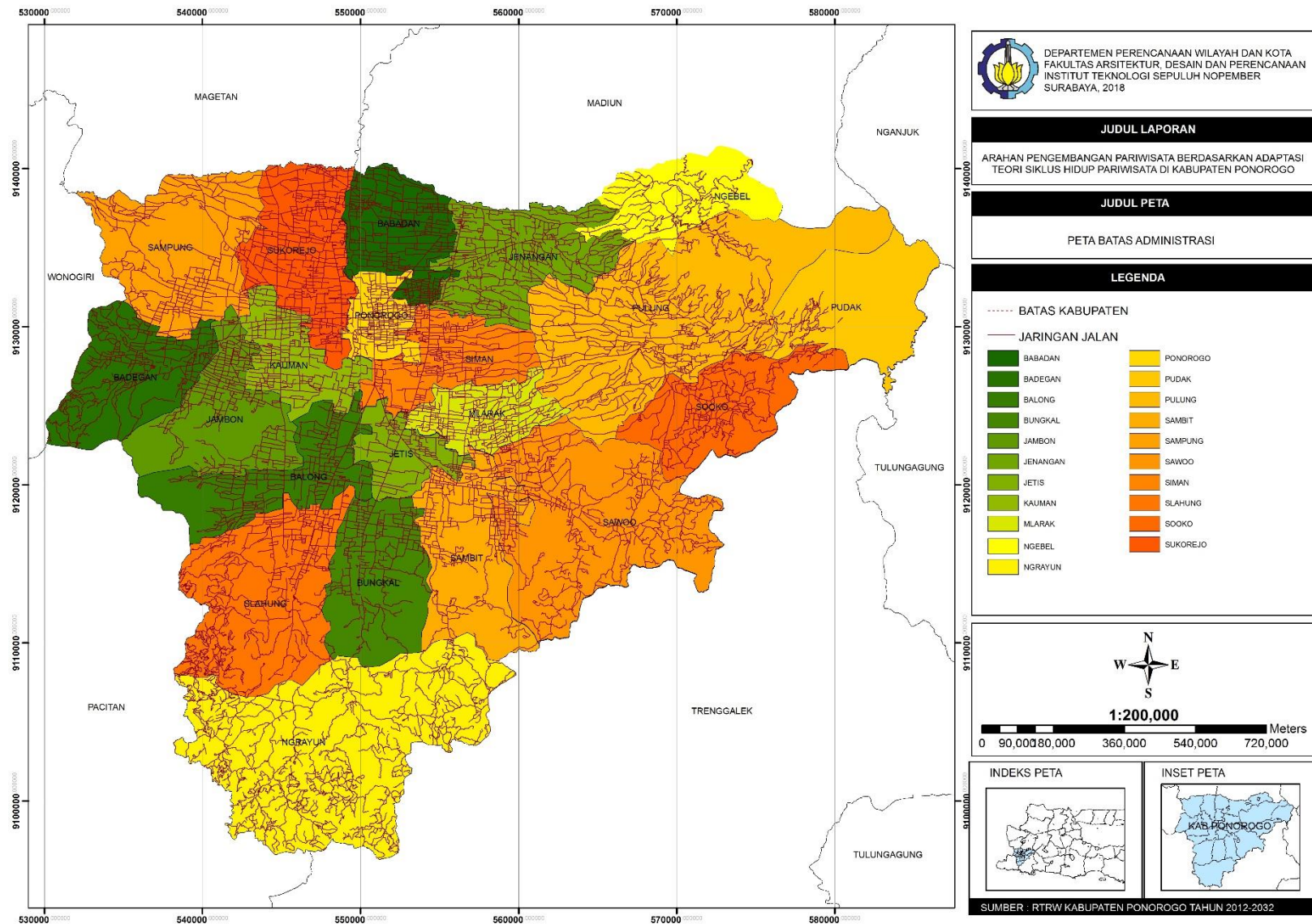
Kabupaten Ponorogo memiliki luas 1.371,78 km² yang terbagi menjadi 21 kecamatan. Berikut merupakan luas masing-masing kecamatan yang terdapat di Kabupaten Ponorogo.

Tabel IV.1 Luas Kecamatan di Kabupaten Ponorogo

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Presentase (%)	Jarak Dari Pusat Kota (km)
1.	Ngrayun	184,76	13,47	30
2.	Slahung	90,34	6,59	28
3.	Bungkal	54,01	3,94	18
4.	Sambit	59,83	4,36	16
5.	Sawoo	124,71	9,09	25

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Presentase (%)	Jarak Dari Pusat Kota (km)
6.	Sooko	55,33	4,03	30
7.	Pudak	48,92	3,57	33
8.	Pulung	127,55	9,30	20
9.	Mlarak	37,20	2,71	15
10.	Siman	37,95	2,77	4
11.	Jetis	22,41	1,63	10
12.	Balong	56,96	4,15	18
13.	Kauman	36,61	2,67	10
14.	Jambon	57,48	4,19	8
15.	Badegan	52,35	3,82	18
16.	Sampung	80,61	5,88	23
17.	Sukorejo	59,58	4,34	17
18.	Ponorogo	22,31	1,63	-
19.	Babadan	43,93	3,20	6
20.	Jenangan	59,44	4,33	18
21.	Ngebel	59,50	4,34	30
Kabupaten Ponorogo		1.371,78	100	

Sumber: Kabupaten Ponorogo Dalam Angka Tahun 2017



Gambar IV.1 Batas Administrasi Kabupaten Ponorogo

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2. Kondisi Fisik Dasar

Pembahasan pada kondisi fisik dasar meliputi topografi, klimatologi, dan bencana di Kabupaten Ponorogo.

a. Topografi

Kondisi topografi berkaitan erat dengan ketinggian dan kelerengan tanah. Kabupaten Ponorogo terletak pada ketinggian yang bervariasi, yakni <500 mdpl, 500-700 mdpl, dan >700 mdpl. Sedangkan kelerengan di Kabupaten Ponorogo cukup beragam, dari kemiringan yang relatif datar (0-2%) hingga kemiringan yang tajam (>40%).

Tabel IV.2 Klasifikasi Kelerengan Tanah Kabupaten Ponorogo

No.	Kelerengan Tanah	Luas	
		Ha	%
1.	0 – 2 %	15.391	11,22
2.	2 – 15 %	16.736	12,20
3.	15 – 40 %	22.374	16,31
4.	> 40 %	82.677	60,28

Sumber: RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032

b. Klimatologi

Kabupaten Ponorogo memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 27,8°C. Perubahan iklim terjadi dua kali dalam setiap tahunnya, yakni musim kemarau dan musim penghujan. Musim penghujan terjadi pada rentang bulan Oktober-Juni, sedangkan musim kemarau terjadi pada rentang bulan Juli-September.

c. Bencana

Bencana alam yang terjadi di Kabupaten Ponorogo yakni tanah longsor dan banjir. Berdasarkan RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032, wilayah yang rawan bencana adalah sebagai berikut:

- **Banjir** : Kecamatan Kauman, Kecamatan Siman, Kecamatan Balong, Kecamatan Jetis, Kecamatan Sukorejo, dan Kecamatan Slahung.
- **Tanah longsor** : Kecamatan Ngrayun, Kecamatan Sambit, Kecamatan Sawoo, Kecamatan Badegan, Kecamatan Sampung, Kecamatan Bungkal, Kecamatan Slahung, dan Kecamatan Sooko.

4.1.3. Kependudukan

Kabupaten Ponorogo memiliki jumlah penduduk 868.814 jiwa pada tahun 2016. Jumlah penduduk di Kabupaten Ponorogo setiap tahunnya mengalami peningkatan. Berikut jumlah penduduk masing-masing kecamatan di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2016.

Tabel IV.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Ponorogo Tahun 2016

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Ngrayun	56.373
2.	Slahung	49.424
3.	Bungkal	34.590
4.	Sambit	35.684
5.	Sawoo	54.136
6.	Sooko	21.974
7.	Pudak	9.378
8.	Pulung	46.681
9.	Mlarak	36.829
10.	Siman	42.870
11.	Jetis	29.030
12.	Balong	41.628
13.	Kauman	39.266
14.	Jambon	39.141
15.	Badegan	29.377

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
16.	Sampung	35.617
17.	Sukorejo	50.742
18.	Ponorogo	76.785
19.	Babadan	65.452
20.	Jenangan	52.956
21.	Ngebel	19.460
Kabupaten Ponorogo		867.393

Sumber: Kabupaten Ponorogo Dalam Angka Tahun 2017

4.1.4. Pariwisata

Pada sub-bab ini akan dibahas mengenai gambaran obyek daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, dan aksesibilitas yang terdapat di Kabupaten Ponorogo.

A. Obyek Daya Tarik Wisata

Kabupaten Ponorogo memiliki 50 obyek daya tarik wisata (ODTW) di Kabupaten Ponorogo tersebar di beberapa kecamatan. Berikut data ODTW yang tersebar di kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Tabel IV.4 Obyek Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ponorogo

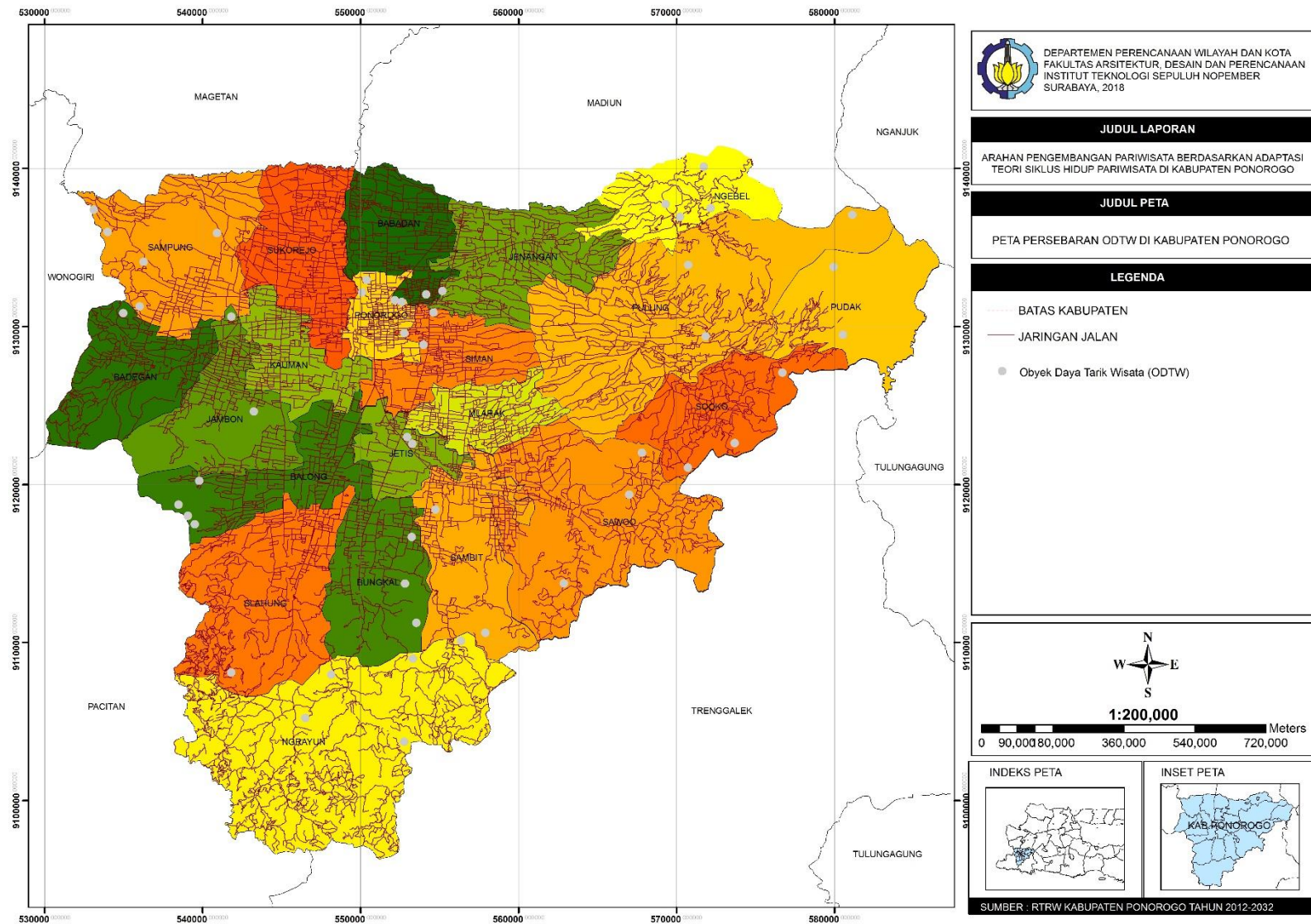
No.	Kecamatan	Obyek Daya Tarik Wisata
1.	Ngrayun	1. Air Terjun Sunggah
		2. Air Terjun Jurang Gandul
		3. Kedung Gamping
		4. Watu Semaur
		5. Tumpak Pare
2.	Slahung	6. Gunung Pringgitan
		7. Komplek Pesarean Joyonegoro
3.	Bungkal	8. Air Terjun Mertapan

No.	Kecamatan	Obyek Daya Tarik Wisata
		9. Sendang Bulus
		10. Beji Tunggul Wulung
4.	Sambit	11. Beji Sirah Keteng
		12. Gunung Gajah
5.	Sawoo	13. Air Terjun Coban Pelangi
		14. Air Terjun Jurug Klenteng
		15. Air Terjun Coban Kokok
6.	Sooko	16. Air Terjun Pletuk
		17. Gunung Bedes
		18. Sendang Tirto Waluyo Jatiningsih
7.	Pudak	19. Air Terjun Coban Lawe
		20. Tanah Goyang
8.	Pulung	21. Brilliant Water Park
		22. Gita Water Park
		23. Air Terjun Setapak
9.	Siman	24. Pemancingan Betri
		25. Kintamani Water Park
		26. Taman Wisata Ngembag
10.	Jetis	27. Masjid Tegalsari
		28. Masjid Baiturrohman
11.	Balong	29. Air Terjun Kedung Mimang
		30. Gunung Beruk
		31. Gunung Masjid
		32. Taman Kelinci
12.	Jambon	33. Air Terjun Widodaren

No.	Kecamatan	Obyek Daya Tarik Wisata
		34. Komplek Pesarean Astana Srandil
13.	Badegan	35. Hutan Wisata Kucur
14.	Sampung	36. Goa Lowo
		37. Kedung Kenthus
		38. Bukit Cumbri
		39. Air Terjun Plasur
		40. Situs Watu Dukun
15.	Ponorogo	41. Taman Kota
		42. Taman Sukowati
		43. Kolam Renang Tirta Menggolo
		44. Kolam Renang Tirta Joyo
16.	Jenangan	45. Makam Batoro Katong
17.	Ngebel	46. Telaga Ngebel
		47. Air Terjun Selorejo
		48. Air Terjun Sundan Widodaren
		49. Sumber Air Panas Tirta Husada
18.	Babadan	50. Masjid Agung Kota Lama

Sumber: Potensi Pariwisata Kabupaten Ponorogo, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar IV.2 Peta Persebaran Obyek Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ponorogo

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

B. Fasilitas Pariwisata

Fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah pelaksanaan kegiatan wisata. Berdasarkan data Kabupaten Ponorogo Dalam Angka Tahun 2017, terdapat 17 hotel dan 32 penginapan. Ketersediaan hotel dan penginapan di Kabupaten Ponorogo tidak tersebar merata di semua kecamatan, hanya terdapat di Kecamatan Ponorogo, Kecamatan Ngebel, Kecamatan Mlarak, dan Kecamatan Siman.

C. Aksesibilitas

Berdasarkan Kabupaten Ponorogo Dalam Angka Tahun 2017, secara umum kondisi jalan yang terdapat di Kabupaten Ponorogo dalam kategori baik. Kondisi jalan di Kabupaten Ponorogo terbagi menjadi 4 (empat) kondisi, yakni:

- Kondisi baik : 53,50%
- Kondisi sedang : 22,20%
- Kondisi rusak ringan : 16,22%
- Kondisi rusak berat : 8,08%

Selain itu, di Kabupaten Ponorogo juga terdapat terminal tipe A yakni terminal Seloaji dan transportasi umum seperti angkot dan bus mini.

D. Trend Jumlah Pengunjung

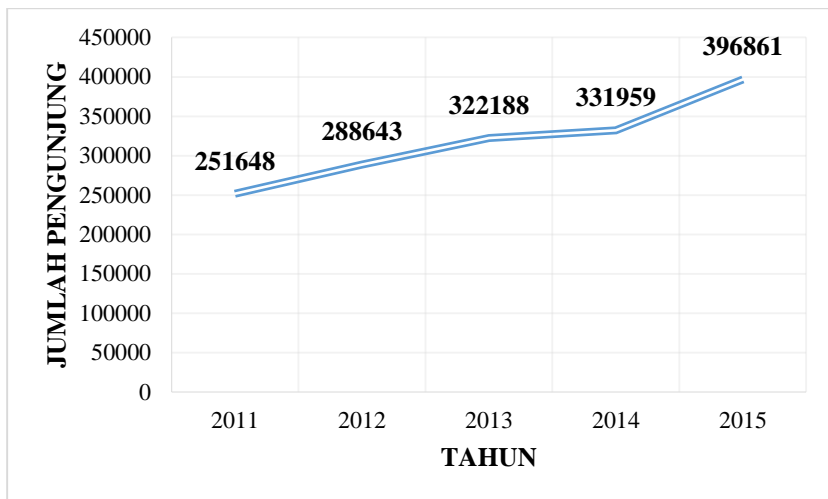
Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, jumlah pengunjung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kenaikan jumlah pengunjung setiap tahunnya berkisar 2%. Berikut trend jumlah pengunjung pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

Tabel IV.5 Jumlah Pengunjung Wisata Kabupaten Ponorogo Tahun 2011-2014

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung
1.	2011	251.648
2.	2012	288.643
3.	2013	322.188

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung
4.	2014	331.959
5.	2015	396.861

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, 2015



Gambar IV.3 Grafik Tren Perkembangan Jumlah Pengunjung

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, 2015

4.2. Identifikasi tipologi pariwisata di Kabupaten Ponorogo

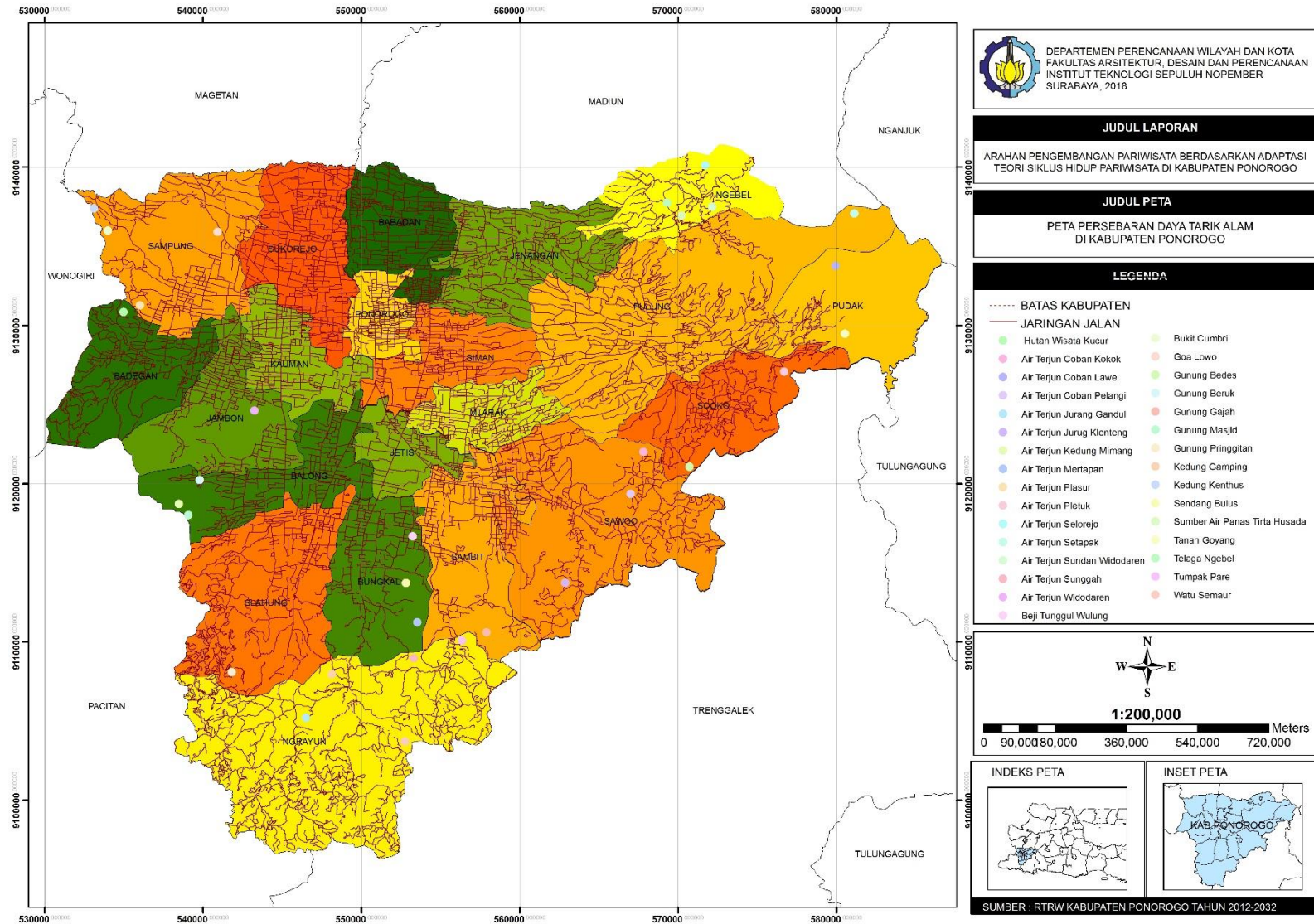
Daya tarik wisata di Kabupaten Ponorogo terdiri dari 50 daya tarik. Tipologi pariwisata dibedakan berdasarkan jenis daya tarik wisatanya. Berdasarkan tipologinya, pariwisata di Kabupaten Ponorogo terbagi menjadi 3 jenis, yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata religi dan sejarah, serta daya tarik wisata buatan.

A. Daya Tarik Wisata Alam

Daya tarik wisata alam di Kabupaten Ponorogo sebanyak 31 daya tarik wisata yang tersebar di 12 kecamatan, yakni Kecamatan Ngebel (Desa Sahang, Desa Ngebel, Desa Gondowido, Desa Wagir Lor, Desa Pupus, dan Desa Talun), Kecamatan Ngrayun (Desa Selur, Desa Cepoko, Desa Temon, dan Desa Baosan Lor),

Kecamatan Pudak (Desa Kricik dan Desa Pudak Wetan, Kecamatan Sooko (Desa Jurug dan Desa Ngadirojo), Kecamatan Sawoo (Desa Tumpak Pelem, Desa Tumpuk, dan Desa Temon), Kecamatan Badegan (Desa Biting), Kecamatan Balong (Desa Pandak dan Desa Karangpatihan), Kecamatan Jambon (Desa Bulu Lor), Kecamatan Sampung (Desa Kunti, Desa Sampung, Desa Pager Ukir, dan Desa Jenangan), Kecamatan Pulung (Desa Banaran), Kecamatan Bungkal (Desa Munggu, Desa Pager, dan Desa Kupuk), dan Kecamatan Sambit (Gunung Gajah).

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar IV.4 Peta Persebaran Daya Tarik Wisata Alam

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1. Telaga Ngebel

Telaga Ngebel merupakan salah satu obyek wisata alam berupa telaga yang terletak di Kecamatan Ngebel yang meliputi 4 desa, yakni Desa Sahang, Desa Ngebel, Desa Gondowido, dan Desa Wagir Lor. Telaga Ngebel berada di dataran tinggi yakni di lereng Gunung Wilis dan berjarak 24 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Telaga Ngebel adalah sebagai berikut.

Tabel IV.6 Karakteristik Telaga Ngebel

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	Menikmati pemandangan telaga dan Gunung Wilis
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Bermain (naik perahu) • Berfoto • Berkemah atau <i>camping</i>
3.	<i>Something to buy</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Makanan dan minuman khas (nasi tiwul, nila bakar, durian asli Ngebel) • Cenderamata
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Telaga • Perahu • Taman bermain
5.	Fasilitas pelengkap	<ul style="list-style-type: none"> • Pos keamanan • Locket penjualan tiket
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Tempat makan dan warung • Toko oleh-oleh • Toilet • Mushola
7.	Kondisi jalan	Jalan beraspal dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil • Bus
9.	Transportasi umum	Tidak ada
10.	Jaringan listrik	Sudah terdapat

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
11.	Jaringan air bersih	Sudah terdapat
12.	Persampahan	Terdapat tempat sampah
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo
14.	Kegiatan promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Media sosial (instagram dan facebook) • Banner • Website
15.	Tren jumlah pengunjung	Jumlah pengunjung terus meningkat, terutama saat Grebeg Suro
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.5 Pemandangan Telaga Ngebel

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.6 Fasilitas di Telaga Ngebel

Sumber: Survei Primer, 2018

2. Sumber Air Panas Tirta Husada

Sumber air panas Tirta Husada merupakan salah satu obyek wisata alam berupa pemandian air panas yang terletak di Desa Wagir Lor, Kecamatan Ngebel. Obyek wisata ini terletak di tepi jalan, sehingga mudah untuk ditemukan. Sumber Air Panas Tirta Husada berjarak 27 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik sumber air panas Tirta Husada adalah sebagai berikut.

Tabel IV.7 Karakteristik Sumber Air Panas Tirta Husada

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	Menikmati pemandangan alam sekitar berupa pegunungan dan persawahan
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Berendam • Bersantai • Berfoto • Berenang
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Kolam air panas • Bak mandi air panas • Gardu pandang
5.	Fasilitas pelengkap	Loket tiket
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Rumah makan • Toilet
7.	Kondisi jalan	Jalan beraspal dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Sudah terdapat
11.	Jaringan air bersih	Sudah terdapat
12.	Persampahan	Terdapat tempat sampah
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat setempat
14.	Kegiatan promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Media sosial (instagram dan facebook)

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
		<ul style="list-style-type: none"> Website
15.	Tren jumlah pengunjung	Mulai banyak pengunjung
16.	Investor	Sudah ada, membantu perbaikan fasilitas

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.7 Fasilitas di Sumber Air Panas Tirta Husada

Sumber: Survei Primer, 2018

3. Air Terjun Selorejo

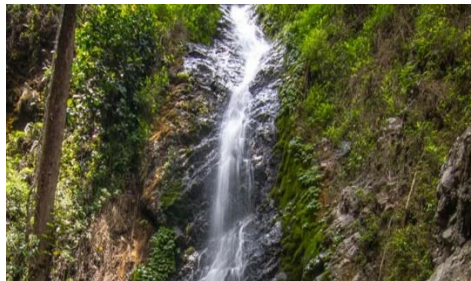
Air terjun Selorejo merupakan salah satu obyek wisata alam berupa air terjun yang terletak di Desa Pupus, Kecamatan Ngebel. Posisi air terjun Selorejo berada di antara 2 bukit yang saling berhadapan, yakni bukit Nglengko dan bukit Manyutan. Air terjun Selorejo berjarak 35 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik air terjun Selorejo adalah sebagai berikut.

Tabel IV.8 Karakteristik Air Terjun Selorejo

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	Menikmati keindahan air terjun dan pemandangan alam sekitar berupa pegunungan dan hutan pinus
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> Bermain Bersantai

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
		<ul style="list-style-type: none"> • Berfoto
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	Air terjun yang masih alami
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Kursi kayu
7.	Kondisi jalan	Jalan sudah beraspal, namun berlubang
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat setempat
14.	Kegiatan promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Media sosial (instagram)
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.8 Pemandangan Air Terjun Selorejo

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.9 Kondisi Jalan di Air Terjun Selorejo

Sumber: Survei Primer, 2018

4. Air Terjun Sundan Widodaren

Air terjun Sundan Widodaren merupakan salah satu obyek wisata alam berupa air terjun yang terletak di Desa Talun, Kecamatan Ngebel. Air terjun Sundan Widodaren berjarak 27 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik air terjun Sundan Widodaren adalah sebagai berikut.

Tabel IV.9 Karakteristik Air Terjun Sundan Widodaren

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	Menikmati keindahan air terjun dan pemandangan alam sekitar berupa pegunungan dan persawahan
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain • Bersantai • Berfoto
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	Air terjun yang masih alami
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Warung kopi
7.	Kondisi jalan	Jalan masih bebatuan dan jalan yang sempit
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Sudah terdapat
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat setempat
14.	Kegiatan promosi	<ul style="list-style-type: none"> Media sosial (instagram dan facebook)
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.10 Kondisi Jalan dan Fasilitas di Air Terjun Sundan Widodaren

Sumber: Survei Primer, 2018

5. Air Terjun Sunggah

Air terjun Sunggah merupakan salah satuT obyek wisat alam berupa air terjun yang terletak di Desa Selur, Kecamatan Ngrayun. Air terjun Sunggah berjarak 33 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik air terjun Sunggah adalah sebagai berikut.

Tabel IV.10 Karakteristik Air Terjun Sunggah

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	Menikmati keindahan air terjun dan pemandangan alam sekitar berupa pegunungan
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain • Bersantai • Berfoto
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	Air terjun yang masih alami
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Warung
7.	Kondisi jalan	Jalan sudah di cor
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat setempat
14.	Kegiatan promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Media sosial (instagram dan facebook) • Banner
15.	Tren jumlah pengunjung	Jumlah pengunjung mulai meningkat
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar 4.1 Pemandangan dan Kondisi Jalan Air Terjun Sunggah
Sumber: Survei Primer, 2018

6. Watu Semaur

Watu Semaur merupakan salah satu obyek wisata alam berupa tebing batu yang terletak di Desa Selur, Kecamatan Ngrayun. Watu Semaur berada di dataran tinggi yang berjarak 34 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Watu Semaur adalah sebagai berikut.

Tabel IV.11 Karakteristik Watu Semaur

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	Menikmati keindahan pemandangan alam sekitar berupa pegunungan dan padang rumput
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berfoto • Panjat tebing • Berkemah atau <i>camping</i>
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	Tebing batu
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	Tidak ada
7.	Kondisi jalan	Jalan sudah beraspal namun berlubang
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Belum ada pengelola
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.11 Pemandangan dan Kondisi Jalan Watu Sema

Sumber: Survei Primer, 2018

7. Tumpak Pare

Tumpak Pare merupakan salah satu obyek wisata alam berupa bukit yang terletak di Desa Cepoko, Kecamatan Ngrayun. Tumpak Pare berada di dataran tinggi yang berjarak 32 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Tumpak Pare adalah sebagai berikut.

Tabel IV.12 Karakteristik Tumpak Pare

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati pemandangan alam sekitar berupa hutan pinus, padang rumput, dan pegunungan • Menikmati matahari terbit atau <i>sunrise</i>
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berfoto • Berkemah

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Outbond</i>
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	Bukit yang terdapat padang rumput dan hutan pinus
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Warung
7.	Kondisi jalan	Jalan masih tanah dan bebatuan
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat setempat
14.	Kegiatan promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Media sosial (instagram dan facebook)
15.	Tren jumlah pengunjung	Jumlah pengunjung mulai meningkat sedikit
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.12 Kondisi Bukit Pare

Sumber: Survei Primer, 2018

8. Kedung Gamping

Kedung Gamping merupakan salah satu obyek wisata alam berupa sungai yang terletak di Desa Temon, Kecamatan Ngrayun. Kedung Gamping berada di dataran tinggi yang berjarak 28 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Kedung Gamping adalah sebagai berikut.

Tabel IV.13 Karakteristik Kedung Gamping

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati pemandangan alam sekitar berupa pegunungan
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berfoto • Bermain air • Berenang
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	Sungai yang masih alami
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	Tempat parkir
7.	Kondisi jalan	Jalan sudah disemen
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat setempat
14.	Kegiatan promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Media sosial (instagram)
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.13 Kondisi Obyek Wisata Kedung Gamping
Sumber: Survei Primer, 2018

9. Air Terjun Jurang Gandul

Air terjun Jurang Gandul merupakan salah satu obyek wisata alam berupa air terjun yang terletak di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun. Air terjun Jurang Gandul berjarak 31 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik air terjun Jurang Gandul adalah sebagai berikut.

Tabel IV.14 Karakteristik Air Terjun Jurang Gandul

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati keindahan air terjun dan pemandangan alam sekitar berupa hutan pinus, bukit, serta sawah
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berfoto • Bermain
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	Air terjun yang masih alami
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir
7.	Kondisi jalan	Jalan masih bebatuan
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni pihak desa setempat
14.	Kegiatan promosi	• Media sosial (instagram dan facebook)
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.14 Kondisi Air Terjun Jurang Gandul

Sumber: Survei Primer, 2018

10. Air Terjun Coban Lawe

Air terjun Coban Lawe merupakan salah satu obyek wisata alam berupa air terjun yang terletak di Desa Kricik, Kecamatan Pudak. Air terjun Coban Lawe berjarak 34 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik air terjun Coban Lawe adalah sebagai berikut.

Tabel IV.15 Karakteristik Air Terjun Coban Lawe

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	• Menikmati keindahan air terjun dan pemandangan alam sekitar berupa hutan pinus, pegunungan

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berfoto • Bermain air
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	Air terjun yang masih alami
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Warung
7.	Kondisi jalan	Jalan masih tanah
8.	Jenis kendaraan	• Motor
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni pihak desa setempat
14.	Kegiatan promosi	• Media sosial (instagram)
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.15 Kondisi Air Terjun Coban Lawe

Sumber: Survei Primer, 2018

11. Tanah Goyang

Tanah Goyang merupakan salah satu obyek wisata alam berupa padang rumput yang terletak di Desa Pudak Wetan, Kecamatan Pudak. Tanah Goyang berjarak 40 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Tanah Goyang adalah sebagai berikut.

Tabel IV.16 Karakteristik Tanah Goyang

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati pemandangan alam sekitar berupa padang rumput, hutan pinus, dan aliran sungai
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berfoto • Bermain
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Padang rumput yang jika diinjak tanahnya dapat bergoyang • Sungai yang masih alami
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir
7.	Kondisi jalan	Jalan beraspal namun rusak
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat setempat
14.	Kegiatan promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Media sosial (instagram dan facebook) • Banner
15.	Tren jumlah pengunjung	Jumlah pengunjung meningkat sedikit

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.16 Kondisi Obyek Wisata Tanah Goyang

Sumber: Survei Primer, 2018

12. Air Terjun Pletuk

Air terjun Pletuk merupakan salah satu obyek wisata alam berupa air terjun yang terletak di Desa Jurug, Kecamatan Sooko. Air terjun Pletuk berjarak 31 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik air terjun Pletuk adalah sebagai berikut.

Tabel IV.17 Karakteristik Air Terjun Pletuk

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> Menikmati pemandangan alam sekitar berupa perbukitan dan pepohonan
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> Bersantai

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
		<ul style="list-style-type: none"> • Berfoto • Bermain • Olahraga panjat tebing dqn <i>rafting</i>
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Air terjun yang masih alami • Tebing
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat penitipan barang • Tempat parkir • Mushola • Toilet • Warung • Gazebo
7.	Kondisi jalan	Jalan beraspal dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat setempat dan Forum Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Cabang Ponorogo
14.	Kegiatan promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Media sosial (instagram dan facebook) • Banner
15.	Tren jumlah pengunjung	Mulai banyak pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.17 Kondisi Air Terjun Pletuk

Sumber: Survei Primer, 2018

13. Gunung Bedes

Gunung Bedes merupakan salah satu obyek wisata alam berupa gunung yang terletak di Desa Ngadirojo, Kecamatan Sooko. Gunung Bedes berjarak 31 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Gunung Bedes adalah sebagai berikut.

Tabel IV.18 Karakteristik Gunung Bedes

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati pemandangan Kabupaten Ponorogo • Menikmati keindahan matahari tenggelam atau <i>sunset</i>

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
		<ul style="list-style-type: none"> • Melihat hewan kera yang hidup liar
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berfoto
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	• Gunung
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	• Tempat parkir
7.	Kondisi jalan	Jalan bebatuan
8.	Jenis kendaraan	• Motor
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Sudah dikelola oleh masyarakat setempat
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.18 Kondisi di Gunung Bedes

Sumber: Survei Primer, 2018

14. Air Terjun Coban Pelangi

Air terjun Coban Pelangi merupakan salah satu obyek wisata alam berupa air terjun yang terletak di Desa Tumpak Pelem, Kecamatan Sawoo. Air terjun Coban Pelangi berjarak 29 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik air terjun Coban Pelangi adalah sebagai berikut.

Tabel IV.19 Karakteristik Air Terjun Coban Pelangi

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati keindahan air terjun dan pemandangan alam sekitar berupa perbukitan
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain • Bersantai • Berfoto
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Air terjun yang masih alami
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir
7.	Kondisi jalan	Jalan bebatuan dan sempit
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat sekitar
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.19 Kondisi Air Terjun Coban Pelangi

Sumber: Survei Primer, 2018

15. Air Terjun Jurug Klenteng

Air terjun Jurug Klenteng merupakan salah satu obyek wisata alam berupa air terjun yang terletak di Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo. Air terjun Jurug Klenteng berjarak 34 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik air terjun Jurug Klenteng adalah sebagai berikut.

Tabel IV.20 Karakteristik Air Terjun Jurug Klenteng

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati keindahan air terjun dan pemandangan alam sekitar berupa pegunungan • Melihat goa yang ada disekitar air terjun
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain • Bersantai • Berfoto
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Air terjun yang masih alami • Goa
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
6.	Fasilitas penunjang	• Tempat parkir
7.	Kondisi jalan	Jalan bebatuan
8.	Jenis kendaraan	• Motor
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat sekitar
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.20 Kondisi Air Terjun Jurug Klenteng

Sumber: Survei Primer, 2018

16. Air Terjun Coban Kokok

Air terjun Coban Kokok merupakan salah satu obyek wisata alam berupa air terjun yang terletak di Desa Temon, Kecamatan Sawoo. Air terjun Coban Kokok berjarak 28 km dari pusat

Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik air terjun Coban Kokok adalah sebagai berikut.

Tabel IV.21 Karakteristik Air Terjun Coban Kokok

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati keindahan air terjun dan pemandangan alam sekitar berupa pegunungan
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain • Bersantai • Berfoto
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Air terjun yang masih alami
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir
7.	Kondisi jalan	Jalan bebatuan
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat sekitar
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.21 Kondisi Air Terjun Coban Kokok
Sumber: *Survei Primer, 2018*

17. Hutan Wisata Kucur

Hutan wisata Kucur merupakan salah satu obyek wisata alam berupa hutan dan sumber air yang terletak di Desa Biting, Kecamatan Badegan. Hutan wisata Kucur berjarak 20 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik hutan wisata Kucur adalah sebagai berikut.

Tabel IV.22 Karakteristik Hutan Wisata Kucur

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati keindahan pemandangan berupa hutan • Melihat sumber air ditengah hutan
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain • Berenang • Bersantai • Berfoto • Berkemah • <i>Outbond</i>
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Hutan • Sumber air • Kolam Renang • Tempat bermain anak
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Mushola

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
		<ul style="list-style-type: none"> • Toilet • Rumah makan
7.	Kondisi jalan	Jalan beraspal dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil • Bus
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat sekitar
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018

Hutan wisata Kukur memiliki potensi untuk dikembangkan. Namun, karena adanya kerusakan fasilitas wisata menyebabkan obyek wisata ini sepi pengunjung selama beberapa tahun terakhir ini. Kini hutan wisata Kukur beralih fungsi untuk dijadikan sebagai *rest area*.



Gambar IV.22 Kondisi Hutan Wisata Kukur

Sumber: Survei Primer, 2018

18. Gunung Masjid

Gunung Masjid merupakan salah satu obyek wisata alam berupa gunung yang terletak di Desa Pandak, Kecamatan Balong. Gunung Masjid berjarak 22 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Gunung Masjid adalah sebagai berikut.

Tabel IV.23 Karakteristik Gunung Masjid

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati keindahan pemandangan berupa pegunungan • Melihat padang rumput yang mirip dengan bukit Teletubies
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berfoto • Berkemah atau <i>camping</i>
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Padang rumput yang masih alami • Gardu pandang dan rumah pohon
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Gazebo
7.	Kondisi jalan	Jalan masih tanah dan bebatuan
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat sekitar
14.	Kegiatan promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Media sosial (instagram dan facebook) • Banner
15.	Tren jumlah pengunjung	Jumlah pengunjung sedikit mengalami peningkatan

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.23 Kondisi Gunung Masjid

Sumber: Survei Primer, 2018

19. Gunung Beruk

Gunung Beruk merupakan salah satu obyek wisata alam berupa gunung yang terletak di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong. Gunung Beruk berjarak 20 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Gunung Beruk adalah sebagai berikut.

Tabel IV.24 Karakteristik Gunung Beruk

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati keindahan pemandangan berupa pegunungan • Melihat hutan pinus
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berfoto • Berkemah atau <i>camping</i>
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Gunung dan hutan pinus • Rumah pohon
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Gazebo • Warung makan • Toilet

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
7.	Kondisi jalan	Jalan beraspal dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni karang taruna Desa Karangpatihan
14.	Kegiatan promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Media sosial (instagram dan facebook) • Banner
15.	Tren jumlah pengunjung	Jumlah pengunjung terus meningkat, mulai banyak pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.24 Kondisi Gunung Beruk

Sumber: Survei Primer, 2018

20. Air Terjun Kedung Mimang

Air terjun Kedung Mimang merupakan salah satu obyek wisata alam berupa air terjun yang terletak di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong. Air terjun Kedung Mimang berjarak 21 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik air terjun Kedung Mimang adalah sebagai berikut.

Tabel IV.25 Karakteristik Air Terjun Kedung Mimang

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati keindahan air terjun dan pemandangan sekitar berupa pegunungan
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berfoto • Bermain
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Air terjun yang masih alami
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir
7.	Kondisi jalan	Jalan masih tanah dan bebatuan
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat sekitar
14.	Kegiatan promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Media sosial (instagram dan facebook)
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.25 Kondisi Air Terjun Kedung Mimang

Sumber: Survei Primer, 2018

21. Air Terjun Widodaren

Air terjun Widodaren merupakan salah satu obyek wisata alam berupa air terjun yang terletak di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon. Air terjun Widodaren berjarak 15 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik air terjun Widodaren adalah sebagai berikut.

Tabel IV.26 Karakteristik Air Terjun Widodaren

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati keindahan air terjun dan pemandangan sekitar berupa pegunungan
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berfoto • Bermain
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Air terjun yang masih alami
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir
7.	Kondisi jalan	Jalan bebatuan
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat sekitar
14.	Kegiatan promosi	<ul style="list-style-type: none"> Media sosial (instagram dan facebook)
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.26 Kondisi Air Terjun Widodaren

Sumber: Survei Primer, 2018

22. Air Terjun Plasur

Air terjun Plasur merupakan salah satu obyek wisata alam berupa air terjun yang terletak di Desa Kunti, Kecamatan Sampung. Air terjun Plasur berjarak 20 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik air terjun Plasur adalah sebagai berikut.

Tabel IV.27 Karakteristik Air Terjun Plasur

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> Menikmati keindahan air terjun dan pemandangan sekitar berupa pegunungan
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> Bersantai

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
		<ul style="list-style-type: none"> • Berfoto • Berman
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	• Air terjun yang masih alami
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	Tidak ada
7.	Kondisi jalan	Jalan masih bebatuan
8.	Jenis kendaraan	• Motor
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Belum ada pengelola
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV. 27 Kondisi Air Terjun Plasur

Sumber: Survei Primer, 2018

23. Goa Lowo

Goa Lowo merupakan salah satu obyek wisata alam berupa goa yang terletak di Desa Sampung, Kecamatan Sampung. Goa

Lowo berjarak 25 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Goa Lowo adalah sebagai berikut.

Tabel IV.28 Karakteristik Goa Lowo

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati keindahan goa dan pemandangan sekitar berupa hutan
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berfoto • Melihat goa
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Goa yang masih alami
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Warung makan
7.	Kondisi jalan	Jalan tanah dan melewati tengah hutan
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat sekitar (juru kunci)
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.28 Kondisi Goa Lowo

Sumber: Survei Primer, 2018

24. Bukit Cumbri

Bukit Cumbri merupakan salah satu obyek wisata alam berupa bukit yang terletak di Desa Pager Ukir, Kecamatan Sampung. Bukit Cumbri berjarak 21 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Bukit Cumbri disebut juga sebagai negeri diatas awan. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Bukit Cumbri adalah sebagai berikut.

Tabel IV.29 Karakteristik Bukit Cumbri

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati keindahan pemandangan berupa pegunungan • Menikmati keindahan matahari terbit (<i>sunrise</i>) dan matahari tenggelam (<i>sunset</i>)
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berfoto • <i>Camping</i>
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	• Bukit
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	Tidak ada
7.	Kondisi jalan	Jalan masih bebatuan

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
8.	Jenis kendaraan	• Motor
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Belum ada pengelola
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.29 Kondisi Bukit Cumbri

Sumber: Survei Primer, 2018

25. Kedung Kenthus

Kedung Kenthus merupakan salah satu obyek wisata alam berupa sungai yang terletak di Desa Jenangan, Kecamatan Sampung. Kedung Kenthus berjarak 22 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Kedung Kenthus disebut juga sebagai negeri diatas awan. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Kedung Kenthus adalah sebagai berikut.

Tabel IV.30 Karakteristik Kedung Kenthus

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati keindahan pemandangan berupa sungai dan pegunungan
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berenang • Bermain • Berfoto
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Sungai • Tebing
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	Tidak ada
7.	Kondisi jalan	Jalan sudah disemen
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Belum ada pengelola
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.30 Kondisi Kedung Kenthus

Sumber: Survei Primer, 2018

26. Air Terjun Setapak

Air terjun Setapak merupakan salah satu obyek wisata alam berupa air terjun yang terletak di Desa Banaran, Kecamatan Pulung. Air terjun Setapak berjarak 32 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik air terjun Setapak adalah sebagai berikut.

Tabel IV.31 Karakteristik Air Terjun Setapak

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati keindahan air terjun dan pemandangan sekitar berupa hutan
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berfoto • Bermain
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Air terjun yang masih alami
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	Tidak ada
7.	Kondisi jalan	Jalan tanah dan licin
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
13.	Pengelola wisata	Belum ada pengelola
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.31 Kondisi Air Terjun Setapak

Sumber: Survei Primer, 2018

27. Air Terjun Mertapan

Air terjun Mertapan merupakan salah satu obyek wisata alam berupa air terjun yang terletak di Desa Munggu, Kecamatan Bungkal. Air terjun Mertapan berjarak 23 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik air terjun Mertapan adalah sebagai berikut.

Tabel IV.32 Karakteristik Air Terjun Mertapan

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati keindahan air terjun dan pemandangan sekitar berupa bukit dan pohon pinus
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berfoto • Bermain
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
4.	Fasilitas utama	• Air terjun yang masih alami
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	Tempat parkir
7.	Kondisi jalan	Jalan sudah disemen
8.	Jenis kendaraan	• Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola, yakni masyarakat sekitar
14.	Kegiatan promosi	• Melalui media sosial (facebook)
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.32 Kondisi Air Terjun Mertapan

Sumber: Survei Primer, 2018

28. Sendang Bulus

Sendang Bulus merupakan salah satu obyek wisata alam berupa sendang yang terletak di Desa Pager, Kecamatan Bungkal. Sendang Bulus berjarak 20 km dari pusat Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Sendang Bulus adalah sebagai berikut.

Tabel IV.33 Karakteristik Sendang Bulus

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati keindahan pemandangan sekitar berupa pegunungan dan sawah • Melihat sendang yang berisi ikan
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berfoto • Memancing • Bermain
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Sendang yang masih alami • Sepeda bebek air
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Gazebo
7.	Kondisi jalan	Jalan sudah beraspal dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola, yakni masyarakat sekitar
14.	Kegiatan promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui media sosial (facebook)
15.	Tren jumlah pengunjung	Jumlah pengunjung mulai sedikit meningkat
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018

Sendang Bulus merupakan sebuah sendang yang berisi bulus atau kura-kura yang hidup liar. Namun, keberadaan bulus di obyek wisata tersebut sudah punah. Namun, kini pihak pengelola telah

melakukan perbaikan dan menambah atraksi wisata seperti sepeda air dan memancing untuk menghidupkan kembali obyek wisata Sendang Bulus.



Gambar IV.33 Kondisi Sendang Bulus

Sumber: Survei Primer, 2018

29. Beji Tunggul Wulung

Beji Tunggul Wulung merupakan salah satu obyek wisata alam berupa bejiyang terletak di Kupuk, Kecamatan Bungkal. Beji Tunggul Wulung berjarak 16 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Beji Tunggul Wulung adalah sebagai berikut.

Tabel IV.34 Karakteristik Beji Tunggul Wulung

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati keindahan pemandangan sekitar berupa pegunungan dan sawah • Melihat beji yang berisi ikan
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
		<ul style="list-style-type: none"> • Berfoto • Memancing • Bermain
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Beji • Sepeda bebek air • Arena bermain • Gardu pandang
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Warung makan • Gazebo
7.	Kondisi jalan	Jalan beraspal dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola, yakni masyarakat sekitar
14.	Kegiatan promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui media sosial (instagram dan facebook)
15.	Tren jumlah pengunjung	Jumlah pengunjung meningkat sedikit
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.34 Kondisi Beji Tunggul Wulung
Sumber: Survei Primer, 2018

30. Gunung Pringgitan

Gunung Pringgitan merupakan salah satu obyek wisata alam berupa gunung yang terletak di Desa Caluk, Kecamatan Slahung. Gunung Pringgitan berjarak 27 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Gunung Pringgitan adalah sebagai berikut.

Tabel IV.35 Karakteristik Gunung Pringgitan

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati keindahan pemandangan alam berupa pegunungan • Melihat keindahan matahari terbit atau <i>sunrise</i>
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berfoto • Berkemah atau <i>camping</i>
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	Gunung

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	• Tempat parkir
7.	Kondisi jalan	Jalan masih bebatuan
8.	Jenis kendaraan	• Motor
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat setempat
14.	Kegiatan promosi	• Media sosial (instagram dan facebook)
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.35 Kondisi Gunung Pringgitan

Sumber: Survei Primer, 2018

31. Gunung Gajah

Gunung Gajah merupakan salah satu obyek wisata alam berupa gunung yang terletak di Desa Gajah, Kecamatan Sambit. Gunung Gajah berjarak 25 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Gunung Gajah adalah sebagai berikut.

Tabel IV.36 Karakteristik Gunung Gajah

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati keindahan pemandangan alam berupa pegunungan dan keindahan Kabupaten Ponorogo dari atas puncak • Melihat keindahan matahari terbit dan tenggelam
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berfoto • Berkemah atau <i>camping</i>
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	Gunung
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	Tidak ada
7.	Kondisi jalan	Jalan masih tanah dan bebatuan
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Belum ada pengelola
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.36 Kondisi Gunung Gajah

Sumber: Survei Primer, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Indikator	Variabel	Keterangan	Daya Tarik Alam																															
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
		Kolam pemancingan ikan	-		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		Kebun binatang mini	-		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		Tempat olahraga	-		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		Rumah pohon / gardu pandang	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	
		Perahu sepeda / bebek air	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	
	Fasilitas pendukung	Loket tiket	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		Pos keamanan	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	Fasilitas penunjang	Tempat parkir	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	-	
		Tempat makan / warung makan	√	√	-	√	√	-	√	-	-	√	-	√	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	
		Gazebo / tempat istirahat	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-
		Toilet	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		Musholla	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		Meeting room	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Tempat penitipan barang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		Wifi corner	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Toko oleh-oleh	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Aksesibilitas	Kondisi jalan	Jalan tanah bebatuan	-	-	-	√	-	-	√	√	-	-	√	√	√	√	-	√	-	√	√	√	√	√	√	-	√	-	-	-	√	√		

Indikator	Variabel	Keterangan	Daya Tarik Alam																															
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
		Jalan di semen / paving	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	
		Jalan aspal berlubang	-	-	√	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-		
		Jalan aspal kondisi baik	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	
	Jenis kendaraan	Motor	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
		Mobil	√	√	√	-	-	√	√	√	-	-	√	√	-	-	-	-	√	-	√	-	√	-	√	-	√	-	√	√	√	√	-	√
		Bus	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Ketersediaan transportasi umum		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Prasarana	Jaringan listrik		√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	
	Jaringan air bersih		√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	Persampahan		√	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	
Kelembagaan	Pengelola wisata	Masyarakat	-	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	-	-	-	√	√	√	√	-		
		Pemerintah	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		Swasta	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Pemasaran	Kegiatan promosi		√	√	√	√	√	-	√	√		√	√	√	-	-	-	-	√	√	√	√	-	-	-	-	-	√	√	√	-	-		
Jumlah pengunjung	Trend jumlah pengunjung	Masih sedikit	-	-	√	√	-	√	-	√	√	-	-	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	
		Meningkat sedikit	-	-	-	-	√	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	
		Mulai banyak	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Investasi	Investor		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Jumlah																																		

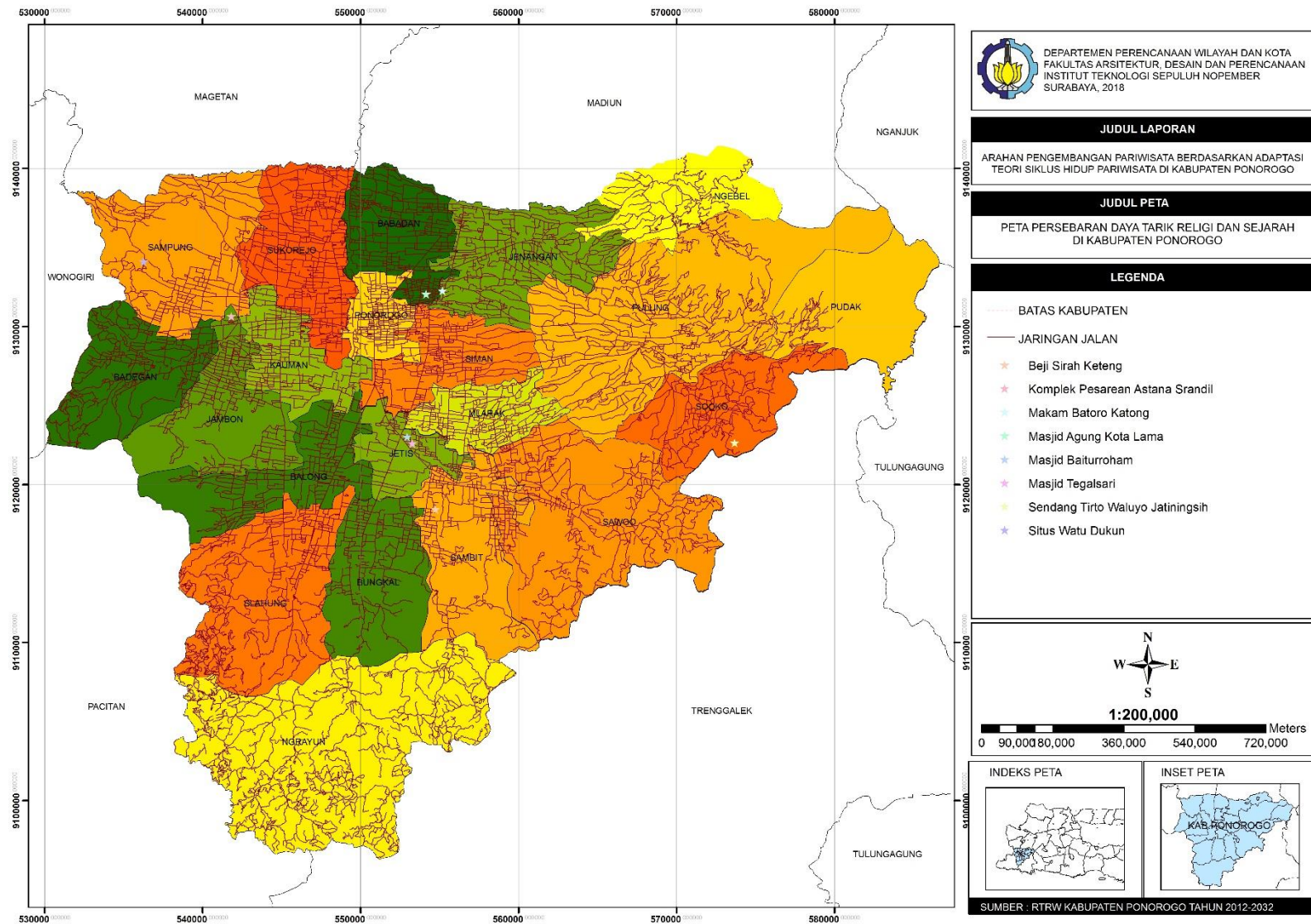
Sumber: Hasil Analisis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

B. Daya Tarik Wisata Religi dan Sejarah

Daya tarik wisata religi dan sejarah di Kabupaten sebanyak 9 daya tarik wisata yang terdapat di 7 kecamatan, yakni Kecamatan Jetis (Desa Tegalsari), Kecamatan Babadan (Kelurahan Patihan Wetan), Kecamatan Jenangan (Desa Setono), Kecamatan Jambon (Desa Srandil), Kecamatan Sampung (Desa Pager Ukir), Kecamatan Sooko (Desa Klepu), Kecamatan Sambit (Desa Sirah Keteng), dan Kecamatan Slahung (Desa Slahung). Berikut merupakan deskripsi masing-masing daya tarik wisata religi dan sejarah di Kabupaten Ponorogo.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar IV.37 Peta Persebaran Daya Tarik Religi dan Sejarah di Kabupaten Ponorogo

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1. Masjid Tegalsari

Masjid Tegalsari merupakan salah satu obyek wisata religi yang terletak di Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis. Masjid Tegalsari merupakan peninggalan Kyai Ageng Hasan Besari yang merupakan seorang ulama. Masjid Tegalsari berjarak 8 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Masjid Tegalsari adalah sebagai berikut.

Tabel IV.38 Karakteristik Masjid Tegalsari

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	Melihat masjid, makam, dan rumah Kyai Ageng Hasan Besari
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Beribadah • Berziarah • Berfoto
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid • Makam • Rumah Kyai Ageng Hasan Besari
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Toilet • Pendopo
7.	Kondisi jalan	Jalan beraspal dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil • Bus
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Ada
11.	Jaringan air bersih	Ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat setempat
14.	Kegiatan promosi	Belum ada

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
15.	Tren jumlah pengunjung	Banyak pengunjung, terutama hari Kamis dan 10 hari terakhir bulan Ramadhan
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.38 Fasilitas di Masjid Tegalsari

Sumber: Survei Primer, 2018

2. Masjid Baiturrohman

Masjid Baiturrohman merupakan salah satu obyek wisata religi yang terletak di Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis. Masjid Baiturrohman merupakan peninggalan Kyai Donopuro, Kyai Novopuro, dan Kyai Wongsopuro. Masjid Baiturrohman berjarak 7 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Masjid Baiturrohman adalah sebagai berikut.

Tabel IV.39 Karakteristik Masjid Baiturrohman

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	Melihat masjid dan makam pendiri masjid
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Beribadah • Berziarah • Berfoto
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid • Makam
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Toilet
7.	Kondisi jalan	Jalan berpaving dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Ada
11.	Jaringan air bersih	Ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat setempat
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.39 Kondisi Masjid Baiturrohman

Sumber: Survei Primer, 2018

3. Masjid Agung Kota Lama

Masjid Agung Kota Lama merupakan salah satu obyek wisata religi yang terletak di Kelurahan Patihan Wetan, Kecamatan Babadan. Masjid Agung Kota Lama peninggalan masa pemerintahan Raden Batoro Katong. Masjid Baiturrohman berjarak 5 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Masjid Agung Kota Lama adalah sebagai berikut.

Tabel IV.40 Karakteristik Masjid Agung Kota Lama

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	Melihat masjid, batu prasasti Candra Sengkolo Memet, dan kompleks makam pengurus masjid
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Beribadah • Berziarah • Berfoto
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid • Makam • Batu prasasti
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Toilet
7.	Kondisi jalan	Jalan beraspal dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Ada
11.	Jaringan air bersih	Ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat setempat
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.40 Kondisi Masjid Agung Kota Lama

Sumber: Survei Primer, 2018

4. Makam Batoro Katong

Makam Batoro Katong merupakan salah satu obyek wisata religi yang terletak di Desa Setono, Kecamatan Jenangan. Batoro Katong merupakan tokoh penyebar agama Islam di Kabupaten Ponorogo. Makam Batoro Katong berjarak 6 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Makam batoro Katong adalah sebagai berikut.

Tabel IV.41 Karakteristik Makam Batoro Katong

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat makam Batoro Katong dan komplek makam Setono • Melihat masjid Jami' Batoro Katong
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Beribadah • Berziarah • Berfoto
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
		• Makam
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	• Pendopo • Tempat parkir • Toilet
7.	Kondisi jalan	Jalan beraspal dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	• Motor • Mobil Bus
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Ada
11.	Jaringan air bersih	Ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat setempat
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Banyak pengunjung, terutama saat bulan Muharram
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018





Gambar IV.41 Fasilitas di Makam Batoro Katong

Sumber: Survei Primer, 2018

5. Komplek Pesarean Astana Srandil

Komplek pesarean Astana Srandil merupakan salah satu obyek wisata religi yang terletak di Desa Srandil, Kecamatan Jambon. Astana Srandil merupakan kompleks makam keturunan Bupati Sumoroto. Komplek pesarean Astana Srandil berjarak 11 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Komplek pesarean Astana Srandil adalah sebagai berikut.

Tabel IV.42 Karakteristik Komplek pesarean Astana Srandil

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	• Melihat makam
2.	<i>Something to do</i>	• Berziarah
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	• Makam
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	• Tempat parkir
7.	Kondisi jalan	Jalan beraspal dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	• Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat setempat (juru kunci)
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.42 Kondisi Komplek Pesarean Astana Srandil

Sumber: Survei Primer, 2018

6. Beji Sirah Keteng

Beji Sirah Keteng merupakan salah satu obyek wisata sejarah yang terletak di Desa Bedingin, Kecamatan Sambit. Beji Sirah Keteng dahulu merupakan tempat pemandian Ki Ageng Kutu Suryoalam. Beji Sirah Keteng berjarak 15 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Beji Sirah Keteng adalah sebagai berikut.

Tabel IV.43 Karakteristik Beji Sirah Keteng

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat beji dan arca manusia raksasa (arca Ratu Boko)
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memancing • Berfoto • Bermain • Bersantai

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Beji • Arca Ratu Boko • Sepeda bebek air
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Warung makan
7.	Kondisi jalan	Jalan beraspal dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat setempat
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Jumlah pengunjung meningkat sedikit
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018





Gambar IV.43 Kondisi Beji Sirah Keteng

Sumber: Survei Primer, 2018

7. Situs Watu Dukun

Situs Watu Dukun merupakan salah satu obyek wisata sejarah yang terletak di Desa Pager Ukir, Kecamatan Sampung. Situs Watu Dukun merupakan peninggalan Airlangga dan dahulu dijadikan sebagai tempat ibadah dan pemujaan. Situs Watu Dukun berjarak 19 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik situs Watu Dukun adalah sebagai berikut.

Tabel IV.44 Karakteristik Situs Watu Dukun

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat sendang, batu besar bertuliskan huruf Jawa Kuno, dan punden berundak
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Berfoto • Bersantai
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Sendang • Batu besar • Punden berundak
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Gazebo • Tempat parkir
7.	Kondisi jalan	Jalan bebatuan

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat setempat yang menjadi juru kunci
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.44 Kondisi Situs Watu Dukun

Sumber: Survei Primer, 2018

8. Sendang Tirto Waluyo Jatiningsih

Sendang Tirto Waluyo Jatiningsih atau Goa Maria Fatima merupakan salah satu obyek wisata religi yang terletak di Desa Klepu, Kecamatan Sooko. Sendang Tirto Waluyo Jatiningsih merupakan tempat beribadah bagi umat Katolik. Sendang Tirto Waluyo Jatiningsih berjarak 32 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik sendang Tirto Waluyo Jatiningsih adalah sebagai berikut.

Tabel IV.45 Karakteristik Sendang Tirto Waluyo Jatiningsih

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat sendang dan peninggalan sejarah
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Berfoto • Beribadah
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat ibadah • Patung Bunda Maria • Batu besar • Punden berundak
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	Tempat Parkir
7.	Kondisi jalan	Jalan bebatuan dan menanjak
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat setempat
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.45 Kondisi Sendang Tirto Waluyo Jatiningsih

Sumber: Survei Primer, 2018

9. Komplek Pesarean Joyonegoro

Komplek Pesarean Joyonegoro merupakan salah satu obyek wisata religi yang terletak di Desa Slahung, Kecamatan Slahung. Joyonegoro merupakan seorang pendiri wilayah Slahung. Komplek Pesarean Joyonegoro berjarak 25 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Komplek Pesarean Joyonegoro adalah sebagai berikut.

Tabel IV.46 Karakteristik Komplek Pesarean Joyonegoro

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat makam dan pemandangan pegunungan sekitar
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ziarah
3.	<i>Something to buy</i>	Tidak ada
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Makam
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	Tempat parkir
7.	Kondisi jalan	Jalan bebatuan
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Tidak ada

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni masyarakat setempat (juru kunci)
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih sedikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.46 Kondisi Komplek Pesarean Joyonegoro

Sumber: Survei Primer, 2018

Tabel IV.47 Tabulasi Karakteristik Daya Tarik Religi dan Sejarah di Kabupaten Ponorogo

Indikator	Variabel	Keterangan	Daya Tarik Religi dan Sejarah								
			1	2	3	4	5	6	7	8	9
Daya tarik wisata	<i>Something to see</i>	Alam	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Religi dan sejarah	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Buatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	<i>Something to do</i>	Bermain	-	-	-	-	-	√	-	-	-
		Bersantai	√	√	√	√	-	√	√	-	-
		Berfoto	-	-	-	-	-	√	√	-	-
		Olahraga (berenang, panjat tebing, <i>fitness</i>)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Memancing	-	-	-	-	-	√	-	-	-
		Beribadah	√	√	√	√	-	-	-	√	-
		Berziarah	√	√	√	√	√	-	-	-	√
		Berendam	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Berkemah / <i>camping</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		<i>Outbond</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Makanan dan minuman	-	-	-	-	-	√	-	-	-

Indikator	Variabel	Keterangan	Daya Tarik Religi dan Sejarah								
			1	2	3	4	5	6	7	8	9
	Something to buy	Oleh-oleh	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Fasilitas	Fasilitas utama	Alam	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Tempat ibadah	√	√	√	√	-	-	-	√	-
		Makam	√	√	√	√	√	-	-	-	√
		Peninggalan sejarah	-	-	√	-	-	√	√	√	-
		Arena bermain	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Kolam renang	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Kolam pemancingan ikan	-	-	-	-	-	√	-	-	-
		Kebun binatang mini	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Tempat olahraga	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Rumah pohon / gardu pandang	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Perahu / sepeda bebek air	-	-	-	-	-	-	√	-	-
	Fasilitas pendukung	Loket tiket	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Pos keamanan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Tempat parkir	√	√	√	√	√	√	√	√	

Indikator	Variabel	Keterangan	Daya Tarik Religi dan Sejarah								
			1	2	3	4	5	6	7	8	9
	Fasilitas penunjang	Tempat makan / warung makan	-	-	-	-	-	√	-	-	-
		Gazebo / tempat istirahat	√	-	-	√	-	-	√	-	-
		Toilet	√	√	√	√	-	-	-	-	-
		Musholla	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		<i>Meeting room</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Tempat penitipan barang	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		<i>Wifi corner</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Toko oleh-oleh	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Aksesibilitas	Kondisi jalan	Jalan tanah bebatuan	-	-	-	-	-	-	√	√	√
		Jalan di semen / paving	-	√	-	-	-	-	-	-	-
		Jalan aspal berlubang	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Jalan aspal kondisi baik	√	-	√	√	√	√	-	-	-
	Jenis kendaraan	Motor	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Mobil	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Bus	√	-	-	√	-	-	-	-	-

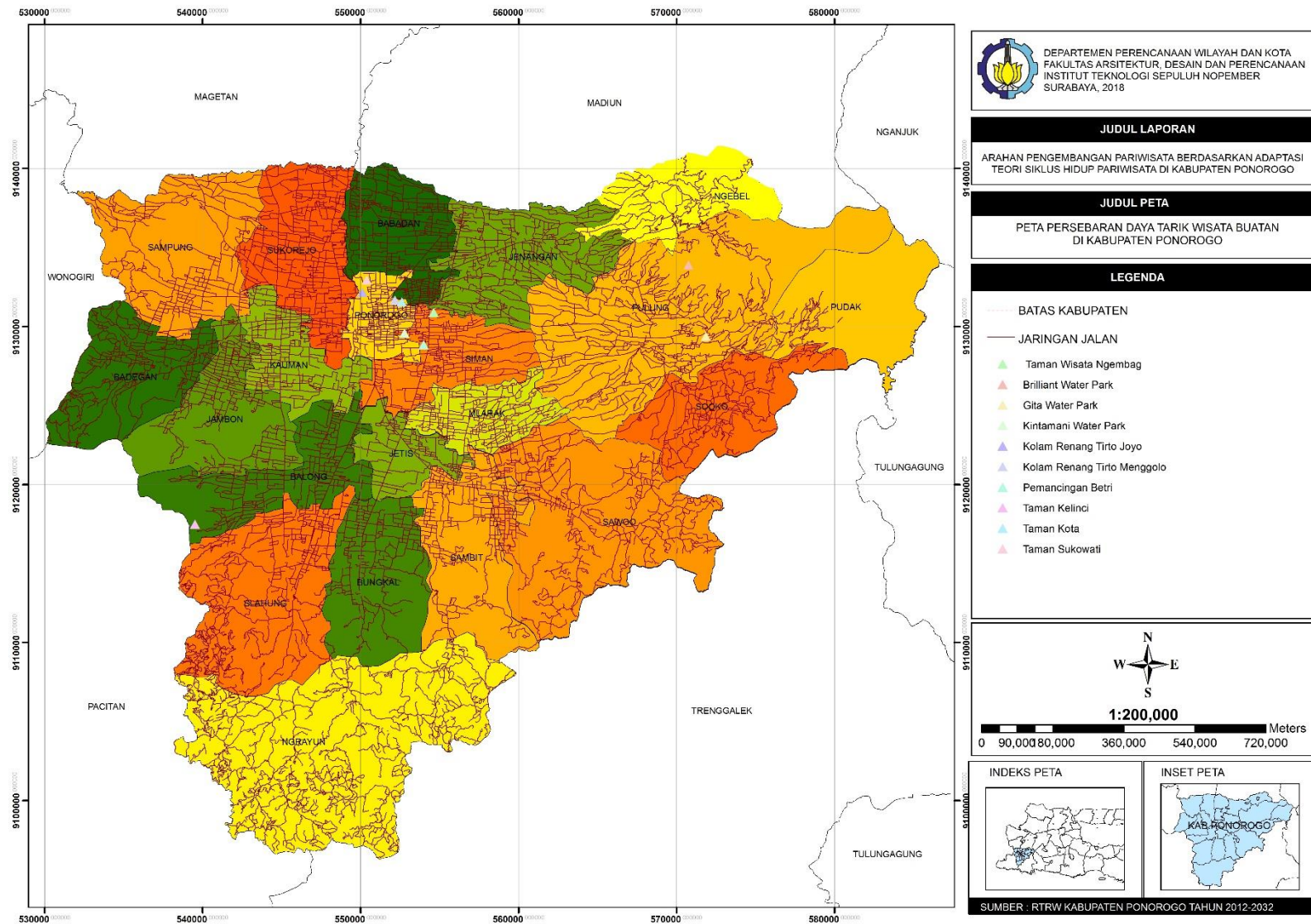
Indikator	Variabel	Keterangan	Daya Tarik Religi dan Sejarah								
			1	2	3	4	5	6	7	8	9
	Ketersediaan transportasi umum		-	-	-	-	-	-	-	-	-
Prasarana	Jaringan listrik		√	√	√	√	-	-	√	-	-
	Jaringan air bersih		√	√	√	√	-	-	-	-	-
	Persampahan		√	√	√	√	-	-	-	-	-
Kelembagaan	Pengelola wisata	Masyarakat	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Pemerintah	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Swasta	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pemasaran	Kegiatan promosi		-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah pengunjung	Trend jumlah pengunjung	Masih sedikit	-	√	√	-	√	√	√	√	√
		Meningkat sedikit	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Mulai banyak	√	-	-	√	-	-	-	-	-
Investasi	Investor		-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Hasil Analisis, 2018

C. Daya Tarik Wisata Buatan

Daya tarik wisata buatan di Kabupaten sebanyak 10 daya tarik wisata yang tersebar di 4 kecamatan, yakni Kecamatan Ponorogo (Kelurahan Banyudono, Kelurahan Keniten, dan Kelurahan Nologaten), Kecamatan Siman (Kelurahan Ronowijayan, Desa Siman, dan Desa Manuk), Kecamatan Balong (Desa Pandak dan Desa Bulu), Kecamatan Pulung (Desa Plunturan dan Desa Pulung). Berikut merupakan deskripsi masing-masing daya tarik wisata buatan di Kabupaten Ponorogo.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar IV.47 Peta Persebaran Daya Tarik Wisata Buatan

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1. Kolam Renang Tirta Joyo

Kolam renang Tirta Joyo merupakan salah satu obyek wisata buatan berupa kolam renang yang terletak di Kelurahan Banyudono, Kecamatan Ponorogo. Kolam renang Tirta Joyo berjarak 2 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik kolam renang Tirta Joyo adalah sebagai berikut.

Tabel IV.48 Karakteristik Kolam Renang Tirta Joyo

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat kolam renang
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Berenang • Bermain • <i>Fitness</i>
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Kolam renang • Arena bermain
5.	Fasilitas pelengkap	Loket pembelian tiket
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat makan • Toilet • Tempat parkir • Kursi tunggu • Tempat penitipan barang
7.	Kondisi jalan	Jalan beraspal dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil • Bus
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Ada
11.	Jaringan air bersih	Ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni perseorangan (pemilik)

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Banyak pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.48 Kondisi Fasilitas di Kolam Renang Tirto Joyo

Sumber: Survei Primer, 2018

2. Taman Sukowati

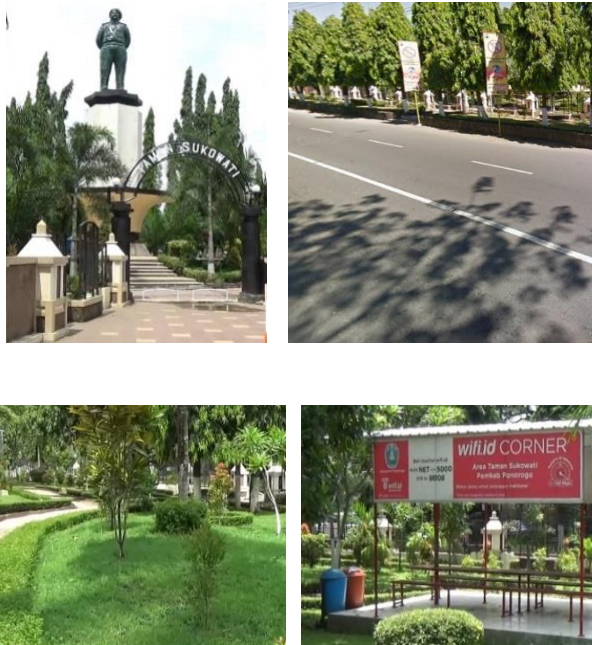
Taman Sukowati merupakan salah satu obyek wisata buatan berupa taman yang terletak di Kelurahan Keniten, Kecamatan Ponorogo. Taman Sukowati berjarak 3 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik taman Sukowati adalah sebagai berikut.

Tabel IV.49 Karakteristik Taman Sukowati

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	Melihat keindahan taman dan melihat patung Letjen Soeprapto Sukowati
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
		<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berfoto
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Arena bermain anak • Taman
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Wifi corner</i> • Bangku • Tempat parkir • Warung
7.	Kondisi jalan	Jalan beraspal dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil • Bus
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Ponorogo
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Jumlah pengunjung meningkat sedikit
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.49 Kondisi Jalan dan Fasilitas di Taman Sukowati
Sumber: Survei Primer, 2018

3. Taman Kota

Taman Kota merupakan salah satu obyek wisata buatan berupa taman yang terletak di Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo. Taman Kota berjarak 3 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik taman Kota adalah sebagai berikut.

Tabel IV.50 Karakteristik Taman Kota

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	Melihat keindahan taman
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain • Bersantai • Berfoto • Panjat tebing

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Arena bermain • Taman • Arena olahraga
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Wifi corner</i> • Bangku • Tempat parkir • Warung
7.	Kondisi jalan	Jalan beraspal dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil • Bus
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Ada
11.	Jaringan air bersih	Ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Ponorogo
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Banyak pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.50 Fasilitas di Taman Kota
Sumber: Survei Primer, 2018

4. Kolam Renang Tirta Menggolo

Kolam renang Tirta Menggolo merupakan salah satu obyek wisata buatan berupa kolam renang yang terletak di Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo. Kolam renang Tirta Menggolo berjarak 3 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik kolam renang Tirta Menggolo adalah sebagai berikut.

Tabel IV.51 Karakteristik Kolam Renang Tirta Menggolo

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	Melihat kolam renang dan taman

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Berenang • Bermain • Berfoto
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Kolam renang anak • Kolam renang dewasa • Taman bermain
5.	Fasilitas pelengkap	Loket pembelian tiket
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat makan • Toilet • Tempat parkir • Kursi tunggu • Tempat penitipan barang
7.	Kondisi jalan	Jalan beraspal dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil • Bus
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Ada
11.	Jaringan air bersih	Ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo
14.	Kegiatan promosi	Belum ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Banyak pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.51 Kondisi Jalan dan Fasilitas di Kolam renang Tirto Menggolo

Sumber: Survei Primer, 2018

5. Taman Wisata Ngembag

Taman Wisata Ngembag merupakan salah satu obyek wisata buatan berupa taman yang terletak di Kelurahan Ronowijayan, Kecamatan Siman. Taman wisata Ngembag berjarak 6 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik taman wisata Ngembag adalah sebagai berikut.

Tabel IV.52 Karakteristik Taman Wisata Ngembag

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat keindahan taman dan sumber air alami • Melihat hewan-hewan
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Berenang • Bermain • Berfoto

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Kolam renang • Kebun binatang mini • Arena bermain
5.	Fasilitas pelengkap	Loket pembelian tiket
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat makan • Toilet • Bangku • Tempat parkir
7.	Kondisi jalan	Jalan beraspal dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil • Bus
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Ada
11.	Jaringan air bersih	Ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo
14.	Kegiatan promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Media sosial (instagram) • Banner
15.	Tren jumlah pengunjung	Banyak pengunjung, terutama saat hari libur
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018





Gambar IV.52 Kondisi Jalan dan Fasilitas di Taman Wisata Ngembag

Sumber: Survei Primer, 2018

6. Kintamani Water Park

Kintamani Water Park merupakan salah satu obyek wisata buatan berupa taman bermain yang terletak di Desa Siman, Kecamatan Siman. Kintamani Water Park berjarak 5 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Namun, kini kegiatan wisata di Kintamani Water Park sudah tidak beroperasi, dan beralih fungsi sebagai tempat makan. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Kintamani Water Park adalah sebagai berikut.

Tabel IV.53 Karakteristik Kintamani Water Park

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat keindahan taman bermain
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Berenang • Bermain • Berfoto
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Kolam renang dan permainan air • Arena bermain
5.	Fasilitas pelengkap	Loket pembelian tiket
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat makan • Toilet • Bangku • Tempat parkir • <i>Meeting room</i> • Mushola

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
7.	Kondisi jalan	Jalan beraspal dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil • Bus
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Ada
11.	Jaringan air bersih	Ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni perorangan (pemilik)
14.	Kegiatan promosi	Tidak ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Masih seikit pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.53 Kondisi Jalan Kintamani Water Park

Sumber: Survei Primer, 2018

7. Pemancingan Betri

Pemancingan Betri merupakan salah satu obyek wisata buatan berupa tempat pemancingan yang terletak di Desa Manuk, Kecamatan Siman. Pemancingan Betri berjarak 6 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Pemancingan Betri adalah sebagai berikut.

Tabel IV.54 Karakteristik Pemancingan Betri

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat hewan-hewan • Melihat kolam pemancingan
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Berenang • Bermain • Memancing • Berfoto
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Kolam pemancingan • Kolam renang anak • Kebun binatang mini
5.	Fasilitas pelengkap	Loket
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat makan • Toilet • Gazebo • Tempat parkir • <i>Meeting room</i>
7.	Kondisi jalan	Jalan sudah beraspal dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Ada
11.	Jaringan air bersih	Ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni perorangan (pemilik)
14.	Kegiatan promosi	Tidak ada
15.	Tren jumlah pengunjung	Pengunjung sedikit mengalami peningkatan
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.54 Kondisi Fasilitas dan Jalan di Pemancingan Betri

Sumber: Survei Primer, 2018

8. Taman Kelinci

Taman Kelinci merupakan salah satu obyek wisata buatan berupa taman bermain yang terletak di antara Desa Pandak dan Desa Bulak, Kecamatan Balong. Taman Kelinci berjarak 21 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Taman Kelinci adalah sebagai berikut.

Tabel IV.55 Karakteristik Taman Kelinci

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat keindahan taman
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain • Bersantai • Berfoto
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah pohon • Gardu pandang • Arena bermain
5.	Fasilitas pelengkap	Tidak ada

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Warung makan
7.	Kondisi jalan	Jalan sudah disemen
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Tidak ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni karang taruna Desa Pandak dan Desa Bulak
14.	Kegiatan promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Media sosial (instagram dan facebook)
15.	Tren jumlah pengunjung	Pengunjung sedikit mengalami peningkatan
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.55 Fasilitas dan Kondisi Jalan Taman Kelinci

Sumber: Survei Primer, 2018

9. Brilliant Water Park

Brilliant Water Park merupakan salah satu obyek wisata buatan berupa taman bermain yang terletak di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung. Brilliant Water Park berjarak 22 km dari pusat

Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Brilliant Water Park adalah sebagai berikut.

Tabel IV.56 Karakteristik Brilliant Water Park

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat keindahan pemandangan sekitar berupa pegunungan
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berenang • Bermain • Berfoto • Memancing
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Kolam renang • Arena bermain anak • Kebun binatang mini • Kolam ikan
5.	Fasilitas pelengkap	Loket penjualan tiket
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Tempat makan • Bangku • Toilet • Mushola • <i>Meeting room</i>
7.	Kondisi jalan	Jalan beraspal namun berlubang
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Ada
11.	Jaringan air bersih	Ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni perorangan (pemilik)
14.	Kegiatan promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Media sosial (instagram dan facebook)

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
15.	Tren jumlah pengunjung	Mulai banyak pengunjung
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.56 Kondisi Fasilitas di Brilliant Water Park

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.57 Kondisi Jalan di Brilliant Water Park

Sumber: Survei Primer, 2018

10. Gita Water Park

Gita Water Park merupakan salah satu obyek wisata buatan berupa taman bermain yang terletak di Desa Pulung, Kecamatan Pulung. Gita Water Park berjarak 19 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi eksisting, karakteristik Gita Water Park adalah sebagai berikut.

Tabel IV.57 Karakteristik Gita Water Park

No.	Variabel	Kondisi Eksisting
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat keindahan pemandangan sekitar berupa pegunungan
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Berenang • Bermain • Berfoto
3.	<i>Something to buy</i>	Makanan dan minuman
4.	Fasilitas utama	<ul style="list-style-type: none"> • Kolam renang • Arena bermain
5.	Fasilitas pelengkap	Loket penjualan tiket
6.	Fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Tempat makan • Bangku • Toilet • Mushola
7.	Kondisi jalan	Jalan beraspal dengan kondisi baik
8.	Jenis kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Motor • Mobil
9.	Transportasi umum	Tidak ada transportasi umum
10.	Jaringan listrik	Ada
11.	Jaringan air bersih	Ada
12.	Persampahan	Ada
13.	Pengelola wisata	Sudah ada pengelola yakni perorangan (pemilik)
14.	Kegiatan promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Media sosial (instagram dan facebook)
15.	Tren jumlah pengunjung	Mengalami peningkatan sedikit
16.	Investor	Belum ada

Sumber: Survei Primer, 2018



Gambar IV.58 Fasilitas di Gita Water Park
Sumber: Survei Primer, 2018

Tabel IV.58 Tabulasi Karakteristik Daya Tarik Buatan di Kabupaten Ponorogo

Indikator	Variabel	Keterangan	Daya Tarik Buatan									
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Daya tarik wisata	<i>Something to see</i>	Alam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Religi dan sejarah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Buatan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	<i>Something to do</i>	Bermain	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Bersantai	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Berfoto	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Olahraga (berenang, panjat tebing, <i>fitness</i>)	√	-	√	√	√	√	√	-	√	√
		Memancing	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-
		Beribadah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Berziarah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Berendam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Berkemah / <i>camping</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		<i>Outbond</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Makanan dan minuman	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Indikator	Variabel	Keterangan	Daya Tarik Buatan									
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Fasilitas penunjang	Tempat parkir	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Tempat makan / warung makan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Gazebo / tempat istirahat	√	√	√	√	√	-	√	-	√	√
		Toilet	√	-	√	√	√	√	√	-	√	√
		Musholla	-	-	-	-	-	√	-	-	√	√
		<i>Meeting room</i>	-	-	-	-	-	√	√	-	√	-
		Tempat penitipan barang	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-
		<i>Wifi corner</i>	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-
		Toko oleh-oleh	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Aksesibilitas	Kondisi jalan	Jalan tanah bebatuan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Jalan di semen / paving	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-
		Jalan aspal berlubang	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-
		Jalan aspal kondisi baik	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√
		Motor	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Indikator	Variabel	Keterangan	Daya Tarik Buatan									
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Jenis kendaraan	Mobil	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Bus	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-
	Ketersediaan transportasi umum		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Prasarana	Jaringan listrik		√	√	√	√	√	√	√	-	√	√
	Jaringan air bersih		√	-	√	√	√	√	√	-	√	√
	Persampahan		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Kelembagaan	Pengelola wisata	Masyarakat	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-
		Pemerintah	-	√	√	√	√	-	-	-	-	-
		Swasta	√	-	-	-	-	√	√	-	√	√
Pemasaran	Kegiatan promosi		√	-	-	-	√	-	-	√	√	√
Jumlah pengunjung	Trend jumlah pengunjung	Masih sedikit	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-
		Meningkat sedikit	-	√	-	-	-	-	√	√	-	√
		Mulai banyak	√		√	√	√	-	-	-	√	-
Investasi	Investor		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Hasil Analisis, 2018

4.3. Analisa Penentuan Variabel Yang Berpengaruh Terhadap Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Ponorogo

Untuk dapat menganalisa variabel-variabel yang berpengaruh terhadap siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo, maka dilakukan content analysis (CA). Dengan content analysis (CA) akan mengetahui variabel-variabel penelitian yang berpengaruh terhadap siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo melalui wawancara dengan stakeholder terpilih. Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel IV.59 Kode Stakeholder Dalam Penelitian

Kode untuk menunjukkan stakeholder

Huruf	Angka	Warna	Stakeholder
G	1		BAPPEDA Kabupaten Ponorogo
G	2		Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo
P	1		POKDARWIS Kabupaten Ponorogo

Sumber: Penulis, 2018

Tabel IV.60 Kode Variabel Penelitian

Kode untuk menunjukkan variabel pengaruh dalam siklus hidup pariwisata.

Angka	Warna	Indikator Pengaruh Siklus Hidup Pariwisata
1		<i>Something to see</i>
2		<i>Something to do</i>
3		<i>Something to buy</i>
4		Fasilitas utama
5		Fasilitas pendukung
6		Fasilitas penunjang
7		Kondisi jalan
8		Jenis kendaraan
9		Ketersediaan transportasi umum
10		Jaringan listrik
11		Jaringan air bersih
12		Persampahan
13		Pengelola wisata

Angka	Warna	Indikator Pengaruh Siklus Hidup Pariwisata
14		Promosi
15		Tren jumlah pengunjung
16		Investor

Sumber: Penulis, 2018

A. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata dalam penelitian ini ditinjau melalui 3 variabel, yakni *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*.

1. *Something to see*

Something to see dalam hal ini merupakan daya tarik wisata disuatu tempat yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Untuk mengetahui indikasi *something to see* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.61 Coding Hasil Wawancara Variabel *Something To See*

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
G1	V1.1 “Kondisi, kalau wisata alam kondisi alam nya itu bagaimana. Artinya kalau wisata alam kan pemandangan alamnya yang dijual.”		Berdasarkan stakeholder G1, variabel <i>something to see</i> mengindikasikan berpengaruh sebanyak 2 kali iterasi.
	V1.2 “Jadi kondisi wisata itu yang perlu diperhatikan hal apa yang menarik untuk dikunjungi. Kalau wisata alam ya pemandangannya yang bagus alami gitu”		

Stakeholder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
G2	V1.1 “Yang sebenarnya bikin orang penasaran itu hal yang menarik dari sana itu lo apa, apa yang bakal dia dapat saat disitu. Kalau gunung berarti pemandangan pegunungan kan.”		Berdasarkan stakeholder G2, variabel <i>something to see</i> mengindikasikan berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.
P1	V1.1 “Jadi tempat wisata itu harus menarik, pemandangan atau hal lain disana itu menarik”		Berdasarkan stakeholder P1, variabel <i>something to see</i> mengindikasikan berpengaruh sebanyak 1kali iterasi.
Hasili Analisis: Menurut beberapa stakeholder menyebutkan bahwa kondisi obyek daya tarik wisata yang dilihat oleh pengunjung atau <i>something to see</i> merupakan hal utama yang harus diperhatikan. Pengunjung akan mempertimbangkan <i>something to see</i> untuk berwisata. Hal yang menjadi daya tarik dari suatu obyek wisata adalah dari <i>something to see</i> yang dapat dinikmati.			

Sumber: Hasil Analisis, 2018

2. *Something to do*

Something to do dalam hal ini merupakan sesuatu kegiatan wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan. Untuk mengetahui indikasi *something to do* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.62 Coding Hasil Wawancara Variabel *Something To Do*

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
G1	V2.1 “Trus selain itu kalo bisa ya ada hal lainnya lah, gak cuma itu aja. Misalnya air terjun ya, selain air terjunnya yang bagus dan airnya jernih kalau bisa ada lainnya. Biar gak cuma main diair terjun aja, kalau ada kegiatan lain kan jadi ada pilihan.”		Berdasarkan stakeholder G1, variabel <i>something to do</i> mengindikasikan berpengaruh sebanyak 2 kali iterasi.
	V2.2 “Misalnya kayak yang Pager itu dulu sepi bahkan mati, terus sekarang diperbaiki ada perahu bebek juga itu rame kan. Berarti semacam itu kan menciptakan daya		

Stakeholder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
	tarik atau kegiatan lain buat menarik pengunjung kan.”		
G2	V2.1 “Tapi ya gak hanya semata-mata soal itu. Masa iya misal digunung ya sekedar lihat pemandangan aja, kalau cuma lihat gunung aja kan ya cuma sebentar trus pulang. Makanya mesti ada lainnya, ada yang ditambahin tempat bermain ayunan gitu atau <i>flying fox</i> itu mungkin. Jadi kan bisa lama juga disitu, soalnya gak hanya sekedar melihat gunung aja.”		Berdasarkan stakeholder G2, variabel <i>something to do</i> mengindikasikan berpengaruh sebanyak 2 kali iterasi.
	V2.2 “Itu kan jadi menarik, jadi orang kesitu gak hanya lihat air dibeji tapi ya juga bisa naik perahu itu.”		
P1	V2.1 “Kalo gak gitu ya bosen, masa iya di gunung cuma lihat pemandangan		Berdasarkan stakeholder P1, variabel <i>something to do</i> mengindikasikan

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
	gitu aja, kan ya harus ada hal lain yang bisa dilakukan biar gak bosan.”		berpengaruh sebanyak 2 kali iterasi.
	V2.2 “Selain bermain di air terjun, kan pengunjungnya juga bisa foto-foto itu.”		
Hasili Analisis: Berdasarkan pendapat dari stakeholder, jenis kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengunjung di obyek wisata penting. Karena dengan adanya banyak kegiatan akan dapat membuat pengunjung tidak mudah bosan dan dapat bertahan lama di suatu obyek wisata. Perlu adanya inovasi untuk menciptakan kegiatan yang baru.			

Sumber: Hasil Analisis, 2018

3. *Something to buy*

Something to buy dalam hal ini merupakan sesuatu produk yang dapat dibeli untuk dinikmati ataupun sebagai oleh-oleh. Untuk mengetahui indikasi *something to buy* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.63 Coding Hasil Wawancara Variabel *Something To Buy*

Stakeholder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
G1	V3.1 “Orang kalau cuma nganggur gitu kan juga gak enak, paling gak ada cemilan atau apa gitu yang bisa dibeli.”		Berdasarkan stakeholder G1, variabel <i>something to buy</i> mengindikasikan berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.
G2	V3.1 “Namanya manusia kan butuh makan ya, jadi kalo ditempat wisata kan ya mudah kalo sewaktu-waktu disana mungkin kelaperan apa haus ada yang dapat dibeli. Kalau gak kan jadi susah, lagi santai-santai atau bermain trus laper tapi gak ada yang jualan.”		Berdasarkan stakeholder G2, variabel <i>something to buy</i> mengindikasikan berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.
P1	V3.1 “Pengunjung kan ya butuh makan atau minum. Jadi kalo ada tempat makan atau gak ya warung lah minimal kan pengunjung ya gak repot, bisa beli disitu gak harus		Berdasarkan stakeholder P1, variabel <i>something to buy</i> mengindikasikan berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.

Stakeholder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
	bawa dari rumah. Lebih bagus lagi kalo menjual makanan apa minuman khas gitu Mbak.”		
Hasili Analisis: Berdasarkan pendapat stakeholder, dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang dapat dibeli oleh pengunjung ketika berada di obyek wisata itu perlu. Karena dapat memenuhi kebutuhan pengunjung, sehingga pengunjung dapat bertahan lama di obyek wisata tersebut. Selain itu, jika produk yang dijual merupakan khas dari daerah tersebut juga dapat mengenalkan produk tersebut kepada pengunjung.			

Sumber: Hasil Analisis, 2018

B. Fasilitas

Fasilitas dalam penelitian ini ditinjau melalui 3 variabel, yakni fasilitas utama, fasilitas pelengkap, dan fasilitas penunjang.

1. Fasilitas utama

Fasilitas utama dalam hal ini merupakan fasilitas yang digunakan untuk kegiatan atraksi wisata. Untuk mengetahui indikasi fasilitas utama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.64 Coding Hasil Wawancara Variabel Fasilitas Utama

Stakeholder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
G1	V4.1 “Jadi apa yang menjadi daya tarik utamanya harus bagus, bersih, terjaga. Karena yang menjadi icon nya kan itu.”		Berdasarkan stakeholder G1, variabel fasilitas utama mengindikasikan berpengaruh sebanyak 2 kali iterasi.
	V4.2 “Sekarang juga udah banyak tempat wisata yang ada arena bermain anak apa kolam renang gitu, di taman kota itu juga lengkap ada panjat tebing nya juga trus buat main apa itu..hmm skateboard. Jadi juga butuh semacam fasilitas untuk kegiatan itu.”		
G2	V4.1 “Mereka harus menyediakan fasilitas buat kegiatan wisatanya.”		Berdasarkan stakeholder G2, variabel fasilitas utama mengindikasikan berpengaruh sebanyak 2 kali iterasi.
	V4.2 “Sekarang ini itu lo yang lagi banyak, yang wisata air kayak beji itu sekarang ada perahu apa bebeknya itu.”		

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
P1	V4.1 “Ya ada sesuatu yang lain lah. Misalnya saja sekarang kan pada seneng selfie-selfie, nah kalo bisa ada tempat yang bagus buat foto. Misalnya, dikasih rumah pohon apa bunga-bunga gitu.”		Berdasarkan stakeholder P1, variabel fasilitas utama mengindikasikan berpengaruh sebanyak 2 kali iterasi.
	V4.2 “Contohnya disana, selain air terjun juga juga ada hiasan-hiasan seperti tulisan Jurug Klenteng dan sapta pesona yang dibuat dari kayu. Itu biasanya dijadikan tempat foto trus pemandangan belakangnya gunung gitu.”		
Hasil Analisis: Berdasarkan pendapat stakeholder, bahwa fasilitas utama itu perlu ada diobyek wisata. Karena ketersediaan fasilitas utama berpengaruh terhadap kegiatan wisata. Kegiatan wisata tidak dapat berjalan jika fasilitas utama tidak tersedia. Maka dari itu, fasilitas utama harus ada dan berpengaruh terhadap pariwisata.			

Sumber: Hasil Analisis, 2018

2. Fasilitas pelengkap

Fasilitas pelengkap dalam hal ini merupakan fasilitas yang disediakan untuk membantu pengelolaan obyek wisata. Untuk mengetahui indikasi fasilitas pelengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.65 Coding Hasil Wawancara Variabel Fasilitas Pelengkap

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
G1	V5.1 “Perlu kalau seperti itu. Biar memudahkan pengunjungnya juga kan, jadi udah jelas kalau loket tiketnya dimana gitu. Jadi lebih tertata gitu. Baiknya ya ada seperti itu, kalau bisa.”		Berdasarkan stakeholder G1, variabel fasilitas pelengkap mengindikasikan berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.
G2		V5. “Tapi kalau disini sepertinya banyak yang gak ada fasilitas semacam itu. Tapi kegiatan wisatanya ya tetep bisa jalan walaupun gak ada, gak terganggu. Kalau ada ya	Berdasarkan stakeholder G1, variabel fasilitas pelengkap mengindikasikan tidak berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
		bagus, walaupun gak ada ya gaka apa-apa.”	
P1		V5.1 “Saya bicara kondisinya disini ya, banyak gak ada. Jadi loket tiket itu gak ada, pas digerbang masuknya biasanya ada yang jaga terus ngasih tiket sama bayar gitu. Gak ada tempat loketnya gitu, ya cuma kursi biasa. Kebanyakan disini ya seperti itu, tapi ya gak ada masalah kok gak ada itunya.”	Berdasarkan stakeholder G1, variabel fasilitas pelengkap mengindikasikan tidak berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.
Hasil Analisis: Berdasarkan pendapat stakeholder dapat ditarik kesimpulan bahwa ketersediaan fasilitas pelengkap tidak terlalu berpengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan wisata. Kegiatan wisata tetap dapat berjalan walaupun tidak ada fasilitas pelengkap. Namun, jika fasilitas pelengkap ada akan lebih baik untuk membantu dan mempermudah kegiatan wisata.			

Sumber: Hasil Analisis, 2018

3. Fasilitas penunjang

Fasilitas penunjang dalam hal ini merupakan fasilitas yang disediakan untuk mempermudah wisatawan saat ditempat wisata. Untuk mengetahui indikasi fasilitas penunjang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.66 *Coding Hasil Wawancara Variabel Fasilitas Penunjang*

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
G1	V6.1 “Kemudian fasilitas umum, fasum termasuk toilet, musholla, dan sebagainya itu berpengaruh.”		Berdasarkan stakeholder G1, variabel fasilitas penunjang mengindikasikan berpengaruh sebanyak 4 kali iterasi.
	V6.2 “Kelengkapan fasilitas itu juga perlu Mbak, kayak pusat oleh oleh trus rumah makan juga.”		
	V6.3 “Tempat istirahat itu juga perlu, yang mana kalo orang pengen berlama-lama disitu bisa istirahat. Jadi harus didukung dengan tempat		

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
	istirahat, paling gak ada semacam gardu itu biar betah.”		
	V6.4 “Dari segi keamanan butuh yang namanya tempat parkir.”		
G2	V6.1 “Ya seperti fasilitas tempat makan, parkir, toilet, bahkan musholla kalo bisa juga ada. Tempat makan itu malah utama, kebutuhan utama pengunjung itu.”		Berdasarkan stakeholder G2, variabel fasilitas penunjang mengindikasikan berpengaruh sebanyak 3 kali iterasi.
	V6.2 “Apalagi tempat parkir kalau gak ada gitu juga bingung mau menitipkan motornya dimana, kalau dekat sama rumah masyarakat mungkin bisa dititipkan disitu tapi kalau gak ada kan juga bingung. Jadi fasilitas semacam itu		

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
P1	ya yang mungkin harus ada di tempat wisata itu.”		
	V6.3 “Yang penting ya fasilitas parkir, tempat makan itu lo yang ada pengaruhnya.”		
	V6.1 “Jadi kalo kendala pengembangan pariwisata di Ponorogo itu yang pertama sarana prasarana, sarana ya termasuk tempat parkir, warung makan gitu.”		Berdasarkan stakeholder P1, variabel fasilitas penunjang mengindikasikan berpengaruh sebanyak 3 kali iterasi.
	V6.2 “Namanya tempat wisata ya perlu sarana atau fasilitas seperti tempat makan gitu.”		
	V6.3 “Ya butuh semacam tempat buat istirahat gitu. Namanya orang kan juga capek, ya paling gak ada gubuk atau gazebo gitu lah. Kalo		

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
	ada gazebo gitu kan bisa buat istirahat atau buat santai makan gitu. Toilet juga perlu, kalo gak ada toilet kan bingung misalnya butuh buat buang air. Pengunjung juga bisa betah lama di sana kalo misalnya fasilitasnya lengkap gitu.”		
Hasil Analisis: Ketersediaan fasilitas penunjang diperlukan karena untuk memudahkan dan memenuhi kebutuhan pengunjung ketika berada di obyek wisata. Ketersediaan dan kelengkapan fasilitas penunjang dapat menahan pengunjung untuk bertahan lama di obyek wisata. Fasilitas penunjang yang dimaksud contohnya seperti, tempat parkir, tempat makan, toilet, dan lainnya.			

Sumber: Hasil Analisis, 2018

C. Aksesibilitas

Aksesibilitas dalam penelitian ini ditinjau melalui 3 variabel, yakni kondisi jalan, jenis kendaraan, dan ketersediaan transportasi umum.

1. Kondisi jalan

Kondisi jalan menuju obyek wisata menjadi pertimbangan dalam menilai perkembangan obyek wisata. Untuk mengetahui indikasi kondisi jalan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.67 *Coding* Hasil Wawancara Variabel Kondisi Jalan

Stakeholder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
G1	V7.1 “Dari infrastruktur itu seperti akses jalan sebenarnya sudah mendukung. Tapi jugas masih ada yang jalannya rusak-rusak itu. Sebenarnya kondisi jalan itu harus mendukung adanya kegiatan si pariwisata itu. Jadi sebisa mungkin sebelum ada wisata itu, disiapkan dulu jalannya.”		Berdasarkan stakeholder G1, variabel kondisi jalan mengindikasikan berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.
G2	V7.1 “Salah satunya ya karena akses jalan mungkin ya. Masalahnya akses jalannya itu juga masih banyak yang sulit, jalannya yang rusak atau bahkan belum di aspal seperti yang dipelosok gitu.”		Berdasarkan stakeholder G2, variabel kondisi jalan mengindikasikan berpengaruh sebanyak 3 kali iterasi.

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
	V7.2 “Padahal jalan itu penting, kalau kondisinya udah bagus gitu kan yang mau kesana juga mudah.”		
	V7.3 “Iya, malah harus diperbaiki kalau masalah akses jalan itu. Hal penting buat pengunjung kesana kalau kondisinya jelek kan gak menarik lagi.”		
P1	V7.1 “Prasarana ya ada jalan, kondisi jalannya.”		Berdasarkan stakeholder P1, variabel kondisi jalan mengindikasikan berpengaruh sebanyak 2 kali iterasi.
	V7.2 “Kalo masalahnya ya seperti jalannya itu harus di perbaiki, di Ponorogo sendiri kan lebih banyak wisata alam yang dapat di bilang lokasinya jauh-jauh dan kalo		

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
	jalannya sulit apa berlubang-lubang gitu ya jadi susah.”		
Hasili Analisis: Menurut pendapat stakeholder, kondisi jalan merupakan hal yang perlu dipersiapkan dahulu sebelum adanya obyek wisata. Kondisi jalan yang baik akan memudahkan pengunjung untuk mengunjungi suatu obyek wisata.			

Sumber: Hasil Analisis, 2018

2. Jenis kendaraan

Jenis kendaraan yang dapat digunakan untuk menuju obyek wisata menjadi pertimbangan wisatawan. Untuk mengetahui indikasi jenis kendaaraan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.68 *Coding* Hasil Wawancara Variabel Jenis Kendaraan

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
G1	V8.1 “Apalagi wisata yang air terjun trus gunung itu kan jalannya kebanyakan sempit ya, cuma bisa motor aja kadang, jadi kalo misalnya orang yang 1 keluarga apa rombongan gitu mau kesana kan juga pikir pikir.”		Berdasarkan stakeholder G1, variabel jenis kendaraan mengindikasikan berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
G2	V8.1 “Apalagi yang jalan yang sempit-sempit itu juga susah kalau orang mau kesana tapi bawa mobil. Kadang ada yang bawa mobil juga kan soalnya takut kalau hujan atau sekeluarga gitu. Jadi kalau mau ke tempat wisata yang jalannya sempit kan juga jadi mikir, akhirnya gak jadi.”		Berdasarkan stakeholder G2, variabel jenis kendaraan mengindikasikan berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.
P1	V8.1 “Selain itu jalannya juga minim Mbak kalo yang wisata alam itu, motor kebanyakan yang bisa kesana.”		Berdasarkan stakeholder P1, variabel jenis kendaraan mengindikasikan berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.
Hasil Analisis: Berdasarkan pendapat stakeholder, jenis kendaraan yang dapat digunakan untuk menuju ke obyek wisata dapat berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata. Hal tersebut mengindikasikan bahwa akses jalan menuju ke obyek wisata mampu untuk dilalui berbagai macam jenis kendaraan.			

Sumber: Hasil Analisis, 2018

3. Ketersediaan transportasi umum

Ketersediaan transportasi umum menunjukkan bahwa suatu obyek wisata dapat dijangkau dengan menggunakan transportasi umum. Untuk mengetahui indikasi ketersediaan transportasi umum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.69 Coding Hasil Wawancara Variabel Ketersediaan Transportasi Umum

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
G1		V9.1 “Belum ada. Sepertinya susah kalau ada angkutan umum, jauh-jauh juga kan lokasinya. Misalnya tiap hari ramai gitu gakpapa, kalau cuma waktu tertentu kan rugi juga. Apalagi sudah ada kendaraan pribadi sendiri.”	Berdasarkan stakeholder G1, variabel ketersediaan transportasi umum mengindikasikan berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.
G2		V9.1 “Sampai saat ini gak ada, masalahnya orang-orang sekarang juga sudah punya kendaraan sendiri lo. Jadi kendaraan umum seperti	Berdasarkan stakeholder G2, variabel ketersediaan transportasi umum mengindikasikan berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
		angkot itu juga sudah gak terlalu laku ya. Ya mungkin kalau misalnya ada angkutan gitu sedikit yang mau naik.”	
P1		V9.1 “Angkutan umum ya gak ada. Lebih pilih naik motor apa mobil kalau sekarang ini. Kalau yang rombongan itu kadang malah naik kereta kelinci, sewa kereta kelinci. Lebih pilih naik itu lo, rame-rame terus santai. Hahaha.”	Berdasarkan stakeholder P1, variabel ketersediaan transportasi umum mengindikasikan berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.
Hasil Analisis: Berdasarkan pendapat stakeholder, ketersediaan transportasi umum tidak berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata, khususnya di Kabupaten Ponorogo. Hal tersebut dikarenakan banyaknya orang yang lebih memilih menggunakan transportasi pribadi daripada transportasi umum.			

Sumber: Hasil Analisis, 2018

D. Prasarana

Prasarana dalam penelitian ini ditinjau melalui 3 variabel, yakni jaringan listrik, jaringan air bersih, dan persampahan.

1. Jaringan listrik

Jaringan listrik dilihat berdasarkan ketersediaan jaringan listrik di obyek wisata. Untuk mengetahui indikasi jaringan listrik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.70 Coding Hasil Wawancara Variabel Jaringan Listrik

Stakeholder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
G1		V10.1 “Semua orang saat ini ya butuh listrik, apalagi ada HP dimana-mana jadi ada colokannya kan. Tapi walaupun gak ada listrik di tempat wisata kan orang saat ini juga udah pada punya itu kan powerbank. Jadi masih bisa terbantu lah kalau misalnya gak ada.”	Berdasarkan stakeholder G1, variabel ketersediaan transportasi umum mengindikasikan tidak berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.
G2		V10.1 “Kalau listrik ya, menurut saya gak terlalu bermasalah kalau gak ada.”	Berdasarkan stakeholder G2, variabel ketersediaan transportasi umum mengindikasikan tidak

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
			berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.
P1		V10.1 “Kalau untuk tempat wisata kebanyakan gak ada listrik itu. Susah juga kalau misalnya obyek wisatanya ditengah hutan apa pegunungan gitu. Dan sampai saat ini juga gak ada yang protes suruh ngasih listrik gitu hehehe.”	Berdasarkan stakeholder P1, variabel ketersediaan transportasi umum mengindikasikan tidak berpengaruh sebanyak 2 kali iterasi.
		V10.2 “Iya, gak terlalu butuh juga soalnya.”	
Hasil Analisis: Berdasarkan pendapat stakeholder, ketersediaan jaringan listrik tidak berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata. Kegiatan wisata masih dapat berlangsung walaupun tidak tersedia jaringan listrik.			

Sumber: Hasil Analisis, 2018

2. Jaringan air bersih

Jaringan air bersih dilihat berdasarkan ketersediaan jaringan air bersih di obyek wisata. Untuk mengetahui indikasi jaringan air bersih dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.71 Coding Hasil Wawancara Variabel Jaringan Air Bersih

Stakeholder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
G1	V11.1 “Tapi kalau air bersih harus ada, masalahnya kan buat kebutuhan buang air juga.”		Berdasarkan stakeholder G1, variabel air bersih umum mengindikasikan berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.
G2	V11.1 “Ya harus dipenuhi itu, apalagi air bersih itu butuh kan buat buang air. Misalnya gak ada gitu kan susah, cari air sendiri dulu buat ke toilet.”		Berdasarkan stakeholder G2, variabel air bersih umum mengindikasikan berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.
P1	V11.1 “Penggunaan air bersih itu sebenarnya buat keperluan seperti toilet itu ya, kalau toilet itu ada berarti air bersih ya harus ada. Udah satu paket itu.”	V11.2 “Tapi yang seperti air terjun itu biasanya ya pakek dari air terjunnya itu, jadi ya bersih-bersih disitu kalau selesai main. Soalnya gak ada toilet	Berdasarkan stakeholder P1, variabel air bersih umum mengindikasikan berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi dan tidak berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
		juga kan. Jadi ya langsung disitu.”	
Hasil Analisis: Berdasarkan pendapat stakeholder, air bersih harus tersedia di obyek wisata. Ketersediaan air bersih merupakan hal yang penting, karena untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, seperti kebutuhan untuk toilet.			

Sumber: Hasil Analisis, 2018

3. Persampahan

Persampahan dilihat berdasarkan ketersediaan tempat sampah di obyek wisata. Untuk mengetahui indikasi persampahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.72 Coding Hasil Wawancara Variabel Persampahan

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
G1	V12.1 “Kalau destinasi wisatanya menarik, bagus, dan bersih itu akan menarik pengunjung.”		Berdasarkan stakeholder G1, variabel persampahan umum mengindikasikan berpengaruh sebanyak 3 kali iterasi.
	V12.2 “Selain keamanan, kebersihan juga perlu Mbak.”		

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
	V12.3 “Dan perlu juga ada tempat sampah, jadi gak ada yang namanya sampah dimana-mana kayak gitu.”		
G2	V12.1 “Pager itu sekarang juga ditata lagi kan, jadi bersih juga. Kebersihan itu perlu dijaga juga lo.”		Berdasarkan stakeholder G2, variabel persampahan umum mengindikasikan berpengaruh sebanyak 3 kali iterasi.
	V12.2 “Iya perlu, kalau gak ada kotorannya berserakan. Jadinya tempatnya kotor gak teratur gitu. Akhirnya orang juga jadi gak tertarik mau kesana.”		
P1	V12.1 “Sama kebersihan itu juga harus dijaga, biasanya disini itu jarang ada tempat sampah. Nah itu yang bikin jadi kotor. Padahal dari kayu gitu aja juga udah bisa lo, yang penting kan ada. Pengunjung kan		Berdasarkan stakeholder P1, variabel persampahan umum mengindikasikan berpengaruh sebanyak 3 kali iterasi.

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
	juga senang kalo tempatnya bersih gitu.”		
Hasil Analisis: Berdasarkan pendapat stakeholder, kondisi kebersihan obyek wisata mempengaruhi kenyamanan pengunjung. Salah satu upaya untuk menjaga kebersihan adalah dengan menyediakan tempat sampah. Ketersediaan tempat sampah diperlukan untuk membantu pengelola dalam menjaga kebersihan obyek wisata. Sehingga dengan adanya tempat sampah tidak ada lagi sampah yang berserakan.			

Sumber: Hasil Analisis, 2018

E. Kelembagaan

Kelembagaan dalam penelitian ini ditinjau dari variabel pengelola wisata.

1. Pengelola wisata

Pengelola wisata dibutuhkan untuk menjaga dan mengelola obyek wisata. Untuk mengetahui indikasi pengelola wisata dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.73 Coding Hasil Wawancara Variabel Pengelola Wisata

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
G1	V13.1 “Terus pengelolaannya juga, dari segi pengelolaannya seperti apa”		Berdasarkan stakeholder G1, variabel pengelola wisata mengindikasikan

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
	V13.2 “Pengelolaannya mungkin ya. Jadi adanya Pokdarwis itu penting. Apalagi sekarang kan udah ada Pokdarwis di kecamatan-kecamatan itu.”		berpengaruh sebanyak 3 kali iterasi.
	V13.3 “Belum semua, udah ada Pokdarwis tapi belum semuanya. Tapi harapannya bisa semua terbentuk Pokdarwis. Sebenarnya tugasnya Pokdarwis itu kan mengelola, memermak potensi wisata daerahnya ya termasuk sama mempromosikan juga. Dia yang harus memikirkan bagaimana mengelola wisata ini agar menarik terus.”		

Stakeholder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
G2	V13.1 “Pengelolanya itu harus pinter-pinter buat mengelola potensinya itu.”		Berdasarkan stakeholder G3, variabel pengelola wisata mengindikasikan berpengaruh sebanyak 3 kali iterasi.
	V13.2 “Kalau ada pengelolanya jadi tertata semuanya, udah ada yang mengatur soalnya.”		
	V13.3 “Yang banyak ya dikelola sama masyarakatnya, karang tarunanya gitu. Apalagi sekarang udah dibentuk Pokdarwis itu kan, masyarakatnya gabung kesitu.”		
P1	V13.1 “Soalnya butuh yang namanya pengelola, apalagi disini kan juga udah ada Pokdarwis kan ya.”		Berdasarkan stakeholder P1, variabel pengelola wisata mengindikasikan berpengaruh sebanyak 3 kali iterasi.
	V13.2 “Nah itu salah satu contohnya bahwa pengelola itu penting ya buat		

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
	menyusun strategi menarik pengunjung kayak gitu.”		
	V13.3 “Pengelola wisata harus mampu menciptakan hal-hal yang menarik pengunjung.”		
Hasil Analisis: Berdasarkan pendapat stakeholder, pengelola wisata merupakan kunci utama. Keberadaan pengelola wisata diperlukan untuk mengelola potensi wisata menjadi lebih menarik serta mempromosikan obyek wisata. Saat ini, dengan adanya Pokdarwis sangat membantu pengelolaan wisata.			

Sumber: Hasil Analisis, 2018

F. Pemasaran

Pemasaran dalam penelitian ini ditinjau dari variabel promosi.

1. Promosi

Promosi merupakan upaya yang dilakukan untuk mengenalkan obyek wisata dan menarik wisatawan untuk datang. Untuk mengetahui indikasi promosi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.74 Coding Hasil Wawancara Variabel Promosi

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
G1	V14.1 “Itu salah satu caranya buat menarik pengunjung Mbak, kan banyak orang yang suka hiburan dangdut apa campursari gitu.”		Berdasarkan stakeholder G1, variabel promosi mengindikasikan berpengaruh sebanyak 2 kali iterasi.
	V14.2 “Iya betul, hiburan semacam itu salah satu caranya buat promosi. Usahnya buat menarik wisatawan ya adanya hiburan tadi. Contohnya ini lo lewat media radio juga digembor-gemborkan kalo mau ada hiburan.”		
G2	V14.1 “Betul sekali, iya promosi. Kita dari Dinas Pariwisata juga ada Mbak, yang bidang promosi itu. Kalau lagi ada event budaya, tempat wisata gitu		Berdasarkan stakeholder G2, variabel promosi mengindikasikan berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
	juga di sebar infonya disitu. Makin kesini makin canggih, jadi lebih mudah cara promosinya. Kalau dulu harus sebar brosur ke desa-desa.”		
P1	V14.1 “Acara orkes gitu kan bisa menarik pengunjung juga, ya itung-itung sekalian buat promosi.”		Berdasarkan stakeholder P1, variabel promosi mengindikasikan berpengaruh sebanyak 2 kali iterasi.
	V14.2 “Kalau bicara soal promosi itu kan perlu ya dilakukan. Karena ya itu caranya buat menarik pengunjung. Apalagi di era seperti ini, zamannya media sosial yang facebook instagram. Banyak orang yang tau tempat wisata itu dari media itu.”		

Stakeholder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
Hasil Analisis:			
Menurut pendapat stakeholder, secara umum kegiatan promosi merupakan hal yang harus dilakukan untuk memperkenalkan obyek wisata dan menarik pengunjung. Kegiatan promosi dapat dilakukan melalui media sosial, radio, serta dengan adanya event-event tertentu yang dapat menarik pengunjung untuk datang.			

Sumber: Hasil Analisis, 2018

G. Jumlah Pengunjung

Jumlah pengunjung dalam penelitian ini ditinjau dari variabel trend jumlah pengunjung.

1. Trend jumlah pengunjung

Trend jumlah pengunjung merupakan perkembangan jumlah pengunjung dari waktu ke waktu. Untuk mengetahui indikasi trend jumlah pengunjung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.75 Coding Hasil Wawancara Variabel Trend Jumlah Pengunjung

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
G1	V15.1 “Ya bisa jadi, seperti Ngebel itu kan ya sudah berkembang. Jadi pengunjungnya juga sudah banyak dan udah banyak yang tau. Kalau yang masih sepi-sepi gitu kan mungkin karena masih baru atau		Berdasarkan stakeholder G1, variabel tren jumlah pengunjung mengindikasikan berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
	belum banyak yang tau jadi pengunjunnya sepi.”		
G2	V15.1 “Ya kalau kita lihat dari perkembangannya ya meningkat terus sebenarnya. Itu kan kita lihatnya dari jumlah pengunjunnya yang meningkat terus. Kalau wisata yang pengunjunnya banyak dan sudah berkembang ya masih sedikit, seperti Telaga Ngebel itu.”		Berdasarkan stakeholder G2, variabel tren jumlah pengunjung mengindikasikan berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.
P1	V15.1 “Wisata itu banyak peminatnya, walaupun cuma sedikit pasti meningkat jumlah pengunjung disini itu. Wisata yang jumlah pengunjunnya banyak itu Ngembag Ngebel itu. Soalnya dia		Berdasarkan stakeholder P1, variabel tren jumlah pengunjung mengindikasikan berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
	udah terkenal dan bisa dibilang udah berkembang juga.”		
Hasil Analisis: Berdasarkan pendapat stakeholder, trend jumlah pengunjung mempengaruhi perkembangan pariwisata. Obyek wisata dengan jumlah pengunjung banyak diindikasikan sudah berkembang.			

Sumber: Hasil Analisis, 2018

H. Investasi

Investasi dalam penelitian ini ditinjau dari variabel investor.

1. Investor

Investor dilihat dari adanya peran investor dalam membantu pengembangan obyek wisata. Untuk mengetahui indikasi investor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.76 Coding Hasil Wawancara Variabel Investor

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
G1		V16.1 “Sejauh ini belum ada investor yang membantu gitu. Ya masalahnya kan disini wisata ya masih belum berkembang juga. Jadi	Berdasarkan stakeholder G1, variabel investasi mengindikasikan tidak berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
		namanya investor mesti kan pikir-pikir ya.”	
G2		V16.1 “Pihak lain sepertinya belum ada ya. Jadi murni untuk pengembangan wisata itu dari Pemerintah atau dari hasil penarikan tiket itu, ada yang dari kas desa.”	Berdasarkan stakeholder G2, variabel investasi mengindikasikan tidak berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.
P1		V16.1 “Gak ada sama sekali Mbak, hahahaha. Namanya investor semacam itu kan butuh jaminan. Artinya tempat wisatanya benar-benar memiliki prospek kedepan yang bagus. Kalau cuma biasa-biasa aja ya ragu kalau mau investasi. Sejauh ini belum ada sama sekali	Berdasarkan stakeholder P1, variabel investasi mengindikasikan tidak berpengaruh sebanyak 1 kali iterasi.

Stake holder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
		investor yang membantu disini.”	
Hasil Analisis: Berdasarkan pendapat stakeholder, investor tidak berpengaruh dalam menilai perkembangan pariwisata khususnya di Kabupaten Ponorogo. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi di Kabupaten Ponorogo, bahwa tidak ada investor yang terlibat dalam sektor pariwisata.			

Sumber: Hasil Analisis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan proses coding hasil wawancara, berbagai pendapat stakeholder terkait variabel penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel IV.77 Hasil Coding Wawancara

No.	Indikator	Variabel	G1		G2		P1	
			B	TB	B	TB	B	TB
1.	Daya tarik wisata	1. <i>Something to see</i>	√		√		√	
		2. <i>Something to do</i>	√		√		√	
		3. <i>Something to buy</i>	√		√		√	
2.	Fasilitas	4. Fasilitas utama	√		√		√	
		5. Fasilitas pendukung	√			√		√
		6. Fasilitas penunjang	√		√		√	
3.	Aksesibilitas	7. Kondisi jalan	√		√		√	
		8. Jenis kendaraan	√		√		√	
		9. Ketersediaan transportasi umum		√		√		√
4.	Prasarana	10. Jaringan listrik						
		11. Jaringan air bersih	√		√		√	
		12. Persampahan	√		√		√	
5.	Kelembagaan	13. Pengelola wisata	√		√		√	
6.	Pemasaran	14. Promosi	√		√		√	
7.	Jumlah pengunjung	15. Tren jumlah pengunjung	√		√		√	
8.	Investasi	16. Investor		√		√		√

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Dari hasil diatas dapat diketahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo. Maka variabel yang berpengaruh terhadap siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

Tabel IV.78 Variabel Yang Berpengaruh Terhadap Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Ponorogo

No.	Indikator	Variabel
1.	Daya tarik wisata	1. <i>Something to see</i>
		2. <i>Something to do</i>
		3. <i>Something to buy</i>
2.	Fasilitas	4. Fasilitas utama
		5. Fasilitas penunjang
3.	Aksesibilitas	6. Kondisi jalan
		7. Jenis kendaraan
4.	Prasarana	8. Jaringan air bersih
		9. Persampahan
5.	Kelembagaan	10. Pengelola wisata
6.	Pemasaran	11. Promosi
7.	Jumlah pengunjung	12. Tren jumlah pengunjung

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil analisis diatas, variabel tersebut merupakan dasar pertimbangan dalam penentuan tahapan siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo. Dari tiap-tiap variabel akan dijelaskan lebih rinci menjadi kriteria-kriteria. Berikut merupakan kriteria-kriteria dalam penentuan siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

Tabel IV.79 Karakteristik Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Ponorogo

Indikator	Variabel	Tahapan						
		Exploration phase	Involvement phase	Development phase	Consolidation phase	Stagnation phase	Decline phase	Rejuvenation phase
Daya tarik wisata	<i>Something to see</i>	Daya tarik masih alami	Pengembangan daya tarik alam	Mulai di kembangkan daya tarik buatan	Daya tarik alam dan buatan	Daya tarik buatan lebih dominan	Daya tarik semakin menurun	Daya tarik mulai dikembangkan lagi
	<i>Something to do</i>	Kegiatan masih menikmati wisata alam	Mulai ada atraksi alam	Mulai ada atraksi buatan	Atraksi wisata alam dan buatan	Atraksi buatan lebih dominan	Atraksi semakin menurun	Mulai dikembangkan lagi atraksi yang baru
	<i>Something to buy</i>	Belum terdapat produk yang dapat dibeli	Mulai ada produk yang dapat dibeli	Mulai ada produk yang dapat dibeli	Produk yang dapat dibeli semakin beragam	Produk yang dapat dibeli semakin beragam	Produk yang dapat dibeli semakin berkurang	Mulai dikembangkan lagi
Fasilitas	Fasilitas utama	Obyek wisata yang masih alami	Mulai disediakan fasilitas untuk mendukung obyek wisata yang masih alami	Disediakan fasilitas untuk atraksi buatan	Fasilitas untuk atraksi alam dan buatan	Fasilitas untuk atraksi buatan lebih dominan	Fasilitas beralih fungsi untuk kegiatan lain	Dikembangkan fasilitas untuk atraksi yang baru
	Fasilitas penunjang	Belum terdapat fasilitas penunjang	Mulai disediakan fasilitas penunjang 1-2	Terdapat fasilitas penunjang 3-4	Terdapat fasilitas penunjang 5-6	Fasilitas yang dikembangkan berlebihan (>6)	Fasilitas beralih fungsi untuk kegiatan non pariwisata	Fasilitas yang ada diperbaiki lagi
Aksesibilitas	Kondisi jalan	Jalan masih tanah bebatuan	Jalan sudah mulai disemen atau jalan sudah di aspal tapi masih berlubang		Jalan sudah beraspal	Jalan sudah beraspal	Jalan sudah beraspal	Jalan sudah beraspal
	Jenis kendaraan	Motor Mobil	Motor Mobil	Motor Mobil	Motor Mobil	Motor Mobil	Motor Mobil	Motor Mobil
Prasarana	Jaringan air bersih	Belum ada	Mulai disediakan	Sudah ada	Sudah ada	Sudah ada	Sudah ada	Sudah ada
	Persampahan	Belum ada	Mulai disediakan	Sudah ada	Sudah ada	Sudah ada	Sudah ada	Sudah ada

Indikator	Variabel	Tahapan						
		Exploration phase	Involvement phase	Development phase	Consolidation phase	Stagnation phase	Decline phase	Rejuvenation phase
Kelembagaan	Pengelola wisata	Belum ada	Mulai ada	Sudah ada	Sudah ada	Sudah ada	Sudah ada	Sudah ada
Pemasaran	Promosi	Belum ada	Mulai ada	Semakin sering dilakukan promosi	Promosi semakin sering dan diperluas	Promosi tetap berjalan	Promosi semakin berkurang	Promosi mulai digencarkan lagi
Jumlah pengunjung	Trend jumlah pengunjung	Masih sedikit	Mulai meningkat sedikit	Mulai meningkat sedikit	Jumlah pengunjung semakin meningkat	Jumlah pengunjung stagnan	Kunjungan banyak diakhir pekan	Mulai meningkat

Sumber: Hasil Analisis, 2018

4.4. Analisa Tahapan Perkembangan Pariwisata Berdasarkan Adaptasi Teori Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Ponorogo

Tahapan perkembangan pariwisata ditentukan berdasarkan kriteria siklus hidup pariwisata. Penentuan tahapan perkembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo menggunakan kriteria siklus hidup pariwisata yang telah dirumuskan pada sasaran 2. Dalam penentuan tahapan perkembangan, antara kondisi eksisting dikomparasikan dengan kriteria siklus hidup pariwisata. Berdasarkan hasil analisis, berikut merupakan pengelompokan pariwisata berdasarkan siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel IV.81 Klasifikasi Obyek Wisata di Kabupaten Ponorogo Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata

No.	Tahapan	Daya tarik alam	Daya tarik religi dan sejarah	Daya tarik buatan
1.	<i>Exploration phase</i>	1. Bukit Cumbri 2. Gunung Gajah 3. Air Terjun Setapak 4. Air Terjun Plasur 5. Kedung Kenthus 6. Watu Semauro	-	-
2.	<i>Involvement phase</i>	1. Tanah Goyang 2. Tumpak Pare 3. Gunung Bedes 4. Air Terjun Jurang Gandul 5. Air Terjun Coban Pelangi 6. Air Terjun Jurug Klenteng 7. Air Terjun Coban Kokok 8. Gunung Masjid 9. Gunung Pringgitan	1. Komplek Pesarean Astana Srandil 2. Komplek Pesarean Joyonegoro 3. Sendang Tirtto Waluyo Jatiningasih 4. Situs Watu Dukun 5. Masjid Baiturrohman 6. Masjid Agung Kota Lama 7. Beji Sirah Keteng	1. Taman Kelinci

No.	Tahapan	Daya tarik alam	Daya tarik religi dan sejarah	Daya tarik buatan
		10. Air Terjun Sundan Widodaren 11. Air Terjun Kedung Mimang 12. Air Terjun Mertapan 13. Kedung Gamping 14. Air Terjun Widodaren 15. Air Terjun Coban Lawe 16. Goa Lowo 17. Air terjun Sunggah 18. Air Terjun Selorejo		
3.	<i>Development phase</i>	1. Gunung Beruk 2. Beji Tunggul Wulung 3. Sumber air Panas Tirta Husada	1. Masjid Tegalsari 2. Makam Batoro Katong	1. Taman Sukowati 2. Taman Wisata Ngembag
4.	<i>Consolidation phase</i>	1. Telaga Ngebel 2. Air Terjun Pletuk	-	1. Kolam Renang Tirta Joyo 2. Taman Kota 3. Kolam Renang Tirta Menggolo 4. Pemancingan Betri

No.	Tahapan	Daya tarik alam	Daya tarik religi dan sejarah	Daya tarik buatan
				5. Gita Water Park 6. Brilliant Water Park
5.	<i>Stagnation phase</i>	-	-	-
6.	<i>Decline phase</i>	1. Hutan Wisata Kucur	-	1. Kintamani Water Park
7.	<i>Rejuvenation phase</i>	1. Sendang Bulus	-	-

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan analisis diatas, didapatkan kesimpulan bahwa obyek wisata di Kabupaten Ponorogo terbagi kedalam 6 tahap perkembangan, yakni *exploration phase*, *involvement phase*, *development phase*, *consolidation phase*, *dan decline phase*, dan *rejuvenation phase*. Berikut penjelasan dari masing-masing tahap perkembangan obyek wisata di Kabupaten Ponorogo:

A. *Exploration Phase*

Obyek wisata yang berada pada *exploration phase* terdiri dari 6 obyek wisata alam. Mayoritas obyek wisata yang berada pada tahap ini masih berfokus pada pengembangan daya tarik wisata yang masih alami. Atraksi wisata yang ada juga masih berfokus pada atraksi wisata yang alami. Pada tahap ini, juga belum tersedia berbagai fasilitas. Maka dari itu, jumlah pengunjung yang ada juga masih sedikit. Hal tersebut juga disebabkan karena belum adanya pengelola obyek wisata. Sehingga, kegiatan promosi untuk memperkenalkan obyek wisata juga belum ada.

B. *Involvement Phase*

Obyek wisata yang berada pada *development phase* terdiri dari 18 wisata alam, 7 wisata religi dan sejarah, serta 1 wisata buatan. Obyek wisata yang termasuk dalam tahap ini sudah ada yang mengelola, sehingga sudah mulai ada upaya untuk melakukan

promosi obyek wisata ke masyarakat. Selain itu, berbagai fasilitas juga mulai disediakan oleh pengelola. Kecenderungan obyek wisata di Kabupaten Ponorogo yang termasuk dalam *exploration phase*, sudah memiliki fasilitas penunjang berupa tempat parkir dan tempat makan. Sehingga, dengan mulai adanya fasilitas dan adanya kegiatan promosi, jumlah pengunjung menunjukkan ada sedikit peningkatan dari sebelumnya.

C. Development Phase

Obyek wisata yang berada pada *involvement phase* terdiri dari 3 wisata alam, 2 wisata religi dan sejarah, serta 2 wisata buatan. Obyek wisata yang termasuk dalam tahap ini sudah ada yang mengelola, yakni masyarakat lokal dan Pemerintah Daerah. Ketersediaan fasilitas penunjang juga semakin bertambah, seperti tempat parkir, tempat makan, dan toilet. Fasilitas utama untuk mendukung atraksi wisata yang alami juga mulai disediakan, seperti kolam renang, rumah pohon atau gardu pandang, dan arena bermain. Selain itu, kecenderungan obyek wisata yang berada pada tahap ini juga memiliki aksesibilitas mudah dengan jalan yang sudah beraspal dan dapat dijangkau dengan motor dan mobil. Kegiatan promosi yang dilakukan oleh pengelola obyek wisata juga semakin intensif, melalui media sosial dan banner. Maka dari itu, jumlah pengunjung meningkat terus.

D. Consolidation Phase

Obyek wisata yang berada pada *consolidation phase* terdiri dari 2 wisata alam dan 6 wisata buatan. Fasilitas utama untuk mendukung atraksi wisata mulai beragam, seperti kolam renang, perahu, kolam pemancingan, arena bermain, dan arena olahraga. Ketersediaan fasilitas penunjang juga sudah lengkap, dari adanya tempat parkir, tempat makan, toilet, mushola, tempat penitipan barang, toko oleh-oleh, serta *meeting room*. Pengelola obyek wisata juga semakin intensif dalam melakukan kegiatan promosi, sehingga jumlah pengunjung semakin bertambah. Obyek wisata yang berada pada tahap ini, juga sudah mempunyai aksesibilitas yang mudah dan dapat dijangkau oleh motor maupun mobil.

E. *Decline Phase*

Obyek wisata yang berada pada *decline phase* adalah Hutan Wisata Kucur dan Kintamani Water Park. Kedua obyek wisata tersebut mengalami penurunan karena jumlah pengunjung yang semakin menurun. Selain itu, fasilitas yang terdapat di obyek wisata sudah beralih fungsi untuk kegiatan non-pariwisata. Obyek wisata Hutan Kucur sudah beralih fungsi menjadi *rest area* karena letaknya yang strategis di pinggir jalan. Sedangkan, Kintamani Water Park kini sudah beralih fungsi menjadi tempat makan, kegiatan wisatanya sudah tidak beroperasi lagi.

F. *Rejuvenation Phase*

Obyek wisata yang berada pada *rejuvenation phase* adalah Sendang Bulus. Obyek wisata ini mengalami penurunan jumlah pengunjung ketika daya tarik utama yakni hewan bulus (kura-kura) sudah hilang. Namun, kini pengelola memperbaiki fasilitas seperti gazebo yang terdapat di obyek wisata Sendang Bulus. Selain itu, pengelola obyek wisata menambah atraksi wisata baru, seperti bermain sepeda bebek air dan pemancingan ikan. Seiring dengan perbaikan tersebut, kegiatan promosi juga mulai dilakukan kembali, dan kini jumlah pengunjung di Sendang Bulus mengalami peningkatan sedikit daripada sebelumnya.

4.5. Perumusan Arahana Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Adaptasi Teori Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Ponorogo

Untuk merumuskan arahan pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo digunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengkomparasikan hasil sasaran 3, teori */best practice*, dan kondisi eksisting. Perumusan arahan pengembangan pariwisata dalam penelitian ini dilakukan pada setiap siklus atau fase dalam siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo. Perumusan arahan pengembangan pariwisata berdasarkan siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo sebagai berikut:

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel IV.82 Perumusan Arahana Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Ponorogo

Siklus Hidup		Kondisi Eksisting	Teori/Best Practice	Hasil Analisis
<i>Exploration Phase</i>	Wisata Alam <ol style="list-style-type: none"> 1. Bukit Cumbri 2. Gunung Gajah 3. Air Terjun Setapak 4. Air Terjun Plasur 5. Kedung Kenthus 6. Watu Semaun 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi di 6 obyek wisata tersebut masih alami, daya tarik wisata masih alami seperti bukit, gunung, air terjun, dan sungai. Atraksi wisata yang ada hanya sebatas menikmati daya tarik alam tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi dan kegiatan wisata merupakan keunikan yang terdapat pada destinasi wisata yang mampu menarik wisatawan untuk datang (Inskeep, 1991). • Pada obyek wisata Coban Rondo atraksi wisata yang dapat dilakukan tidak hanya menikmati pemandangan alam. Namun juga disediakan berbagai atraksi wisata yang beragam, diantaranya seperti <i>outbond</i>, <i>camping</i>, melihat dan menikmati satwa, serta berfoto pada spot unik 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu pengembangan potensi alam yang dimiliki dengan menambah atraksi wisata seperti <i>outbond</i>, <i>camping</i>, berfoto pada spot unik untuk menarik lebih banyak pengunjung pada obyek wisata Bukit Cumbri, Gunung Gajah, Air Terjun setapak, Air Terjun Plasur, Kedung Kenthus, dan Watu Semaun.

Siklus Hidup		Kondisi Eksisting	Teori/Best Practice	Hasil Analisis
			yang disediakan (Bena, 2017).	
		<ul style="list-style-type: none"> • Pada obyek wisata Bukit Cumbri, Gunung Gajah, Air Terjun setapak, Air Terjun Plasur, Kedung Kenthus, dan Watu Semaun belum terdapat pihak atau lembaga yang mengelola. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kelembagaan merupakan lembaga yang berfungsi untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata (Inskeep, 1991). • Dalam pengembangan pariwisata contohnya di Taman Nasional Gunung Merbabu Dusun Suwanting pengelolaan pariwisata melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengembangan pariwisata (Munawaroh, 2017). 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu adanya pihak yang mengelola obyek wisata Bukit Cumbri, Gunung Gajah, Air Terjun setapak, Air Terjun Plasur, Kedung Kenthus, dan Watu Semaun agar dapat berkembang dengan melibatkan masyarakat sekitar.
		<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi aksesibilitas menuju Bukit Cumbri, Gunung Gajah, Air Terjun 	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Sugiyanto (2004), kemudahan aksesibilitas menuju 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu adanya perbaikan aksesibilitas dengan memperbaiki kondisi jalan

Siklus Hidup		Kondisi Eksisting	Teori/Best Practice	Hasil Analisis
		setapak, dan Air Terjun Plasur masih sulit, mayoritas kondisi jalannya berupa tanah dan bebatuan serta hanya dapat dijangkau oleh motor.	obyek wisata dapat diukur berdasarkan kondisi jalan dan jenis kendaraan menuju obyek wisata.	menjadi beraspal atau berpaving dan melebarkan jalan, yakni di Bukit Cumbri, Gunung Gajah, Air Terjun Setapak, dan Air Terjun Plasur.
		<ul style="list-style-type: none">Pada 6 obyek wisata tersebut belum tersedia fasilitas, baik fasilitas utama, fasilitas pendukung, dan fasilitas penunjang.	<ul style="list-style-type: none">Menurut Abdulkadir (1995), salah satu fasilitas yang harus ada di obyek wisata adalah fasilitas penunjang. Fasilitas penunjang adalah fasilitas yang dapat memberikan kemudahan dalam berwisata, seperti penginapan, tempat makan, dan lainnya.	<ul style="list-style-type: none">Perlu adanya penyediaan fasilitas di obyek wisata Bukit Cumbri, Gunung Gajah, Air Terjun setapak, Air Terjun Plasur, Kedung Kenthus, dan Watu Semaun untuk memenuhi kebutuhan pengunjung ketika berwisata.
Arahan Pengembangan <i>Exploration Phase</i>: <ul style="list-style-type: none">Mengembangkan potensi alam dengan menambah atraksi wisata seperti <i>outbond</i>, <i>camping</i>, berfoto pada spot unik untuk menarik lebih banyak pengunjung, yakni di Bukit Cumbri, Gunung Gajah, Air Terjun setapak, Air Terjun Plasur, Kedung Kenthus, dan Watu Semaun.				

Siklus Hidup		Kondisi Eksisting	Teori/Best Practice	Hasil Analisis
		<ul style="list-style-type: none"> Memberdayakan masyarakat lokal untuk mengelola obyek wisata, yakni obyek wisata Bukit Cumbri, Gunung Gajah, Air Terjun setapak, Air Terjun Plasur, Kedung Kenthus, dan Watu Semaure. Memperbaiki aksesibilitas menuju obyek wisata dengan melebarkan jalan dan memperbaiki kondisi jalan yang rusak, yakni di Bukit Cumbri, Gunung Gajah, Air Terjun Setapak, dan Air Terjun Plasur. Menyediakan fasilitas, baik fasilitas utama, fasilitas pendukung, serta fasilitas penunjang untuk memenuhi kebutuhan pengunjung ketika berwisata, yakni di Bukit Cumbri, Gunung Gajah, Air Terjun setapak, Air Terjun Plasur, Kedung Kenthus, dan Watu Semaure. 		
<i>Involvement Phase</i>	Wisata Alam <ol style="list-style-type: none"> 1. Tanah Goyang 2. Tumpak Pare 3. Gunung Bedes 4. Air Terjun Jurang Gandul 5. Air Terjun Coban Pelangi 6. Air Terjun Jurug Klenteng 7. Air Terjun Coban Kokok 8. Gunung Masjid 9. Gunung Pringgitan 	<ul style="list-style-type: none"> Mayoritas obyek wisata yang ada pada <i>involvement phase</i> hanya memiliki fasilitas penunjang berupa tempat parkir dan warung. 	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Abdulkadir (1995), salah satu fasilitas yang harus ada di obyek wisata adalah fasilitas penunjang. Fasilitas penunjang adalah fasilitas yang dapat memberikan kemudahan dalam berwisata, seperti penginapan, tempat makan, dan lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Perlu adanya fasilitas penunjang lainnya untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Fasilitas penunjang yang perlu disediakan antara lain seperti toilet dan mushola. Penyediaan fasilitas tersebut dilakukan di Tanah Goyang, Tumpak Pare, Gunung Masjid, Air Terjun Widodaren, Air Terjun Kedung Mimang, Air Terjun Mertapan, Kedung Gamping, Air

Siklus Hidup		Kondisi Eksisting	Teori/Best Practice	Hasil Analisis
	10. Air Terjun Widodaren 11. Air Terjun Kedung Mimang 12. Air Terjun Mertapan 13. Kedung Gamping 14. Air Terjun Widodaren 15. Air Terjun Coban Lawe 16. Goa Lowo 17. Air Terjun Sunggah 18. Air Terjun Selorejo			Terjun Sundan Widodaren Air Terjun Coban Lawe, Air Terjun Sunggah, Taman Kelinci, Air Terjun Selorejo, Gunung Bedes, Air Terjun Jurang Gandul, Air Terjun Coban Pelangi, Air Terjun Jurug Klenteng, Air Terjun Coban, Gunung Pringgitan, Komplek Pesarean Astana Srandil, Komplek Pesarean Joyonegoro, Sendang Tirta Waluyo Jatiningasih, Goa Lowo, Situs Watu Dukun, Masjid Baiturrohman, Masjid Agung Kota Lama, dan Beji Sirah Keteng.

Siklus Hidup		Kondisi Eksisting	Teori/Best Practice	Hasil Analisis
	Wisata Religi dan Sejarah 1. Komplek Pesarean Astana Srandil 2. Komplek Pesarean Joyonegoro 3. Sendang Tirto Waluyo Jatiningasih 4. Situs Watu Dukun 5. Masjid Baiturrohman 6. Masjid Agung Kota Lama 7. Beji Sirah Keteng Wisata Buatan 1. Taman Kelinci	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelola obyek wisata mulai melakukan promosi melalui media sosial, namun juga terdapat yang belum melakukan promosi, seperti Gunung Bedes, Air Terjun Jurang Gandul, Air Terjun Coban Pelangi, Air Terjun Jurug Klenteng, Air Terjun Coban, Gunung Pringgitan, Komplek Pesarean Astana Srandil, Komplek Pesarean Joyonegoro, Sendang Tirto Waluyo Jatiningasih, Goa Lowo, Situs Watu Dukun, Masjid Baiturrohman, Masjid Agung Kota Lama, dan Beji Sirah Keteng. 	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu obyek wisata dilihat dari kegiatan promosi yang dilakukan (Butler 1980). • Dalam meningkatkan jumlah pengunjung obyek wisata di Kabupaten Poso, strategi promosi yang dilakukan yakni bekerjasama dengan <i>travel agent</i> dan promosi melalui iklan atau brosur (Ch.Wolah, 2016). 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu adanya peningkatan dalam kegiatan promosi yang lebih intensif lagi dan tidak hanya melalui media sosial, namun juga dapat melalui brosur, radio, koran, banner, serta bekerjasama dengan <i>travel agent</i>. Hal tersebut dilakukan pada obyek wisata, Tanah Goyang, Tumpak Pare, Gunung Masjid, Air Terjun Widodaren, Air Terjun Kedung Mimang, Air Terjun Mertapan, Kedung Gamping, Air Terjun Sundan Widodaren Air Terjun Coban Lawe, Air Terjun Sunggah, Taman Kelinci, dan Air Terjun Selorejo.

Siklus Hidup		Kondisi Eksisting	Teori/ <i>Best Practice</i>	Hasil Analisis
				<ul style="list-style-type: none"> Perlu adanya upaya untuk melakukan kegiatan promosi untuk mengenalkan obyek wisata tersebut kepada masyarakat melalui iklan ataupun brosur, yakni pada obyek wisata Gunung Bedes, Air Terjun Jurang Gandul, Air Terjun Coban Pelangi, Air Terjun Jurug Klenteng, Air Terjun Coban, Gunung Pringgitan, Komplek Pesarean Astana Srandil, Komplek Pesarean Joyonegoro, Sendang Tirta Waluyo Jatiningsih, Goa Lowo, Situs Watu Dukun, Masjid Baiturrohman, Masjid

Siklus Hidup		Kondisi Eksisting	Teori/Best Practice	Hasil Analisis
				Agung Kota Lama, dan Beji Sirah Keteng.
Arahan Pengembangan <i>Involvement Phase</i>: <ul style="list-style-type: none"> Menambah ketersediaan fasilitas penunjang seperti toilet dan mushola untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, yakni di obyek wisata Tanah Goyang, Tumpak Pare, Gunung Masjid, Air Terjun Widodaren, Air Terjun Kedung Mimang, Air Terjun Mertapan, Kedung Gamping, Air Terjun Sundan Widodaren Air Terjun Coban Lawe, Air Terjun Sunggah, Taman Kelinci, Air Terjun Selorejo, Gunung Bedes, Air Terjun Jurang Gandul, Air Terjun Coban Pelangi, Air Terjun Jurug Klenteng, Air Terjun Coban, Gunung Pringgitan, Komplek Pesarean Astana Srandil, Komplek Pesarean Joyonegoro, Sendang Tirto Waluyo Jatiningsih, Goa Lowo, Situs Watu Dukun, Masjid Baiturrohman, Masjid Agung Kota Lama, dan Beji Sirah Keteng. Meningkatkan kegiatan promosi melalui media seperti brosur, radio, koran, banner, serta bekerjasama dengan <i>travel agent</i> untuk menarik wisatawan, yakni pada obyek wisata Tanah Goyang, Tumpak Pare, Gunung Masjid, Air Terjun Widodaren, Air Terjun Kedung Mimang, Air Terjun Mertapan, Kedung Gamping, Air Terjun Sundan Widodaren Air Terjun Coban Lawe, Air Terjun Sunggah, Taman Kelinci, dan Air Terjun Selorejo. Melakukan upaya promosi untuk memperkenalkan obyek wisata kepada masyarakat luar melalui iklan maupun brosur, yakni pada obyek wisata Gunung Bedes, Air Terjun Jurang Gandul, Air Terjun Coban Pelangi, Air Terjun Jurug Klenteng, Air Terjun Coban, Gunung Pringgitan, Komplek Pesarean Astana Srandil, Komplek Pesarean Joyonegoro, Sendang Tirto Waluyo Jatiningsih, Goa Lowo, Situs Watu Dukun, Masjid Baiturrohman, Masjid Agung Kota Lama, dan Beji Sirah Keteng. 				
Development Phase	Wisata Alam <ol style="list-style-type: none"> Gunung Beruk Beji Tunggul Wulung 	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan hasil survei primer, sebagian besar obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Ponorogo dalam pengembangannya 	<ul style="list-style-type: none"> Investasi merupakan hal yang penting dalam pariwisata, karena dengan adanya investor yang masuk dapat 	<ul style="list-style-type: none"> Perlu adanya investor dari luar, misalnya pihak swasta yang terlibat dalam pengembangan obyek wisata, baik obyek wisata

Siklus Hidup		Kondisi Eksisting	Teori/Best Practice	Hasil Analisis
	3. Sumber air Panas Tirta Husada Wisata Religi dan Sejarah 1. Masjid Tegalsari 2. Makam Batoro Katong 3. Taman Sukowati Wisata Buatan 1. Taman Wisata Ngembag	belum dibantu oleh investor. Hanya 1 obyek wisata yakni, Sumber Air Panas Tirta Husada yang melibatkan investor dalam pengembangan obyek wisatanya.	membantu pengembangan pariwisata (Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 Tentang RIPPARNAS 2010-2025).	alam, religi dan sejarah, serta buatan di Kabupaten Ponorogo seperti paa obyek wisata Gunung Beruk, Beji Tunggl Wulung, Masjid Tegalsari, Makam Batoro Katong, Taman Sukowati, dan Taman Wisata Ngembag. Keterlibatan investor dapat membantu dalam perbaikan fasilitas dan aksesibilitas.
Arahan Pengembangan <i>Development Phase</i>: <ul style="list-style-type: none"> Menjalin kerjasama dengan investor untuk membantu pengembangan obyek wisata, terutama untuk penyediaan fasilitas dan perbaikan aksesibilitas, yakni pada obyek wisata Gunung Beruk, Beji Tunggl Wulung, Masjid Tegalsari, Makam Batoro Katong, Taman Sukowati, dan Taman Wisata Ngembag. 				
Consolidation phase	Wisata Alam 1. Telaga Ngebel 2. Air Terjun Pletuk	• Berdasarkan kondisi eksisting, jumlah kunjungan wisatawan dan ketersediaan fasilitas di 8	• Dalam pengembangan obyek wisata perlu diperhatikan daya dukung lingkungan,	• Pengembangan dan pengelolaan di 8 obyek wisata tersebut harus memperhatikan

Siklus Hidup		Kondisi Eksisting	Teori/Best Practice	Hasil Analisis
	Wisata Buatan 1. Kolam Renang Tirto Joyo 2. Taman Kota 3. Kolam Renang Tirto Menggolo 4. Pemancingan Betri 5. Gita Water Park 6. Brilliant Water Park	obyek wisata tersebut sudah beragam, terdapat toilet, musholla, tempat parkir, tempat makan, dan lain sebagainya, sehingga limbah yang dihasilkan juga semakin meningkat.	agar kedepannya tidak melampaui daya dukung lingkungan. Agar obyek wisata tidak stagnan maka pengelolaan tidak boleh melampaui daya dukung (Butler, 1980).	kelestarian lingkungan sekitar, limbah dari kegiatan wisata tidak memberikan dampak kepada masyarakat sekitar, sehingga perlu pengelolaan limbah tersendiri.
		<ul style="list-style-type: none"> Atraksi wisata yang ada di Kolam Renang Tirto Joyo, Taman Kota, Kolam Renang Tirto Menggolo, Pemancingan Betri, Gita Water Park, dan Brilliant Water Park di dominasi oleh atraksi buatan. 	<ul style="list-style-type: none"> Atraksi dan kegiatan wisata merupakan keunikan yang terdapat pada destinasi wisata yang mampu menarik wisatawan untuk datang (Inskeep, 1991). Pada obyek wisata Jogja Bay, atraksi wisata yang ditawarkan selain water park yakni terdapat wahana permainan air, edukasi, dan pertunjukan drama 	<ul style="list-style-type: none"> Perlu adanya inovasi dalam penambahan atraksi wisata yang lebih beragam dan event pada waktu tertentu tertentu yang dapat menarik pengunjung di Kolam Renang Tirto Joyo, Taman Kota, Kolam Renang Tirto Menggolo, Pemancingan Betri, Gita Water Park, dan Brilliant Water Park.

Siklus Hidup		Kondisi Eksisting	Teori/Best Practice	Hasil Analisis
			musical pada hari-hari tertentu.	
Arahan Pengembangan Consolidation Phase: <ul style="list-style-type: none"> • Pelestarian kondisi lingkungan dalam pengembangan dan pengelolaan obyek wisata agar tidak menimbulkan dampak negative terhadap lingkungan sekitar, yakni di Telaga Ngebel, Air Terjun Pletuk, Kolam Renang Tirto Joyo, Taman Kota, Kolam Renang Tirto Menggolo, Pemancingan Betri, Gita water Park, dan Brilliant Water Park. • Penambahan atraksi wisata yang lebih beragam dan penyelenggaraan event pada waktu tertentu untuk terus menarik pengunjung, yakni di Kolam Renang Tirto Joyo, Taman Kota, Kolam Renang Tirto Menggolo, Pemancingan Betri, Gita Water Park, dan Brilliant Water Park. 				
Decline Phase	Wisata Alam 1. Hutan Wisata Kucur Wisata Buatan 1. Kintamani Water Park	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas pada 2 obyek wisata tersebut sudah beralih fungsi untuk kegiatan non pariwisata. Hutan wisata Kucur sudah beralih fungsi sebagai <i>rest area</i>, sedangkan Kintamani Water Park sudah beralih fungsi sebagai tempat makan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Butler (1980), penyebab obyek wisata mengalami penurunan adalah fasilitas yang beralih fungsi untuk kegiatan yang bukan pariwisata. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu adanya perbaikan fasilitas yang sudah tidak berfungsi sebagai mestinya, sehingga obyek wisata tersebut tidak beralih fungsi untuk kegiatan non pariwisata. Fasilitas yang diperbaiki terutama adalah fasilitas utama untuk kegiatan atraksi wisata, sehingga kegiatan wisata dapat berjalan kembali.

Siklus Hidup	Kondisi Eksisting	Teori/Best Practice	Hasil Analisis	
Arahan Pengembangan <i>Decline Phase</i>: <ul style="list-style-type: none">Memperbaiki fasilitas terutama fasilitas utama yang sudah beralih fungsi untuk kegiatan non pariwisata agar dapat berfungsi lagi sebagai fasilitas pariwisata yakni di Hutan Wisata Kucur dan Kintamani Water Park.				
<i>Rejuvenation Phase</i>	Wisata Alam 1. Sendang Bulus	<ul style="list-style-type: none">Mulai adanya penambahan atraksi wisata di Sendang Bulus, yakni memancing dan bermain sepeda bebek air.	<ul style="list-style-type: none">Dalam meremajakan obyek wisata, maka perlu adanya inovasi dengan memberikan suasana baru, sehingga dapat menarik banyak pengunjung (Butler, 1980).	<ul style="list-style-type: none">Obyek wisata Sendang Bulus sudah menambah atraksi wisata seperti memancing dan bermain sepeda bebek air untuk menghidupkan kembali obyek wisata.
Arahan Pengembangan <i>Rejuvenation Phase</i>: <ul style="list-style-type: none">Perbaikan dan pengadaan atraksi wisata baru seperti memancing dan bermain sepeda bebek air untuk menghidupkan kembali kegiatan wisata di Sedang Bulus.				

Sumber: Hasil Analisis, 2018

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui arahan pengembangan pariwisata yang sesuai dengan siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo. Untuk mendapatkan arahan tersebut, maka sebelumnya dilakukan beberapa tahapan analisis diantaranya mengidentifikasi tipologi pariwisata, menentukan variabel yang berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata berdasarkan siklus hidup pariwisata, dan penentuan tahap perkembangan pariwisata berdasarkan siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

Pada penelitian ini, proses analisis pada sasaran pertama dan kedua dilaksanakan beriringan. Dari hasil analisis pada sasaran pertama didapatkan tipologi dan karakteristik pariwisata di Kabupaten Ponorogo. Kemudian dari analisis pada sasaran kedua didapatkan 12 variabel yang berpengaruh terhadap siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo. Dari 12 variabel tersebut kemudian dijabarkan menjadi kriteria-kriteria dalam siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

Dari *output* dari sasaran 1 dan sasaran 2 dikomparasikan untuk tahap analisis pada sasaran 3, yakni penentuan tahapan perkembangan pariwisata berdasarkan siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan hasil analisis, pada sasaran 3, diketahui bahwa pariwisata di Kabupaten Ponorogo terbagi kedalam 6 tahapan siklus hidup pariwisata. Pada *exploration phase* terdapat 6 obyek wisata alam yang termasuk didalamnya. Obyek wisata yang termasuk dalam *involvement phase* terdiri dari 18 wisata alam, 7 wisata religi dan sejarah, serta 1 wisata buatan. Pada *development phase* terdapat 3 wisata alam, 2 wisata religi dan sejarah, serta 2 wisata buatan. Pada *consolidation phase* terdapat 2 wisata alam dan 6 wisata buatan. Obyek wisata yang termasuk dalam *decline phase* terdapat 1 wisata alam dan 1 wisata buatan.

Sedangkan yang termasuk dalam *rejuvenation phase* terdiri dari 1 wisata alam.

Adapun tahap terakhir dari penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan pariwisata berdasarkan siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo. Arahan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

- a. Pada *exploration phase* memiliki arahan mengembangkan potensi alam dan atraksi wisata, memberdayakan masyarakat lokal untuk mengelola, memperbaiki aksesibilitas, serta menyediakan berbagai fasilitas utama, pendukung, dan penunjang.
- b. Pada *involvement phase* memiliki arahan menambah ketersediaan fasilitas serta melakukan dan memperluas kegiatan promosi.
- c. Pada *development phase* memiliki arahan menjalin kerjasama dengan investor.
- d. Pada *consolidation phase* memiliki arahan pelestarian kondisi lingkungan dan penambahan atraksi wisata serta penyelenggaraan event tertentu.
- e. Pada *decline phase* memiliki arahan memperbaiki fasilitas utama yang sudah beralih fungsi.
- f. Pada *rejuvenation phase* memiliki arahan perbaikan dan pengadaan atraksi wisata baru.

5.2. Rekomendasi

Adapun beberapa rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain:

a. Pemerintah

Hasil penelitian yang berupa arahan pengembangan pariwisata berdasarkan teori siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo, diharapkan dapat menjadi saran dan pertimbangan dalam menyusun rencana pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini diajukan kepada Bappeda Kabupaten Ponorogo dan Dinas Pariwisata Kabupaten agar dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam merumuskan

kebijakan terkait pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

b. Penelitian Lanjutan

Pada penelitian ini menitik beratkan pada penentuan tahapan perkembangan pariwisata berdasarkan siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo dan memberikan arahan-arahan pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo berdasarkan siklus hidupnya. Sehingga masih diperlukan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo yang lebih spesifik.

c. Swasta dan Masyarakat

1. Dapat terjalin kerjasama antara masyarakat dengan swasta dalam penyediaan fasilitas dan prasarana untuk menunjang kegiatan wisata.
2. Dapat mengembangkan atraksi-atraksi wisata yang lebih beragam. Sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

PERATURAN, PEDOMAN, RENCANA

- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2015.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Statistik Pariwisata Provinsi Jawa Timur Tahun 2016.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo. Laporan Akhir Kajian RIPPDA Kabupaten Ponorogo Tahun 2016.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo Dalam Angka Tahun 2017.

BUKU

- Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Potensi Pariwisata Kabupaten Ponorogo Tahun 2016.
- Sugianto, Alip. 2015. *Eksotika Pariwisata Ponorogo*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Butler, Richard W. 2006. *The Tourism Area Life Cycle, Vol.1*. UK,USA,Canada: Multilingual Matters.Ltd.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

JURNAL

- Cooper, Chris. 2011. *Contemporary Tourism Reviews-Tourism Area Life Cycle R.W.Butler*. Oxford: Goodfellow Publishers Limited.

- Faradilla, Chrisna. 2001. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Lokal: Studi Tentang Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Ponorogo. Malang: Universitas Brawijaya.
- Suwarno, Nindyo. 2008. Kajian Aspek Siklus Kehidupan Obyek dan Daya Tarik Wisata Studi Kasus: Obyek Wisata Umbul Tlatar Boyolali. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2012. Analisis Siklus Hidup Destinasi Pariwisata Bali: Kajian Ekonomi Pariwisata Terhadap Destinasi. Bali: Universitas Udayana.
- Lumbanraja, Victor. 2012. *Tourism Area Life Cycle in Lake Toba*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Umilia, Ema. 2016. Tipologi Pengembangan Wisata Berdasarkan Konsep Butler (Studi Kasus : Kabupaten Mojokerto). Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Abdulkadir, L.M. 1995. Perkembangan Pengusahaan Obyek Wisata Alam dan Wisata Baru. Asosiasi Watwari.
- Ch.Wolah, Ferni Fera. 2016. Peranan Promosi Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Poso. *Acta Diurna*.
- Munawaroh, Rina. 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Gunung Merbabu Dusun Suwanti, Banyuwangi Sawangan Magelang Jawa Tengah. Universitas Negeri Yogyakarta.

INTERNET

- Jalil, Abdul. *Pendapatan Pariwisata Ditarget Rp1 Miliar, Terbesar dari Telaga Ngebel*. 08 Februari 2017. <http://www.solopos.com/2017/02/08/wisata-ponorogo-pendapatan-pariwisata-ditarget-rp1-miliar-terbesar-dari-telaga-ngebel-791208>
- Jalil, Abdul. *Wisata Ponorogo: 249.294 Orang Berkunjung, 65 Wisman*. 13 Desember 2017. <http://surabaya.bisnis.com/read/20160422/17/88325/wisata-ponorogo-249.294-orang-berkunjung-65-wisman>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Desain Survey Penelitian

Sasaran	Data yang dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Instansi Penyedia Data	Teknik Analisis
Sasaran 1: Mengidentifikasi tipologi pariwisata yang terdapat di Kabupaten Ponorogo.	Daya tarik wisata	Survei primer Survei sekunder	RIPPDA Kabupaten Ponorogo	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo	Deskriptif Kualitatif
	Jumlah Pengunjung	Survei sekunder	RIPPDA Kabupaten Ponorogo	Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo	
	Fasilitas pariwisata	Survei primer Survei sekunder	RIPPDA Kabupaten Ponorogo	Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo	
	Aksesibilitas	Survei primer Survei sekunder	Tatralog Kabupaten Ponorogo	Dinas Perhubungan Kabupaten Ponorogo	
	Kelembagaan	Survei sekunder	Data struktur organisasi obyek wisata	Pengelola obyek wisata	
	Infrastruktur	Survei primer Survei sekunder	Buku Putih Sanitasi Kabupaten Ponorogo	Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Ponorogo	
	Pemasaran	Survei primer	Kuisisioner	Pengelola Obyek Wisata	
	Jumlah Pengunjung	Survei sekunder	Data jumlah pengunjung obyek wisata	Pengelola Obyek Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo	
	Investor	Survei primer Survei sekunder	Data investor pariwisata	Pengelola Obyek Wisata Dinas Pelayanan dan Perijinan Terpadu Kabupaten Ponorogo	

Sasaran	Data yang dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Instansi Penyedia Data	Teknik Analisis
Sasaran 2: Menentukan variabel yang berpengaruh terhadap siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo.	Menggunakan variabel yang sama dengan sasaran 1				<i>Content Analysis</i>
Sasaran 3: Menganalisis tahapan perkembangan pariwisata berdasarkan teori siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo.	Menggunakan output dari sasaran 1 dan 2				Deskriptif Kualitatif
Sasaran 4: Merumuskan arahan pengembangan pariwisata berdasarkan teori siklus hidup pariwisata di Kabupaten Ponorogo	Menggunakan output dari sasaran 3				Deskriptif Kualitatif

Lampiran 2 Form Observasi Karakteristik Pariwisata



DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA

Tanggal Pengamatan :
Lokasi Pengamatan :
Pengamat :

DAFTAR VARIABEL OBSERVASI

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Keterangan
1.	Daya tarik wisata	1. <i>Something to see</i>	Jenis kegiatan yang dapat dinikmati oleh pengunjung, seperti: a. Wisata alam (gunung, air terjun, goa, b. Wisata sejarah dan religi (masjid, makam, dll) c. Wisata buatan (kolam renang, waterpark, dll)	
		d. <i>Something to do</i>	Jenis kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengunjung ketika berada di obyek wisata, seperti: g. Bersantai h. Berfoto i. Berenang j. Jalan-jalan k. Beribadah l. Lainnya, yaitu.....	

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Keterangan
		e. <i>Something to buy</i>	Barang yang dapat dibeli oleh pengunjung ketika berada di obyek wisata, seperti: d. Makanan e. Minuman f. Cenderamata, yaitu.....	
2.	Fasilitas	f. Fasilitas utama	Ketersediaan fasilitas utama berupa tempat untuk bermain, tempat untuk pertunjukan atraksi, dan lainnya.	
		g. Fasilitas pelengkap	Ketersediaan fasilitas yang membantu pengelolaan obyek wisata, seperti kantor informasi, pos keamanan, dan lainnya	
		h. Fasilitas penunjang	Adanya fasilitas yang dapat memberikan kemudahan dalam berwisata, seperti penginapan, tempat makan, dan lainnya.	
3.	Aksesibilitas	i. Kondisi jalan	Kondisi jalan menuju lokasi wisata, seperti jalan tanah bebatuan, alan paving, dan jalan beraspal.	
		j. Jenis kendaraan	Jenis kendaraan yang dapat digunakan menuju lokasi wisata, seperti motor, bus, mobil, dan lainnya	
		k. Ketersediaan transportasi	Ketersediaan transportasi umum yang dapat digunakan untuk menuju lokasi wisata seperti angkutan umum.	
4.	Infrastruktur	l. Jaringan listrik	Ketersediaan jaringan listrik yang menjangkau obyek wisata	
		m. Jaringan air bersih	Ketersediaan air bersih yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan	
		n. Sistem persampahan	Ketersediaan sistem persampahan untuk mendukung kegiatan pariwisata, seperti tempat sampah, dan lainnya	

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Keterangan
5.	Kelembagaan	o. Pengelola wisata	Adanya peran Pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, seperti menyediakan fasilitas, menyediakan jasa pariwisata, dan lainnya	
6.	Pemasaran	p. Promosi	Adanya kegiatan promosi yang dilakukan oleh pengelola untuk memperkenalkan pariwisata	
7.	Pengunjung	q. Trend jumlah pengunjung	Perkembangan jumlah pengunjung setiap tahunnya, mengalami peningkatan, stagnan, dan penurunan	
8.	Investasi	r. Investor	Adanya investor yang terlibat dalam pengembangan pariwisata	

Lampiran 3 Analisis Stakeholder

Stakeholder	Tugas Pokok Fungsi	Dampak Terhadap Program	Kepentingan Stakeholder	Pengaruh Stakeholder
Bappeda Kabupaten Ponorogo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pembangunan dan penataan ruang di Kabupaten Ponorogo 2. Pengkajian pengembangan pembangunan daerah 	+	5	5
Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pengembangan pariwisata 2. Pelaksanaan dan koordinasi dengan lembaga pemerintah ataupun swasta yang berkaitan dengan bidang pariwisata 	+	5	5
Pokdarwis Kabupaten Ponorogo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pihak yang mengetahui gambaran terhadap kondisi pariwisata di Kabupaten Ponorogo 2. Dapat memberikan masukan dalam mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo 	+	4	4

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

LEMBAR KODE / LIST OF CODE

Lembar kode merupakan kumpulan kode untuk menunjukkan suatu unit analisis ataupun unit data yang berfungsi untuk mempermudah dalam memperoleh intisari dan penginterpretasian hasil wawancara.

Kode Stakeholder

Kode stakeholder menunjukkan stakeholder

Huruf	Angka	Warna	Stakeholder
G	1		BAPPEDA Kabupaten Ponorogo
G	2		Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo
P	1		POKDARWIS Kabupaten Ponorogo

Maka BAPPEDA Kabupaten Ponorogo di kodekan **G1**

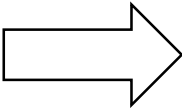
Kode Variabel Pengaruh Siklus Hidup Pariwisata

Angka	Warna	Variabel Pengaruh Siklus Hidup Pariwisata
1		Something to see
2		Something to do
3		Something to buy
4		Fasilitas utama
5		Fasilitas pendukung
6		Fasilitas penunjang
7		Kondisi jalan
8		Jenis kendaraan
9		Ketersediaan transportasi umum
10		Jaringan listrik

11		Jaringan air bersih
12		Persampahan
13		Pengelola wisata
14		Promosi
15		Tren jumlah pengunjung
16		Investor



= menunjukkan variabel berpengaruh



= menunjukkan variabel tidak berpengaruh

Contoh:



= menunjukkan variabel 1 berpengaruh dengan pengulangan ke-n

KODE G1 (GOVERNANCE 1) TRANSKRIP 1

I (INTERVIEWER)

Nama : Ibu Erlin
 Instansi : BAPPEDA Kabupaten Ponorogo
 Jabatan : Kepala Sub Bidang Pertanian
 Waktu : 10.30



- I : Selamat pagi Bu, saya Gesti mahasiswa ITS. Saya sedang melakukan penelitian terkait pariwisata di Kabupaten Ponorogo.
- G1 : Sama seperti yang kemarin apa gak Mbak? Kemarin jug ada mahasiswa ITS yang wawancara terkait desa wisata ke saya.
- I : Kebetulan itu juga teman saya Bu. Kalau saya lebih berfokus ke siklus hidup pariwisata Bu. Jadi dari semua pariwisata di Kabupaten Ponorogo nanti di kelompokkan sesuai dengan fasenya yang terdiri dari 7 fase. Menurut pendapat Ibu kira-kira faktor apa yang mempengaruhi perkembangan pariwisata khususnya di Kabupaten Ponorogo?
- G1 : Kondisi, kalau wisata alam kondisi alam nya itu bagaimana. Artinya kalau wisata alam kan pemandangan alamnya yang dijual. Kalau destinasi wisatanya menarik, bagus, dan bersih itu akan menarik pengunjung. Selain itu harus didukung oleh infrastruktur yang memadai. Terus pengelolaannya juga, dari segi pengelolaannya seperti apa. Kemudian fasilitas umum, fasum termasuk toilet, musholla, dan sebagainya itu berpengaruh.
- I : Kalau untuk di Kabupaten Ponorogo sendiri dari faktor-faktor tersebut kondisinya bagaimana ya Bu?
- G1 : Dari infrastruktur itu seperti akses jalan sebenarnya sudah mendukung. Tapi jugas masih ada yang

V1.1

V12.1

V13.1

V6.1

V7.1

jalannya rusak-rusak itu. Sebenarnya kondisi jalan itu harus mendukung adanya kegiatan si pariwisata itu. Jadi sebisa mungkin sebelum ada wisata itu, disiapkan dulu jalannya. Kalau jalannya sudah siap, kan pengunjungnya juga mudah untuk kesana. Gak perlu susah-susah dulu sebelum berwisata. Terkadang ada juga orang yang males pergi ke tempat wisata A gitu ya misalnya, itu karena jalannya rusak atau apa lah. Tapi ada juga yang tetap mau pergi, walaupun jalannya jelek karena pengen tahu. Apalagi wisata yang air terjun trus gunung itu kan jalannya kebanyakan sempit ya, cuma bisa motor aja kadang, jadi kalo misalnya orang yang 1 keluarga apa rombongan gitu mau kesana kan juga pikir pikir. Jadi, sebisa mungkin infrastruktur seperti jalan itu harus disiapkan dulu.

V8.1

V7.2

I : Bener Bu, jadi kalo saya lihat dari survei kemarin masih banyak tempat wisata yang jalannya masih terbilang susah gitu, apalagi yang didaerah pegunungan itu Bu. Kalau untuk angkutan umum yang dapat ke obyek wisata gitu belum ada ya Bu?

G1 : Belum ada. Sepertinya susah kalau ada angkutan umum, jauh-jauh juga kan lokasinya. Misalnya tiap hari ramai gitu gakpapa, kalau cuma waktu tertentu kan rugi juga. Apalagi sudah ada kendaraan pribadi sendiri.

V9.1

I : Iya Bu. Kalau untuk infrastruktur lainnya seperti listrik atau air bersih gitu gimana menurut Ibu?

G1 : Semua orang saat ini ya butuh listrik, apalagi ada HP dimana-mana jadi ada colokannya kan. Tapi kalau gak ada listrik di tempat wisata kan orang saat ini juga udah pada punya itu kan powerbank. Jadi masih bisa terbantu lah kalau misalnya gak ada. Tapi kalau air bersih harus ada, masalahnya kan buat kebutuhan buang air juga.

V10.1

V11.1

- G1 : Iya, bener itu. Selain jalan, kelengkapan fasilitas itu juga perlu Mbak, kayak pusat oleh-oleh trus rumah makan juga. Kalo gak ada rumah makan ya paling gak warung lah. Orang kalau cuma nganggur gitu kan juga gak enak, paling gak ada cemilan atau apa gitu yang bisa dibeli. Kadang orang itu bawa makan sendiri dari rumah, itu bisa jadi malah nambah sampah, kadang ada yang buang sembarangan itu. Kalo ada rumah makan kan sampahnya jadi udah terkumpul dirumah makan itu. Apalagi ya, hmmm... Tempat istirahat itu juga perlu, yang mana kalo orang pengen berlama-lama disitu bisa istirahat. Jadi harus didukung dengan tempat istirahat, paling gak ada semacam gardu itu biar betah. Misalnya panas apa hujan kan bisa berteduh disitu juga.
- I : Apalagi cuaca yang ekstrim seperti sekarang ini ya Bu, kadang panas trus tiba-tiba hujan. Kalau untuk di Ponorogo sendiri sekarang sudah ada beberapa tempat wisata yang sudah menyediakan semacam gardu atau gazebo gitu kok Bu.
- G1 : Itu sudah bagus itu, pengelolanya sudah bagus menyediakan itu. Kalau ada itu kan pengunjung dapat berlama ditempat wisata itu. Itu juga dapat meningkatkan ini lo eee...keuntungan masyarakat sekitar yang jualan disitu.
- I : Selain fasilitas tersebut, mungkin menurut Ibu ada fasilitas lain yang harus ada di tempat wisata?
- G1 : Dari segi keamanan butuh yang namanya tempat parkir. Orang itu akan merasa aman kalo ada tempat parkirnya, soalnya udah ada yang jaga kendaraannya. Misal gak ada itu was-was gitu lo rasanya. Selain keamanan, kebersihan juga perlu Mbak. Kalau tempatnya kotor nanti jadi risih. Sekarang contohnya orang ke pantai, kalau

V6.2

V3.1

V6.3

V6.4

V12.1

pantainya kotor mesti orang gak mau kesana lagi orang pantainya kotor. Pengelolanya harus menjaga kebersihan biar pengunjung betah dan nyaman. Dan perlu juga ada tempat sampah, jadi gak ada yang namanya sampah dimana-mana kayak gitu.

V12.2

I : Kalau fasilitas lainnya seperti loket tiket atau pusat informasi menurut Ibu gimana?

G1 : Perlu kalau seperti itu. Biar memudahkan pengunjungnya juga kan, jadi udah jelas kalau loket tiketnya dimana gitu. Jadi lebih tertata gitu. Baiknya ya ada seperti itu, kalau bisa.

V5.1

I : Iya Bu. Seperti yang Ibu sebutkan diawal tadi kan kondisi tempat wisata itu juga berpengaruh. Kondisi tempat wisata di Kabupaten Ponorogo sendiri bagaiman ya Bu?

G1 : Jadi kondisi wisata itu yang perlu diperhatikan hal apa yang menarik untuk dikunjungi. Kalau wisata alam ya pemandangannya yang bagus alami gitu. Jadi apa yang menjadi daya tarik utamanya harus bagus, bersih, terjaga. Karena yang menjadi icon nya kan itu. Trus selain itu kalo bisa ya ada hal lainnya lah, gak cuma itu aja. Misalnya air terjun ya, selain air terjunnya yang bagus dan airnya jernih kalau bisa ada lainnya. Biar gak cuma main di air terjun aja, kalau ada kegiatan lain kan jadi ada pilihan. Sekarang juga udah banyak tempat wisata yang ada arena bermain anak apa kolam renang gitu, di taman kota itu juga lengkap ada panjat tebing nya juga trus buat main apa itu..hmm skateboard. Jadi juga butuh semacam fasilitas untuk kegiatan itu. Di Ponorogo sendiri juga sering ada hiburan ditempat wisata gitu, biasanya ada campursari apa dangdut itu. Nah itu, malah menarik.

V1.2

V4.1

V2.1

V4.2

V1.3

I : Oh iya, sering ya Bu acara dangdut kayak gitu disini, yang di Ngembag apa Ngebel itu.

- G1 : Itu salah satu caranya buat menarik pengunjung Mbak, kan banyak orang yang suka hiburan dangdut apa campursari gitu. Soalnya antusiasnya warga Ponorogo tinggi kalo ada hiburan kayak gitu
- I : Berarti itu salah satu caranya buat promosi obyek wisata di Ponorogo ya Bu?
- G1 : Iya betul, hiburan semacam itu salah satu caranya buat promosi. Usahanya buat menarik wisatawan ya adanya hiburan tadi. Contohnya ini lo lewat media radio juga digembor-gemborkan kalo mau ada hiburan. Biasanya gini, hadirilah dangdut misalnya di Ngebel gitu disiarkan di radio. Akhirnya banyak yang tau dan yang sering itu pas akhir pekan, ya tambah rame akhirnya.
- I : Acara hiburan semacam itu berarti lebih mampu menarik pengunjung ya Bu ya. Hehehe.
- G1 : Iya bener sekali. Kalau saya lihat-lihat kayaknya di Ponorogo saat ini yang banyak orang datang dan bikin tertarik itu ya wisata alam Mbak.
- I : Iya Bu, sekarang banyak tempat wisata yang gunung-gunung itu apalagi yang banyak spot buat foto-fotonya..hehehe
- G1 : Iya bener, wisata alam di Ponorogo itu ada air terjun, goa, pemandian-pemandian itu, trus gunung. Wisata gunung yang baru baru ini lagi rame ya Gunung Beruk sama Teletubies itu.
- I : Sebenarnya banyak potensi wisata alam ya Bu ya di Ponorogo ini.
- G1 : Nah iya, betul. Kalo wisata kayak makam-makam itu sudah gak menarik sekarang, apalagi anak muda-muda itu.
- I : Hehehe iya Bu, sudah sepi pengunjungnya. Paling yang rame kayak makam Batoro Katong itu aja ya Bu ya.

V14.1

V14.2

- G1 : Iya, kayak gitu ramenya kalo pas waktu tertentu aja. Misalnya pas lagi bulan Suro atau Ramadhan gitu. Masjid Tegalsari itu kan rame nya masha Allah pas puasa, apalagi kalo udah 10 hari terakhir.
- I : Menurut ibu kira-kira ada faktor apalagi yang mempengaruhi perkembangan pariwisata di Ponorogo? Jika melihat dari kondisinya saat ini.
- G1 : Pengelolaannya mungkin ya. Jadi adanya Pokdarwis itu penting. Apalagi sekarang kan udah ada Pokdarwis di kecamatan-kecamatan itu. Itu membantu sekali buat pengelolaannya.
- I : Oh, berarti sudah ada Pokdarwis di semua kecamatan ya Bu?
- G1 : Belum semua, udah ada Pokdarwis tapi belum semuanya. Tapi harapannya bisa semua terbentuk Pokdarwis. Sebenarnya tugasnya Pokdarwis itu kan mengelola, memermak potensi wisata daerahnya ya termasuk sama mempromosikan juga. Dia yang harus memikirkan bagaimana mengelola wisata ini agar menarik terus. Sehingga pengunjung juga gak bosan kalo kesitu berkali-kali, gak Cuma sekali terus udah gak kesitu lagi. Nah itu tergantung dari pengelolanya, kalo disini kan ada Pokdarwisnya. Jadi kalo menurut saya, Pokdarwis itu harus inovatif, idenya itu harus jalan terus. Misalnya kayak yang Pager itu dulu sepi bahkan mati, terus sekarang diperbaiki ada perahu bebek juga itu rame kan. Berarti semacam itu kan menciptakan daya tarik atau kegiatan lain buat menarik pengunjung kan. Hal-hal seperti itu harus dipikirkan buat menarik pengunjung
- I : Kalau obyek wisata yang dikelola Pemerintah apa swasta gitu ada gak Bu?
- G1 : Yang dikelola sama Dinas Pariwisata itu ada Telaga Ngebel sama Ngembag. Jadi sementara ini masih

V13.1

V13.2

V2.2

dua itu yang dikelola sama Pemda. Kalo yang swasta ya semacam kayak waterpark yang di Pulung itu lo Mbak. Soalnya itu kan yang punya perorangan gitu. Kebanyakan disini yang ngelola ya Pokdarwis apa masyarakatnya gitu.

I : Semacam investor yang membantu pengembangan pariwisata di Ponorogo gitu ada apa gak Bu?

G1 : Sejauh ini belum ada investor yang membantu gitu. Ya masalahnya kan disini wisata ya masih belum berkembang juga. Jadi namanya investor mesti kan pikir-pikir ya. Sejauh ini kalo buat pengadaan atau perbaikan wisata gitu ya Pokdarwisnya yang mengajukan dana. Kemarin itu juga ada yang mengajukan buat desa wisata. Desa mana ya itu, lupa saya.

I : Oh berarti masih bantuan dari Pemda ya Bu ya. Sampai saat ini kalau dilihat dari perkembangannya, kira-kira pariwisata disini mengalami perkembangan gak Bu dari tahun ke tahun? Kalau dilihat dari jumlah pengunjungnya gitu.

G1 : Setau saya dari tahun ke tahun sebenarnya terus mengalami peningkatan. Puncak tertingginya pengunjung itu kalo waktu ada event Grebeg Suro itu lo. Apalagi yang ke Ngebel itu banyak karena ada Larung Sesaji.

I : Kira-kira dengan jumlah pengunjung yang banyak apa bisa dikatakan wisata itu sudah berkembang Bu?

G1 : Ya bisa jadi, seperti Ngebel itu kan ya sudah berkembang. Jadi pengunjungnya juga sudah banyak dan udah banyak yang tau. Kalau yang masih sepi-sepi gitu kan mungkin karena masih baru atau belum banyak yang tau jadi pengunjungnya sepi.


V16.1

V13.1

- I : Iya Bu.
- G1 : Gimana sudah menjawab apa belum? Setau saya ya itu tadi Mbak, nanti kalau kurang ke Dinas Pariwisata aja yang bidang pengembangan.
- I : Iya Bu, besok kebetulan saya juga mau ke Dinas Pariwisata buat wawancara juga. Terimakasih ya Bu buat waktunya, mohon maaf kalau sudah mengganggu.
- G1 : Iya sama-sama Mbak.
- I : Boleh foto apa gak Bu? Buat dokumentasi hehehe.
- G1 : Iya gakpapa Mbak.

11.10 Selesai

KODE G2 (GOVERNANCE 2) TRANSKRIP 2

I (INTERVIEWER)

Nama : Bapak Muhariyadi
 Instansi : Dinas Pariwisata Kabupaten
 Ponorogo
 Jabatan : Kepala Bidang Pengembangan
 Waktu : 09.00 WIB



- I : Selamat pagi Pak, saya Gesti mahasiswa ITS. Saya sedang melakukan penelitian terkait pariwisata di Kabupaten Ponorogo.
- G2 : Iya, jadi gimana? Apa yang sedang diteliti?
- I : Jadi gini Pak, kan saya lagi meneliti kondisi semua pariwisata di Kabupaten Ponorogo yang kemudian akan dikelompokkan berdasarkan siklus hidup pariwisatanya. Berdasarkan siklus hidup pariwisata itu jadi ada 7 fase perkembangan pariwisata.
- G2 : Iya, terus gimana? Saya bantu apa, apa yang mau ditanyakan?
- I : Menurut Bapak kondisi perkembangan pariwisata di Ponorogo saat ini gimana Pak?
- G2 : Pariwisata di Ponorogo itu sebenarnya bagus, artinya dia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Itu kita lihat dari kontribusinya dia ke PAD Ponorogo juga meningkat. Kalau dilihat dari kontribusinya dia yang meningkat berarti kan perkembangannya pariwisata juga meningkat.
- I : Berarti secara gak langsung pariwisata disini berkembang ya Pak? Soalnya meningkat terus itu tadi.
- G2 : Ya kalau kita lihat dari perkembangannya ya meningkat terus sebenarnya. Itu kan kita lihatnya dari jumlah pengunjungnya yang meningkat terus.

Kalau wisata yang pengunjungnya banyak dan sudah berkembang ya masih sedikit, seperti Telaga Ngebel itu.

Kebetulan itu juga dikelola sama Dinas Pariwisata. Sudah pernah kesana kan? Mbaknya asli mana, Ponorogo apa bukan?

I : Asli Ponorogo sini Pak saya, Bungkal rumah saya. Iya sudah pernah ke Ngebel juga kok Pak.

G2 : Oh saya pikir dari luar kota. Hehe. Sudah tau berarti kalau asli orang sini ya.

I : Iya Pak. Menurut Bapak faktor apa yang mempengaruhi pariwisata di Ponorogo ada yang berkembang dan tidak berkembang itu?

G2 : Salah satunya ya karena akses jalan mungkin ya. Masalahnya akses jalannya itu juga masih banyak yang sulit, jalannya yang rusak atau bahkan belum di aspal seperti yang dipelosok gitu. Jadi itu salah satu kendalanya. Padahal jalan itu penting, kalau kondisinya udah bagus gitu kan yang mau kesana juga mudah. Tapi saat ini, beberapa obyek wisata yang jalannya sulit itu perlahan-lahan sudah mulai untuk dibenahi, yang jalannya masih tanah batu-batu kayak dipegunungan itu ada yang sudah dicor semen juga. Apalagi yang jalan yang sempit-sempit itu juga susah kalau orang mau kesana tapi bawa mobil. Kadang ada yang bawa mobil juga kan soalnya takut kalau hujan atau sekeluarga gitu. Jadi kalau mau ke tempat wisata yang jalannya sempit kan juga jadi mikir, akhirnya gak jadi. Kalau kondisinya di Ponorogo kebanyakan ya kayak gitu tadi. Akses jalannya masih kurang diperbaiki.

I : Hmm..berarti kalau dari akses jalannya masih banyak yang perlu diperbaiki ya Pak ya biar memudahkan pengunjungnya juga.

V7.1

V7.2

V8.1

- G2 : Iya, malah harus diperbaiki kalau masalah akses jalan itu. Hal penting buat pengunjung kesana kalau kondisinya jelek kan gak menarik lagi.
- I : Kalau kendaraan umum yang dapat ke obyek wisata gitu disini belum ada ya Pak?
- G2 : Sampai saat ini gak ada, masalahnya orang-orang sekarang juga sudah punya kendaraan sendiri lo. Jadi kendaraan umum seperti angkot itu juga sudah gak terlalu laku ya. Ya mungkin kalau misalnya ada angkutan gitu juga sedikit yang mau naik.
- I : Selain akses jalan, ada faktor lain yang berpengaruh apa gak Pak?
- G2 : Fasilitas ya pengaruh, kelengkapan fasilitas di sana ya menjadi pertimbangan juga. Bahwa apa yang menjadi kebutuhan pengunjung itu sebisa mungkin harus tersedia. Ya seperti fasilitas tempat makan, parkir, toilet, bahkan musholla kalo bisa juga ada. Tempat makan itu malah utama, kebutuhan utama pengunjung itu. Namanya manusia kan butuh makan ya, jadi kalo ditempat wisata kan ya mudah kalo sewaktu-waktu disana mungkin kelaperan apa haus ada yang dapat dibeli. Kalau gak kan jadi susah, lagi santai-santai atau bermain trus laper tapi gak ada yang jualan. Apalagi tempat parkir kalau gak ada gitu juga bingung mau menitipkan motornya dimana, kalau dekat sama rumah masyarakat mungkin bisa dititipkan disitu tapi kalau gak ada kan juga bingung. Jadi fasilitas semacam itu ya yang mungkin harus ada di tempat wisata itu.
- I : Kalau fasilitas seperti pusat informasi apa pos keamanan gitu gimana menurut Bapak?
- G2 : Tapi kalau disini sepertinya banyak yang gak ada fasilitas semacam itu. Tapi kegiatan wisatanya ya tetep bisa jalan walaupun gak ada, gak terganggu.

V7.3

V9.1

V6.1

V3.1

V6.2

V5.1

Kalau ada ya bagus, kalau pun gak ada ya gaka apa-apa. Yang penting ya fasilitas parkir, tempat makan itu lo yang ada pengaruhnya.

V6.3

I : Iya Pak, waktu saya survei keliling kemarin juga banyak juga yang gak ada. Loket tiket aja juga gak ada. Hehehe.

G2 : Iya bener itu. Ya gitu itu kondisinya.

I : Selain akses jalan sama fasilitas ya Pak tadi, kalau infrastruktur seperti listrik air bersih gimana Pak?

G2 : Ya harus dipenuhi itu, apalagi air bersih itu butuh kan buat buang air. Misalnya gak ada gitu kan susah, cari air sendiri dulu buat ke toilet.

V11.1

I : Hahaha iya Pak. Tapi disini ada juga yang gak ada air bersih atau toiletnya bahkan Pak.

G2 : Ya beberapa itu yang gak ada, gak semuanya kan, cuma beberapa aja. Kalau listrik ya, menurut saya gak terlalu bermasalah kalau gak ada.

V10.1

I : Iya Pak, gak terlalu mendesak ya Pak kalau gitu. Kalau dari kondisi wisatanya sekarang gimana Pak?

G2 : Oh ini lo, sekarang kan obyek wisata di Ponorogo semakin banyak ya. Banyak obyek wisata yang baru itu lo, seperti Taman Kelinci, Gunung Beruk, terus ada lagi yang di Ngrayun itu. Jadi tiap obyek wisata itu harus ada ciri khasnya sendiri. Kalau misalnya gak ada bedanya kan ya sama aja. Jadi orang mikirnya kan sama aja gak ada bedanya yaudah gak kesitu. Yang sebenarnya bikin orang penasaran itu

V1.1

hal yang menarik dari sana itu lo apa, apa yang bakal dia dapat saat disitu. Kalau gunung berarti pemandangan pegunungan kan. Tapi ya gak hanya semata-mata soal itu. Masa iya misal digunung ya sekedar lihat pemandangan aja, kalau cuma lihat gunung aja kan ya cuma sebentar trus pulang. Makanya mesti ada lainnya, ada yang ditambahin tempat bermain ayunan gitu atau *flying fox* itu

V2.1

mungkin. Jadi kan bisa lama juga disitu, soalnya
 gak hanya sekedar melihat gunung aja.

I : Dari kegiatan wisatanya ya Pak ya?

G2 : Iya bener, kegiatan wisatanya. **Pengelolanya itu
 harus pinter-pinter buat mengelola potensinya itu.**
 Mereka harus menyediakan fasilitas buat kegiatan
 wisatanya. **Sekarang ini itu lo yang lagi banyak,**
 yang wisata air kayak beji itu sekarang ada perahu
 apa bebeknya itu. Itu kan jadi menarik, jadi orang
 kesitu gak hanya lihat air dibeji tapi ya juga bisa
 naik perahu itu. Seperti yang di Beji Pager itu kan
 juga gitu sekarang. **Pager itu sekarang juga ditata
 lagi kan, jadi bersih juga. Kebersihan itu perlu
 dijaga juga lo.**

V13.1

V4.1

V12.1

I : Harus pinter-pinter pengelolanya berarti ya Pak.
 Kalau kebersihan berarti perlu semacam tempat
 sampah gitu ya Pak ya..

G2 : **Iya perlu, kalau gak ada kotorannya berserakan.**
Jadinya tempatnya kotor gak teratur gitu. Akhirnya
orang juga jadi gak tertarik mau kesana. **Kalau ada**
pengelolanya jadi tertata semuanya, udah ada yang
nagtur soalnya.

V12.2

V13.2

I : Pengelolaan pariwisata di sini gimana Pak?

G2 : **Yang banyak ya dikelola sama masyarakatnya,**
karang tarunanya gitu. Apalagi sekarang udah
dibentuk Pokdarwis itu kan, masyarakatnya gabung
kesitu. Seperti itu kan dapat menambah
 pendapatannya masyarakat, terus pendapat kas
 Desa juga. Dari uang parkir apa tiket masuk gitu
 juga udah lumayan itu. Yang penting kuncinya
 kreatif itu lo yang penting, artinya membuat potensi
 itu menjadi beda dari lainnya. Kalau beda dari
 lainnya akhirnya dapat menarik orang buat kesitu.
 Bagaiman caranya dia harus bisa menarik orang
 buat datang. Sekarang ini juga sudah dipermudah

V13.3

sama HP, tinggal sebar info kirim foto menarik. Apalagi anak muda itu kebanyakan taunya dari foto-foto itu, soalnya fotonya menarik terus bagus gitu kan. Akhirnya penasaran dari situ kan taunya.

I : Secara gak langsung promosinya lewat media sosial itu ya Pak ya.

G2 : Betul sekali, iya promosi. Kita dari Dinas Pariwisata juga ada Mbak, yang bidang promosi itu. Kalau lagi ada event buday, tempat wisata gitu juga di sebar infonya disitu. Makin kesini makin canggih, jadi lebih mudah cara promosinya. Kalau dulu harus sebar brosur ke desa-desa.

V14.1

I : Oh iya yang Dinas Pariwisata itu saya juga tau Pak. Bisa lebih hemat pengeluaran juga ya Pak kalau promosinya lewat media sosial hehehe.

G2 : Bener, hanya butuh pulsa. Gak perlu anggaran yang banyak juga. Bisa dialokasikan untuk perbaikan wisatanya juga jadinya.

I : Hmm kalau masalah dana gimana Pak? Ada pihak lain yang membantu untuk pengembangan pariwisata gak Pak?

G2 : Pihak lain sepertinya belum ada ya. Jadi murni untuk pengembangan wisata itu dari Pemerintah atau dari hasil penarikan tiket itu, ada yang dari kas desa. Apalagi sekarang udah ada BUMDES itu lo, jadi ya bisa membantu buat dananya.

V16.1

I : BUMDES?

G2 : Iya BUMDES. Jadi itu semacam kas desa gitu.

I : Hmm jadi gitu ya Pak sekarang.

G2 : Iya.

I : Terimakasih ya Pak buat informasinya, buat waktunya. Mohon maaf kalau sudah mengganggu.

G2 : Iya Mbak. Untung tadi datangnya pas, ini sebentar lagi saya juga mau rapat kebetulan.

I : Iya Pak, mumpung masih pagi tadi berangkat.

G2 : Semoga bisa membantu dan bermanfaat ya
informasinya tadi

I : Iya Pak.

09.30 Selesai

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

KODE P1 (POKDARWIS) TRANSKRIP 3

I (INTERVIEWER)

Nama : Bapak Prapto
 Instansi : POKDARWIS Kabupaten
 Ponorogo
 Jabatan : Sekretaris
 Waktu : 13.30 WIB

- I : Selamat siang Pak, saya Gesti mahasiswa ITS. Saya sedang melakukan penelitian terkait pariwisata di Kabupaten Ponorogo yang berfokus pada siklus hidup pariwisata.
- P1 : Iya, apa tadi Mbak?
- I : Siklus hidup pariwisata Pak, jadi nanti semua daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Ponorogo di kelompokkan berdasarkan siklus hidupnya. Siklus hidup pariwisata itu ada tujuh Pak, mulai dari pariwisata itu baru ditemukan, berkembang, stagnan, tidak berkembang, dan peremajaan. Jadi gitu Pak.
- P1 : Oh...ya..ya..ya. Sambil santai aja ya Mbak. He..he..he
- I : He..he..iya Pak.
- P1 : Jadi gimana Mbak?
- I : Jadi gini Pak, menurut Bapak pariwisata di Kabupaten Ponorogo secara umum bagaimana perkembangannya?
- P1 : Pariwisata di Ponorogo ini sebenarnya masih banyak yang dalam proses hmmm perintisan Mbak. Masih banyak wisata yang saat ini masih di rintis istilahnya. Kalo yang sudah berkembang ya Telaga Ngebel itu contohnya. Kaya Ngebel itu udah

menjadi prioritas nya Pemerintah Daerah Mbak, kan sudah lama juga.

I : Ohh kalau gitu daya tarik wisata di Kabupaten Ponorogo kebanyakan masih proses awal berkembang ya Pak ya.

P1 : Iya Mbak, ya mungkin 80% 20% lah Mbak. Kira-kira baru 20% yang berkembang kaya Ngebel itu. Kalo yang baru perintisan 80% an, kaya Gunung Beruk, Bukit Teletubies itu Mbak.

I : Menurut Bapak kira-kira faktor apa yang mungkin mempengaruhi perkembangan suatu obyek wisata, khususnya di Kabupaten Ponorogo?

P1 : Jadi kalo kendala pengembangan pariwisata di Ponorogo itu yang pertama sarana prasarana, sarana ya termasuk tempat parkir, warung makan gitu. Prasarana ya ada jalan, kondisi jalannya. Nah di sini mungkin itu yang menjadi kendala utamanya Mbak. Jadi masih banyak destinasi wisata yang hmm sarana prasarananya masih kurang. Kayak Telaga Ngebel yang sudah berkembang aja masih mengalami kendala sarana prasarana loh Mbak. Jadi ya mungkin butuh bantuan dari Dinas Pariwisata atau dinas lainnya untuk membantu masalah itu.

I : Kalo masalah sarana prasarana yang masih kurang itu kira-kira seperti apa Pak contohnya di sini?

P1 : Kalo masalahnya ya seperti jalannya itu harus di perbaiki, di Ponorogo sendiri kan lebih banyak wisata alam yang dapat di bilang lokasinya jauh-jauh dan kalo jalannya sulit apa berlubang-lubang gitu ya jadi susah. Selain itu jalannya juga minim Mbak kalo yang wisata alam itu, motor kebanyakan yang bisa kesana. Gunung Beruk, dulu itu jalannya masih jelek banget. Sekarang jadi bagus kayak gitu karena ya udah mulai banyak orang yang tertarik untuk kesana. Jadi akhirnya ya dibenahi biar mudah jalannya.

V6.1

V7.1

V7.2

V8.1

I : Seperti angkutan umum yang bisa ke tujuan wisata gitu belum ada ya Pak?

P1 : Angkutan umum ya gak ada. Lebih pilih naik motor apa mobil kalau sekarang ini. Kalau yang rombongan itu kadang malah naik kereta kelinci, sewa kereta kelinci. Lebih pilih naik itu lo, rame-rame terus santai. Hahaha.

V9.1

I : Hehehe, iya Pak. Ibu-ibu deket rumah saya juga sering sewa rame-rame kereta kelinci. Kalau untuk prasarana lainnya seperti listrik atau air bersih bagaimana Pak? Apakah kondisinya semua ada?

P1 : Kalau untuk tempat wisata kebanyakan gak ada listrik itu. Susah juga kalau misalnya obyek wisatanya ditengah hutan apa pegunungan gitu. Dan sampai saat ini juga gak ada yang protes suruh ngasih listrik gitu hehehe.

V10.1

I : Hehehe, masih tetep bisa berjalan ya Pak kegiatan wisatanya.

P1 : Iya, gak terlalu butuh juga soalnya.

I : Kalau air bersih gimana menurut Bapak?

P1 : Penggunaan air bersih itu sebenarnya buat keperluan seperti toilet itu ya, kalau toilet itu ada berarti air bersih ya harus ada. Udah satu paket itu. Tapi yang seperti air terjun itu biasanya ya pakek dari air terjunnya itu, jadi ya bersih-bersih disitu kalau selesai main. Soalnya gak ada toilet juga kan. Jadi ya langsung disitu.

V10.2

V11.1

I : Kalau dari fasilitasnya sendiri gimana ya Pak?

P1 : Namanya tempat wisata ya perlu sarana atau fasilitas seperti tempat makan gitu. Pengunjung kan ya butuh makan atau minum. Jadi kalo ada tempat makan atau gak ya warung lah minimal kan pengunjung ya gak repot, bisa beli disitu gak harus bawa dari rumah. Lebih bagus lagi kalo menjual makanan apa minuman khas gitu Mbak. Kayak yang di Ngebel itu

V6.2

V3.1

kan khasnya nasi tiwul, nila bakar, sama durian Ngebel. Kan bisa sekalian biar orang dari luar Ponorogo gitu bisa tau

I : Fasilitas apa lagi yang mungkin dibutuhkan dan berdampak ke perkembangan pariwisata Pak?

P1 : Ya butuh semacam tempat buat istirahat gitu. Namanya orang kan juga capek, ya paling gak ada gubuk atau gazebo gitu lah. Kalo ada gazebo gitu kan bisa buat istirahat atau buat santai makan gitu. Toilet juga perlu, kalo gak ada toilet kan bingung misalnya butuh buat buang air. Pengunjung juga bisa betah lama di sana kalo misalnya fasilitasnya lengkap gitu.

V6.3

I : Hehe..iya Pak. Fasilitas seperti loket tiket atau pos informasi itu gimana Pak? Perlu ada apa gak?

P1 : Saya bicara kondisinya disini ya, kebanyakan gak ada. Jadi loket tiket itu gak ada, pas digerbang masuknya biasanya ada yang jaga terus ngasih tiket sama bayar gitu. Gak ada tempat loketnya gitu, ya cuma kursi biasa. Kebanyakan disini ya seperti itu, tapi ya gak ada masalah kok gak ada itunya.

V5.1

P1 : Nah, selain sarana ataupun prasarana manusianya juga harus di ubah Mbak. Jadi pola pikir manusianya itu perlu di ubah, mereka harus di latih untuk peduli dan memiliki si obyek wisata itu. Soalnya butuh yang namanya pengelola, apalagi disini kan juga udah ada Pokdarwis kan ya. Ya misalnya ada pelatihan apa seminar gitu buat melatih masyarakat biar terlibat di obyek wisata itu, misal jadi pemandu wisata apa lainnya. Kan juga bisa menambah pendapatan mereka. Harapannya ya biar masyarakat itu sendiri yang mengelola dan menikmati keuntungannya itu. Kalo udah begitu kan mereka juga akan menjaga tempat wisata itu kan.

V13.1

- I : Iya Pak benar. Kalo sekarang pengelolaan obyek wisata di Ponorogo pengelolaannya gimana Pak?
- P1 : Jadi kalo pengelolaan wisata di sini ini ya ada yang di kelola Pemda sama bukan. Kalo yang di kelola Pemda itu ya seperti Telaga Ngebel terus Ngembag itu. Kalo yang lainnya ya masih di kelola sama masyarakat yang mungkin dekat sama tempat wisata nya itu atau gak ya Desa nya sendiri yang mengelola. Kayak Kupuk itu yang mengelola ya Desa nya, Pak Lurah nya juga ikut serta. Pak Lurahnya itu kan punya orkes dangdut, nah kalo hari Minggu gitu ada orkes dangdut disana. Acara orkes gitu kan bisa menarik pengunjung juga, ya itung-itung sekalian buat promosi. Nah itu salah satu contohnya bahwa pengelola itu penting ya buat menyusun strategi menarik pengunjung kayak gitu.
- I : Kalau kebersihan gimana Pak? secara umum sudah terjaga apa belum kebersihannya?
- P1 : Sama kebersihan itu juga harus dijaga, biasanya disini itu jarang ada tempat sampah. Nah itu yang bikin jadi kotor. Padahal dari kayu gitu aja juga udah bisa lo, yang penting kan ada. Pengunjung kan juga senang kalo tempatnya bersih gitu.
- I : Kalo selain itu, mungkin ada faktor lain yang mempengaruhi Pak?
- P1 : Tadi pertama kan udah sarana prasarana ya termasuk fasilitas sama jalan ya itu, trus kemudian yang kedua ya manusia nya kesadaran peduli wisata. Inovasi juga perlu adanya inovasi Mbak, jadi tempat wisata itu harus menarik, pemandangan atau hal lain disana itu menarik. Pengelola wisata harus mampu menciptakan hal-hal yang menarik pengunjung. Ya ada sesuatu yang lain lah. Misalnya saja sekarang kan pada seneng selfie-selfie, nah kalo bisa ada

V14.1

V13.2

V12.1

V4.1

V1.1

V13.3

tempat yang bagus buat foto. Misalnya, dikasih rumah pohon apa bunga-bunga gitu. Kalo gak gitu ya bosan, masa iya di gunung cuma lihat pemandangan gitu aja, kan ya harus ada hal lain yang bisa dilakukan biar gak bosan. Contohnya itu, di tempat saya Ngrayun ada air terjun Jurug Klenteng. Udah pernah kesana Mbak?

V2.1

I : Belum pernah Pak, di Ngrayun saya baru ke Bukit Pare itu. Tapi ini juga mau survei kesana juga Pak.

P1 : Contohnya disana, selain air terjun juga juga ada hiasan-hiasan seperti tulisan Jurug Klenteng dan sapta pesona yang dibuat dari kayu. Itu biasanya dijadikan tempat foto trus pemandangan belakangnya gunung gitu. Selain bermain di air terjun, kan pengunjungnya juga bisa foto-foto itu.

V4.1

V2.2

I : Hmm iya Pak. Seperti yang Bapak sampaikan tadi kan, pengelola wisata itu perlu untuk melakukan promosi gitu kan. Untuk sejauh ini promosi yang dilakukan itu bagaimana ya Pak?

P1 : Kalau bicara soal promosi itu kan perlu ya dilakukan. Karena ya itu caranya buat menarik pengunjung. Apalagi di era seperti ini, zamannya media sosial yang facebook instagram. Banyak orang yang tau tempat wisata itu dari media itu. Misal ada yang upload foto lagi dimana gitu, tempatnya bagus trus akhirnya tertarik. Nah jadi, kebanyakan promosinya lewat itu. Jujur saja kalo dari pengelolanya sendiri malah kurang untuk promosi itu. Ya malah terbantu promosi yang dari media sosial itu. Kecuali kalo obyek yang udah di kelola sama Dinas ya beda promosinya. Dinas Pariwisata sekarang juga ada banner di jalan-jalan itu yang ada foto tempat wisata itu. Itu juga salah satunya.

V14.2

- I : Apalagi sekarang ada instagramnya explore Ponorogo itu ya Pak ya. Jadi terbantu dari itu juga ya Pak ya
- P1 : Iya betul itu, apa namanya saya gatau. Hehehe
- I : Selain beberapa faktor tadi, ada lagi gak Pak yang mempengaruhi perkembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo?
- P1 : Sebenarnya dana itu juga menjadi masalah Mbak. Jadi kita itu sumber dana nya minim gitu lo. Dari hasil tiket masuk sama parkir itu ya buat mengelola wisatanya, dibikin hiasan-hiasan lah. Bantuan dana kan ya cuma dari pemerintah kan, gak ada lainnya.
- I : Berarti belum ada investor yang masuk kesini ya Pak?
- P1 : Gak ada sama sekali Mbak, hahahaha. Namanya investor semacam itu kan butuh jaminan. Artinya tempa wisatanya benar-benar memiliki prospek kedepan yang bagus. Kalau cuma biasa-biasa aja ya ragu kalau mau investasi. Sejauh ini belum ada sama sekali investor yang membantu disini.
- I : Kalau untuk jumlah pengunjung apa terus meningkat setiap tahunnya Pak?
- P1 : Wisata itu banyak peminatnya, walaupun cuma sedikit pasti meningkat jumlah pengunjung disini itu. Wisata yang jumlah pengunjungnya banyak itu Ngembag Ngebel itu. Soalnya dia udah terkenal dan bisa dibilang udah berkembang juga. Setau saya itu ya. Apa lagi Mbak yang mau ditanyakan?
- I : Hmm..sepertinya udah semua ya Pak ya.
- P1 : Hahahaha...beneran sudah semua?
- I : Iya Pak. Terimakasih ya Pak atas waktunya, maaf kalo sudah mengganggu kegiatan Bapak hari ini.
- P1 : Sama-sama Mbak, saya juga minta maaf jadi nunggu lama Mbaknya. Jadwal saya soalnya ya kayak gini


V16.1

V13.1

Mbak, gak teratur. Kalo butuh apa-apa lagi hubungi saya aja.

I : Baik Pak, terimakasih.

14.15 Selesai

BIODATA PENULIS



Penulis lahir di Ponorogo, 01 Agustus 1995 yang merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SDN Bediwetan, SMPN 1 Jetis, SMAN 1 Ponorogo, dan terdaftar sebagai mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Selama masa perkuliahan, penulis sempat menjadi staff Departemen Dalam Negeri pada tahun 2015 di Himpunan Mahasiswa Planologi Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya. Selain itu, penulis juga aktif dalam kepanitiaan yang diselenggarakan di lingkungan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Penulis pernah kerja praktek di PT.PROPORSI Yogyakarta pada tahun 2017. Penulis dapat dihubungi melalui email *mutiaragesti@gmail.com*.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”